

**HUBUNGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*  
DENGAN *FATHER INVOLVEMENT*  
(Studi pada Ayah yang Tinggal Bersama Anak)**

**SKRIPSI**



Oleh:

Kencana Andini Rahmawati

NIM. 200401110179

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

**HALAMAN JUDUL**

**HUBUNGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*  
DENGAN *FATHER INVOLVEMENT*  
(Studi pada Ayah yang Tinggal Bersama Anak)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Kencana Andini Rahmawati

NIM. 200401110179

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**



**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**HUBUNGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING***  
**DENGAN *FATHER INVOLVEMENT***  
**(Studi pada Ayah yang Tinggal Bersama Anak)**

**SKRIPSI**

Oleh:

Kencana Andini Rahmawati  
NIM. 200401110179

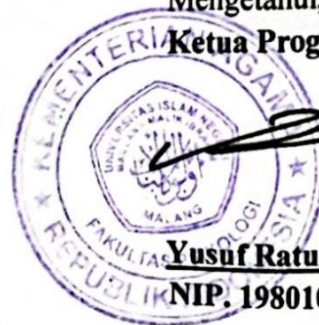
**Telah disetujui oleh :**

<b>Dosen Pembimbing</b>	<b>Tanda Tangan Persetujuan</b>	<b>Tanggal Persetujuan</b>
<b>Dosen Pembimbing 1</b> <u>Novia Solichah, M.Psi</u> NIP. 199406162019082001		25 – 03 – 2024
<b>Dosen Pembimbing 2</b> <u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si</u> NIP. 197605122003121002		25 – 03 – 2024

Malang, 25 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, Ma

NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN


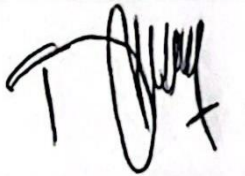

**HUBUNGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING  
DENGAN FATHER INVOLVEMENT  
(Studi pada Ayah yang Tinggal Bersama Anak)**

SKRIPSI

Oleh:  
Kencana Andini Rahmawati  
NIM. 200401110179

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal 22 Mei 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Sekretaris Ujian</b> <u>Novia Solichah, M.Psi</u> NIP. 199406162019082001		04 - 06 - 2024
<b>Ketua Penguji</b> <u>Dr. Fathul Lubabin Nugul, M.Si</u> NIP. 197605122003121002		6 Juni 2024
<b>Penguji Utama</b> <u>Dr. Elok Halimatus S., M.Si</u> NIP. 197405182005012002		06 - 06 - 2024

Disyahkan oleh,  
Dekan,



**Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si**  
NIP. 197611282002122001

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*  
DENGAN *FATHER INVOLVEMENT*  
(Studi pada Ayah yang Tinggal Bersama Anak)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Kencana Andini Rahmawati

NIM : 200401110179

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Malang, 25 Maret 2024,

**Dosen Pembimbing I**



**Novia Solichah, M.Psi**

**NIP. 199406162019082001**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*  
DENGAN *FATHER INVOLVEMENT*  
(Studi pada Ayah yang Tinggal Bersama Anak)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Kencana Andini Rahmawati

NIM : 200401110179

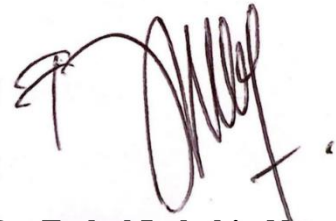
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Malang, 25 Maret 2024,

**Dosen Pembimbing II**



**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si**  
**NIP. 197605122003121002**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kencana Andini Rahmawati

NIM : 200401110179

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **HUBUNGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN *FATHER INVOLVEMENT* (Studi pada Ayah yang Tinggal Bersama Anak)**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 25 Maret 2024

Penulis,



**Kencana Andini Rahmawati**  
**NIM. 200401110179**

## MOTTO

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَصِغْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ

*"Ayah adalah tengah dari gerbang Surga, jadi tetaplah di gerbang ini atau lepaskan." (Sunan At-Tirmizi)*

*Setiap ayah harus ingat suatu hari anaknya akan mengikuti teladannya, bukan nasihatnya." - Charles Kettering*

*"Saat kamu mengajari putramu, kamu juga mengajari putra anakmu." – Talmud*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama saya ucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat serta nikmat sehat-Nya sehingga selama proses dalam menyelesaikan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Sholawat serta salam tidak lupa dituturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya selalu menjadi harapan seluruh umat manusia di akhirat kelak.

Ungkapan terimakasih saya ucapkan kepada semua orang yang telah banyak membantu dan memberikan support kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Teruntuk kedua orangtuaku, bapak Andi Firmansyah dan juga ibu Helling Kencana Sandi, terimakasih atas semua dukungan, doa, dan lain sebagainya sehingga peneliti bisa sampai di titik seperti ini, bisa menjadikan peneliti menjadi wanita yang bukan hanya sekedar cantik tapi juga baik akhlakunya dan tinggi pendidikannya, menjadikan peneliti menjadi wanita yang kuat dalam situasi dan kondisi apapun. Terimakasih sudah banyak berjuang demi kebahagiaan hidup anak-anaknya dan maaf peneliti belum bisa kasih apa-apa sampai saat ini. Semoga kalian berdua bisa berumur panjang, diberikan kesehatan selalu agar peneliti bisa membalas kebaikan kalian selama ini.

Teruntuk diri saya sendiri, saya ucapkan terimakasih kepada Kencana Andini Rahmawati. Terimakasih karena sudah mau bertahan dan mau berjuang.

Teruntuk adik-adikku yang menyebarkan tapi peneliti sayang, Aisyah Ramadhani Firmansyah dan Salwa Putri Firmansyah. Terimakasih sudah lahir dan menjadi motivasi bagi peneliti.

Teruntuk bocil penyuka donat, terimakasih sudah banyak membantu kehidupan peneliti selama di Malang.

Teruntuk sahabat seperjuangan peneliti di Malang, Alifah Aulia P. Difayanti, Fadillah Purnawa Wulandari A. Djulian, Ma'rifatul Ika Noviyanti, Gita Nurmaisani, Evyn Yusmafati, Rossy Triningsih, dan Dievya Nuril Saghita. Terimakasih banyak

sudah membantu kehidupan peneliti selama di Malang dalam bentuk apapun itu. Semoga kalian diberikan kesuksesan dan kemudahan dalam hidup.

Teruntuk teman-teman peneliti selama di Malang, terimakasih sudah memberikan berbagai pandangan dan pengalaman baru di Malang.

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafat'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Novia Solichah, M.Psi dan bapak Dr. Fathul Lubabin nuqul, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, serta selalu bersabar dan membimbing peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti.
6. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi dengan sabar.
7. Seluruh responden dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian ini

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, 24 April 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom right.

**Kencana Andini Rahmawati**  
**NIM. 200401110179**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN TEORI .....	9
A. <i>Psychological Well-Being</i> .....	9
1. Definisi .....	9
2. Aspek.....	10
3. Faktor .....	13
4. <i>Psychological Well-Being</i> dalam Perspektif Islam.....	15
B. <i>Father Involvement</i> .....	17
1. Definisi .....	17
2. Aspek.....	18
3. Faktor .....	19
4. <i>Father Involvement</i> dalam Perspektif Islam .....	22
C. Ayah .....	24

1. Definisi Ayah .....	24
2. Definisi Peran Ayah .....	24
3. Faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah .....	24
4. Peran Ayah .....	26
D. Hubungan <i>Psychological Well-Being</i> dan <i>Father Involvement</i> .....	26
E. Kerangka Konseptual .....	28
F. Hipotesis Penelitian .....	29
BAB III .....	30
METODE PENELITIAN .....	30
A. Desain Penelitian .....	30
B. Variabel Penelitian .....	30
C. Definisi Operasional .....	31
D. Populasi dan Sampel .....	33
1. Populasi .....	33
2. Sampel .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Instrumen Pengumpulan Data .....	35
1. Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	37
2. Skala <i>Father Involvement</i> .....	38
G. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	39
1. Uji Validitas .....	39
2. Uji Reliabilitas .....	40
H. Teknik Analisis Data .....	41
1. Uji Normalitas .....	41
2. Uji Linearitas .....	42
3. Analisis Korelasi <i>Pearson Product Moment</i> .....	42
4. Analisis Deskriptif .....	43
BAB IV .....	44
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	44
A. Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian .....	44

B. Pelaksanaan Penelitian .....	45
C. Hasil Penelitian.....	45
D. Pembahasan .....	74
BAB V.....	86
PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	89

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Skala Likert <i>Psychological Well-Being</i> .....	36
Tabel 3.2 Skor Skala Likert <i>Father Involvement</i> .....	37
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	37
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala <i>Father Involvement</i> .....	38
Tabel 4.1 Reliabilitas Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	46
Tabel 4.2 Reliabilitas Skala <i>Father Involvement</i> .....	46
Tabel 4.3 Uji Normalitas .....	47
Tabel 4.4 Uji Linieritas .....	48
Tabel 4.5 Berdasarkan Usia Responden .....	48
Tabel 4.6 Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden .....	49
Tabel 4.7 Berdasarkan Pekerjaan Responden .....	50
Tabel 4.8 Berdasarkan Penghasilan Responden .....	50
Tabel 4.9 Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Responden .....	51
Tabel 4.10 Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak Responden .....	51
Tabel 4.11 Berdasarkan Pendidikan Anak Responden .....	52
Tabel 4.12 Deskripsi Nilai Hipotetik Dan Empirik .....	53
Tabel 4.13 Kategorisasi Data <i>Psychological Well-Being</i> .....	54
Tabel 4.14 Kategorisasi Data <i>Father Involvement</i> .....	55
Tabel 4.15 Hasil Frekuensi Aspek <i>Psychological Well-Being</i> dan Aspek <i>Father Involvement</i> .....	71
Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi antar Aspek <i>Psychological Well-Being</i> dan <i>Father Involvement</i> .....	72
Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	73



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	29
Gambar 3.1 Variabel bebas dan Variabel Terikat.....	31
Gambar 4.1 Diagram <i>Psychological Well-Being</i> .....	54
Gambar 4.2 Diagram <i>Father Involvement</i> .....	55
Gambar 4.3 Kategorisasi <i>Psychological Well-Being</i> berdasarkan Usia.....	56
Gambar 4.4 Kategorisasi <i>Psychological Well-Being</i> berdasarkan Pendidikan .....	58
Gambar 4.5 Kategorisasi <i>Psychological Well-Being</i> berdasarkan Pekerjaan .....	59
Gambar 4.6 Kategorisasi <i>Psychological Well-Being</i> berdasarkan Penghasilan .....	60
Gambar 4.7 Kategorisasi <i>Psychological Well-Being</i> pada Ayah berdasarkan Jenis Kelamin Anak .....	61
Gambar 4.8 Kategorisasi <i>Psychological Well-Being</i> pada Ayah berdasarkan Jumlah Anak .....	62
Gambar 4.9 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> berdasarkan Usia.....	64
Gambar 4.10 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> berdasarkan Pendidikan .....	66
Gambar 4.11 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> berdasarkan Pekerjaan .....	67
Gambar 4.12 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> berdasarkan Penghasilan.....	68
Gambar 4.13 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> berdasarkan Jenis Kelamin Anak....	69
Gambar 4.14 Kategorisasi <i>Father Involvement</i> berdasarkan Jumlah Anak .....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin dari Pemerintah Daerah.....	76
Lampiran 2 <i>Informed consent</i> .....	77
Lampiran 3 Skala Penelitian <i>Psychological well-being</i> dan <i>Father Involvement</i> ..	78
Lampiran 5 Skoring <i>Psychological well-being</i> .....	87
Lampiran 6 Skoring <i>Father Involvement</i> .....	88
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas <i>Psychological well-being</i> .....	89
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas <i>Father Involvement</i> .....	93
Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas <i>Psychological well-being</i> .....	96
Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas <i>Father Involvement</i> .....	97
Lampiran 11 Hasil Uji.....	98
Lampiran 12 Demografi.....	99

## ABSTRAK

Kencana Andini Rahmawati, 200401110179, Hubungan *Psychological Well-Being* dengan *Father Involvement* (Studi pada Ayah yang Tinggal Bersama Anak), 2024.

**Kata Kunci:** *Psychological Well-Being, Father Involvement*

Pada tahun 2017, Indonesia masuk ke dalam peringkat ketiga sebagai *fatherless country* di dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*father involvement*) masih kurang. Terlebih di pulau Jawa dimana budaya patriarki masih kental. Salah satunya terdapat pada kecamatan di Banyuwangi yaitu kecamatan Temenggungan, dimana budaya patriarki masih kental sehingga ayah menganggap keterlibatannya hanya sebagai pencari nafkah utama dan kurangnya informasi terkait *father involvement* membuat ayah tidak menyadari pentingnya *father involvement* juga dampaknya pada anak. Pentingnya mengetahui informasi akan faktor-faktor yang memengaruhi *father involvement* agar dapat meningkatkan atau membuat ayah mau ikut terlibat dalam pengasuhan anak. salah satu faktor yang berperan penting yaitu dengan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada ayah (*psychological well-being*).

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memetakan tingkat *psychological well-being* pada ayah; 2) memetakan tingkat *father involvement*; dan 3) mengetahui hubungan *psychological well-being* dengan *father involvement*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik pengumpulan *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diadaptasi dari *Ryff Psychological Well-Being* untuk mengukur tingkat kesejahteraan psikologis pada ayah dan adaptasi dari *Inventory of Father Involvement* untuk mengukur tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan analisis korelasi *pearson product moment* menggunakan bantuan program SPSS, serta data dianalisis dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat *psychological well-being* pada ayah di Kelurahan Temenggungan mayoritas berkategori sedang dengan presentase sebesar 81% dengan jumlah 81 orang dari 100 orang. Di sisi lain juga menunjukkan tingkat *father involvement* di Kelurahan Temenggungan mayoritas dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 61% dengan jumlah 61 orang dari 100 orang. Hasil dari analisis korelasi antara variabel *psychological well-being* dan *father involvement* menunjukkan adanya hubungan positif yaitu dengan korelasi sebesar  $r = 0.336$ ;  $p < 0.01$ . Adanya penelitian ini dapat membantu para ayah untuk lebih sadar tentang *father involvement* dengan mencari informasi atau kegiatan tentang *father involvement*.

## ABSTRACT

Kencana Andini Rahmawati, 200401110179, Psychological Well-Being relationship with Father Involvement (study on fathers who live with children), 2024.

**Keywords:** Psychological Well-Being, Father Involvement

In 2017, Indonesia was ranked third as a fatherless country in the world. This shows that father involvement in child care (father involvement) is still lacking. Especially in Java where patriarchal culture is still strong. One of them is in the sub-district of Banyuwangi, namely Temenggungan sub-district, where patriarchal culture is still strong so that fathers consider their involvement only as the main breadwinner and the lack of information related to father involvement makes fathers unaware of the importance of father involvement and its impact on children. It is important to know information about the factors that influence father involvement in order to increase or make fathers willing to be involved in child care. One of the factors that plays an important role is by increasing psychological well-being in fathers (psychological well-being).

This study aims to: 1) map the level of psychological well-being in fathers; 2) map the level of father involvement; and 3) determine the relationship between psychological well-being and father involvement. This study uses a quantitative approach. Sampling using non-probability sampling with a purposive sampling collection technique so that a sample size of 100 respondents was obtained. The instrument used in this study was adapted from Ryff Psychological Well-Being to measure the level of psychological well-being in fathers and an adaptation of the Inventory of Father Involvement to measure the level of father involvement in child care. Data analysis used normality test, linearity test and Pearson product moment correlation analysis using the SPSS program, and data was analyzed using descriptive analysis.

The results of the study showed that the level of psychological well-being in fathers in Temenggungan Village was mostly in the moderate category with a percentage of 81% with a total of 81 people out of 100 people. On the other hand, it also showed that the level of father involvement in Temenggungan Village was mostly in the high category with a percentage of 61% with a total of 61 people out of 100 people. The results of the correlation analysis between the variables of psychological well-being and father involvement showed a positive relationship with a correlation of  $r = 0.336$ ;  $p < 0.01$ . This study can help fathers to be more aware of father involvement by seeking information or activities about father involvement.

## تجريدي

كينكانا أنديني رحماواتي ، 200401110179 ، علاقة الرفاهية النفسية بمشاركة الأب (دراسة عن الآباء الذين يعيشون مع أطفال) ، 2024

الكلمات المفتاحية: الرفاه النفسي ، مشاركة الأب

وفي عام ألفين وسبعة عشر ، احتلت إندونيسيا المرتبة الثالثة كدولة يتيمة الأب في العالم. وهذا يدل على أن مشاركة الأب في رعاية الطفل لا تزال غائبة. خاصة في جزيرة جاوة حيث لا تزال الثقافة الأبوية قوية. إحداها في منطقة فرعية في بانجوراجي ، وهي منطقة تيمينجونجان الفرعية ، حيث لا تزال الثقافة الأبوية قوية بحيث يعتبر الآباء مشاركتهم فقط المعيل الرئيسي ونقص المعلومات المتعلقة بمشاركة الأب يجعل الآباء غير مدركين لأهمية مشاركة الأب. مشاركة الأب وتأثيرها على الأبناء. من المهم معرفة معلومات حول العوامل التي تؤثر على مشاركة الأب من أجل زيادة أو جعل الآباء يرغبون في المشاركة في رعاية الطفل. ومن العوامل التي تلعب دورا هاما هو تحسين الصحة النفسية للآباء (الرفاهية النفسية).

يهدف هذا البحث إلى: (1) رسم خريطة لمستوى السعادة النفسية لدى الآباء؛ (2) تحديد مستوى مشاركة الأب؛ وثالثاً) معرفة العلاقة بين الصحة النفسية ومشاركة الأب. تستخدم هذه الدراسة النهج الكمي. استخدم أخذ العينات أخذ العينات غير الاحتمالية مع أسلوب أخذ العينات الهادف للحصول على حجم عينة من مائة المستجيبين. والأداة المستخدمة في هذا البحث مقتبسة من مقياس ريف للرفاه النفسي لقياس مستوى الرفاه النفسي لدى الآباء وتكييف جرد مشاركة الأب لقياس مستوى مشاركة الأب في رعاية الطفل. واستخدم في تحليل البيانات اختبار الحالة كما تم تحليل ،SPSS الطبيعية، واختبار الخطية، وتحليل الارتباط اللحظي لمنتج بيرسون باستخدام برنامج البيانات باستخدام التحليل الوصفي.

وأظهرت نتائج البحث أن مستوى السلامة النفسية لدى الآباء في قرية تيمينجونجان يقع في الفئة المتوسطة بنسبة واحد وثمانين بالمائة بإجمالي واحد وثمانين فرداً من أصل مائة. كما يظهر أن أغلبية مشاركة الأب في قرية تيمينجونجان تقع في الفئة العالية بنسبة تصل إلى واحد وستين بالمائة بعدد واحد وستين شخصاً من بين مائة شخص. أظهرت نتائج التحليل الارتباطي بين متغيري الصحة النفسية ومشاركة الأب وجود علاقة إيجابية، حيث  $p < 0.01$ . يمكن أن يساعد هذا البحث الآباء على أن يكونوا أكثر وعياً بمشاركة الأب  $r = 0.336$  بلغ الارتباط من خلال البحث عن معلومات أو أنشطة حول مشاركة الأب.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara-negara barat menganut budaya barat yaitu pola pengasuhan individualistik sedangkan pada negara-negara di bagian asia dan bagian timur menganut budaya timur yaitu gaya pengasuhan kolektivistik. Gaya mendidik dari orang tua barat yaitu memberikan kebebasan pada anak sehingga diharapkan anak dapat lebih mandiri. Sedangkan gaya mendidik para orang tua timur lebih banyak menemani anak dalam segala aktivitasnya. Salah satu contoh yaitu negara Finlandia dan Indonesia. Finlandia menganut budaya barat yang mana mereka memakai pola pengasuhan demokratis dan mayoritas ayah mau ikut terlibat dalam pengasuhan secara langsung dan aktif (Mikkonen et al., 2023). Sedangkan Indonesia merupakan negara yang menganut budaya timur dan merupakan salah satu negara dengan budaya patriarki yang tinggi. Dimana ibu bertanggung jawab pada aspek domestic dan ayah bertanggung jawab dalam aspek publik (Septiani & Nasution, 2018). Di Indonesia, ayah lebih minim ikut terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak (Abubakar et al., 2015).

Seperti di salah satu suku di Indonesia yaitu terdapat pada keluarga jawa atau Suku Jawa yang mana budaya patriarki masih kental, dimana tidak terdapatnya gambaran akan peran atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, sehingga masyarakat berpandangan bahwa ayah tidak wajib dalam mengasuh anak. Pada Suku Sunda juga keterlibatan ayah dalam pengasuhan dinilai kurang karena persepsi ayah yang menganggap pengasuhan anak adalah tugas ibu (Solikhah, 2016) . Salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Boyolali. Terdapat dalam salah satu kecamatannya yang masih memakai budaya Jawa, sehingga masih terdapat budaya patriarki yang cukup tinggi (Nurjanah et al., 2023).

Keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan anak sangat diperlukan. Namun, dalam budaya patriarki pengasuhan selalu dianggap sebagai salah satu tugas seorang ibu (Freeman, 2008). Padahal ayah juga memiliki peran besar dalam proses pengasuhan. Lamb (2010) mengungkapkan bahwa meskipun ayah dan ibu terlibat dalam pengasuhan namun mereka memiliki keterlibatan yang berbeda, yaitu ibu dengan keterlibatan dalam kebutuhan dasar anak yaitu mengurus pekerjaan-pekerjaan rumah seperti memasak, mengasuh anak, mencuci, membersihkan rumah (Aryee & Luk, 1996). Sedangkan ayah dipersepsikan tidak berkewajiban dalam pengasuhan anak karena ayah digambarkan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan ayah dianggap berspesialisasi sebagai teman bermain anak. Pada tahun 2017, Indonesia masuk ke dalam peringkat ketiga sebagai *fatherless country* di dunia (Djawa & Ambarini, 2019). Budaya patriarki di Indonesia masih kuat sehingga ayah dianggap terlibat dalam aspek kedisiplinan dan tidak dekat dengan anak secara emosional (Abubakar et al., 2015).

penelitian tentang ibu kerap kali dilakukan karena ibu merupakan pengasuh utama, namun dalam beberapa tahun terakhir telah dipaparkan bahwasannya ayah merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam proses pengasuhan (Cabrera, Natasha & Tamis-LeMonda, 2015). Terdapat survey tentang kualitas pengasuhan anak di Indonesia pada tahun 2015 dan survey ini mencakup nasional. Survey ini mencakup ayah, ibu dan anak dan hasil dari survey tersebut adalah kurangnya keterlibatan ayah terhadap konteks pengasuhan anak bahkan masuk ke dalam kategori sangat kurang. Ayah mendapat 27,9% sedangkan ibu mendapat 36,9% dilihat dari kualitas pengasuhan dalam kualitas pendidikan antara ayah dan ibu (setiyawan, 2017).

Perilaku ayah yang mau ikut mengasuh anak biasa disebut *father involvement* (Asy & Ariyanto, 2019). Ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan dan berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak secara optimal dalam berbagai aspek perkembangan (Hedo, K, Jayantri, 2020). Namun, kesadaran ayah untuk berperan dalam pengasuhan terhadap anak-anak mereka sangat rendah

dibandingkan dengan kesadaran akan pengasuhan pada ibu (Pleck & Hofferth, 2008). Allen dan daly (2007) mengemukakan bahwa ”keterlibatan ayah“ ini lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dari dekat dan nyamannya serta dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Terdapat dampak negatif apabila kebutuhan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tidak terpenuhi secara baik yaitu dalam proses perkembangan baik secara fisik maupun aspek psikologis, seperti stress, nilai secara akademik menurun, perilaku menyimpang, dan berbagai masalah dalam kompetensi sosial anak. Dampak negatif ini tidak hanya kepada anak tapi juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis pada ibu, hal ini akan memicu stress pada ibu sehingga memunculkan gangguan mental dan akan berdampak pada cara pengasuhan yang ibu berikan kepada anak (Cano et al., 2019).

Anak yang memiliki lebih sedikit masalah perilaku pada masa kanak-kanaknya merupakan anak yang berada dalam keluarga dengan *father involvement* dan suatu pola kehangatan dalam pengasuhannya. Dampak positif dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yaitu terhadap tumbuh kembang anak baik secara kesehatan maupun psikologis. Ayah yang terlibat secara pengasuhan anak akan menjadi panutan bagi anak seperti meniru perbuatan ayah, memperkuat, belajar untuk mengobservasi sekitarnya dan juga mencapai tujuan yang diinginkan sehingga terpola perilaku yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah (Cano et al., 2019).

*Father involvement* juga dapat berdampak pada kepuasan hidup anak, apabila anak memiliki kepuasan hidup yang tinggi akan berpengaruh baik pada kesehatan mental anak perempuan maupun anak laki-laki dan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. *Father involvement* dapat membuat anak menjadi lebih bahagia tidak hanya saat kecil namun sampai mereka dewasa (kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2017). Berdasarkan dari berbagai sumber dan juga penelitian dapat dilihat bahwasannya keterlibatan ayah atau *father involvement*



cukup penting bagi kegiatan pengasuhan pada anak. Adanya *father involvement* akan menimbulkan dampak positif yang baik bagi perkembangan anak juga kesejahteraan dalam keluarga dan juga sebaliknya.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *father involvement* yaitu faktor kepribadian, faktor sikap, faktor keberagaman dan faktor *psychological well-being*. Faktor kepribadian merupakan faktor yang ada dalam bentuk kecenderungan perilaku kemudian diberi label sebagai suatu sifat tertentu. Kemudian faktor sikap secara internal dipengaruhi oleh keyakinan, harapan, pemikiran, kebutuhan dan pengalaman individu, sedangkan secara eksternal sikap dipengaruhi oleh nilai budaya di tempat individu tersebut berada. Kemudian faktor keberagaman atau spiritual, moralitas dan nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan sosial mengarahkan individu untuk berperilaku atau bertindak secara tepat (Andayani & Koentjoro, 2004). *Psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) adalah kondisi individu yang dapat mencapai penuh potensi psikologis dalam dirinya. Keadaan dimana individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, dapat menjalin relasi positif terhadap orang lain, memiliki tujuan atau impian hidup, mandiri, dapat mengendalikan lingkungannya, dan secara personal dapat terus bertumbuh (Ryff, 1989). Penelitian ini berfokus pada faktor *psychological well-being* dikarenakan faktor tersebut menjadi variabel yang berperan penting dalam memprediksi *father involvement* (Dannisworo & Amalia, 2019).

*Psychological well-being* menjadi faktor personal yang penting bagi ayah dalam keterlibatan pengasuhan anak. Faktor *psychological well-being* dapat diteliti dari dimensi positif seperti *well-being* dan dari dimensi negatif seperti tingkat stres dan depresi. *Psychological well-being* ini merupakan kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan harga diri. Apabila seorang ayah mengalami *psychological well-being* yang rendah maka orientasi ayah akan lebih kepada bagaimana pemenuhan kebutuhan

pada dirinya sendiri, hal ini menyebabkan ayah tidak fokus pada pemenuhan kebutuhan anaknya.

Pada penelitian sebelumnya menemukan keterkaitan tingkat *psychological well-being* ayah bahwa ayah yang memiliki gejala depresi yang rendah merupakan ayah yang melakukan *parental monitoring* pada anaknya (Caldwell et al., 2013). Pada penelitian ini, *psychological well-being* diukur dengan mengukur tingkat depresif yang dialami ayah yaitu melalui simtom depresif yang terdapat pada ayah. Dan ditemukan hasil bahwasannya ayah yang memiliki tingkat lebih tinggi pada simtom depresif memiliki tingkat yang lebih rendah dalam *monitoring* pada anaknya. Kotila dan Dush (2013) melakukan penelitian yang diukur melalui simtom depresif, yaitu terdapat hubungan antara *father involvement* dengan *psychological well-being*. Penelitian dilakukan secara berskala selama satu tahun, tiga tahun dan lima tahun untuk membedakan keterlibatan ayah dan simtom depresif. Hasil dari penelitian yaitu semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah pula simtom depresif pada jangka panjang.

Namun terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda atau sebaliknya. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan diprediksi dapat meningkatkan *well-being* pada ayah dan pengaruh hal tersebut dapat dirasakan baik secara jangka waktu panjang maupun jangka waktu pendek (Schindler, S., 2007). Namun, *well-being* pada ayah tidak menjamin dapat meningkatkan keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anak. Pada penelitian Coley dan Hernandez (2006) ditemukan bahwasannya *well-being* ayah yang dilihat melalui *distress* psikologis yang dialami ayah hanya memprediksi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada sampel *residential father* akan tetapi tidak signifikan pada sampel *non-residential father*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cantyo Atindriyo Dannisworo dan Fadhilah Amalia (Dannisworo & Amalia, 2019) dengan judul *Psychological well-being, gender ideology*, dan waktu sebagai prediktor keterlibatan ayah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya

*psychological well-being*, *gender ideology*, dan waktu ayah bersama anak menjadi prediktor yang signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *psychological well-being* ayah terhadap keterlibatan ayah. Semakin tinggi *psychological well-being* pada ayah maka semakin terlibat pula ayah dalam pengasuhan pada anak-anaknya.

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berada pada Provinsi Jawa Timur, dimana pada daerah ini masih kental dengan budayanya. Pada daerah ini masih terdapat budaya patriarki terutama di daerah pedalaman. Seperti yang terdapat pada daerah Kelurahan Temenggungan, Kecamatan Banyuwangi. Sasaran populasi pada penelitian ini yaitu ayah yang bertempat tinggal di Kelurahan Temenggungan, hal ini dikarenakan tingkat perceraian yang cukup tinggi dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang cukup rendah. Penyebabnya karena ayah yang sering bekerja atau kurangnya dukungan sosial dan sebagainya yang disebabkan oleh minimnya informasi tentang *father involvement*. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui apakah *psychological well-being* berhubungan dengan tingkat *father involvement* dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat menunjukkan bahwa *father involvement* di Indonesia tergolong rendah atau kurang. Padahal *father involvement* berperan penting bagi berbagai aspek perkembangan anak. Adanya *father involvement* akan memberikan *psychological well-being* yang tinggi dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Dampak tersebut tidak hanya kepada anak namun juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis ibu sehingga hal ini berpengaruh dalam kesejahteraan keluarga. Sebab itu dilakukan berbagai metode untuk meningkatkan *father involvement*.

Dari beberapa pemaparan diatas didapatkan bahwasannya penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten, budaya patriarki yang kental serta minimnya penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia Selain itu, penelitian kebanyakan berfokus pada dampak dari kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan pada faktor yang

memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Dannisworo & Amalia, 2019). Hal itulah yang membuat alasan diangkatnya topik penelitian ini dengan hipotesis untuk melihat hubungan yang signifikan dari *psychological well-being* ayah dengan *father involvement*. Dengan mengetahui seberapa erat hubungan antara *psychological well-being* terhadap ayah akan membantu dalam mengatasi kurangnya *father involvement* di daerah Temenggungan, Banyuwangi dan juga dapat menjadi salah satu informasi yang berguna untuk masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat *psychological well-being* pada ayah?
2. Bagaimana tingkat *father involvement*?
3. Bagaimana hubungan *psychological well-being* dengan *father involvement*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk memetakan tingkat *psychological well-being* pada ayah.
2. Untuk memetakan tingkat *father involvement*.
3. Untuk mengetahui hubungan *psychological well-being* dengan *father involvement*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Berikut beberapa manfaat yang diharapkan:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, ide dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu psikologi yaitu psikologi perkembangan dan psikologi keluarga tentang *father involvement* pada para pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperjelas atau memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi para orang tua

Adanya penelitian ini dapat membantu para ayah untuk fokus atau meningkatkan *psychological well-being* pada dirinya terlebih dahulu sebelum ikut terlibat dalam pengasuhan anak. Para ibu juga dapat mengetahui seberapa penting keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan diharapkan dapat ikut membantu dalam meningkatkan *psychological well-being* pada ayah.

### b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih meningkatkan *psychological well-being* pada dirinya sebelum memutuskan untuk mempunyai anak atau menikah. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya *father involvement* terhadap perkembangan anak dan juga kesejahteraan psikologis ibu.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. *Psychological Well-Being***

##### **1. Definisi**

*Psychological well-being* dalam Bahasa Indonesia berarti kesejahteraan psikologis. “Kesejahteraan“ berasal dari kata ”Sejahtera“ dimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) berarti aman yang dapat diartikan terlepas dari segala gangguan, kesulitan dan sebagainya. Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat mengatakan pengertian dari sejahtera ialah terpenuhinya kebutuhan dasar dalam masyarakat. Maksud dari kebutuhan dasar yaitu seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Lingkungan yang aman, nyaman, terbentuknya masyarakat yang beriman pada Tuhan dan hak asasi yang memenuhi juga merupakan bentuk dari kebutuhan dasar (Fitriani, 2016).

Menurut Huppert (2009) menjelaskan bahwasannya dengan adanya *psychological well-being* dapat mengakibatkan kehidupan berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan gabungan dari perasaan yang berjalan dengan baik dan bergerak dengan efektif. *Psychological well-being* menurut Ryff dan Keyes (1995) merupakan keadaan individu yang mempunyai sikap positif tidak hanya pada dirinya tapi pada orang lain juga, sehingga individu tersebut dapat mengatur juga mengambil keputusannya sendiri dalam berperilaku, dapat mengatur lingkungannya agar berjalan sesuai dengan yang dibutuhkan, terdapat kemauan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mempunyai tujuan atau impian hidup yang berharga.

Pengertian *psychological well-being* menurut Carol D. Ryff yaitu dorongan bagi individu agar terus menggali dan mengembangkan potensi secara keseluruhan yang ada pada individu. Dorongan tersebut dapat menyebabkan dua situasi yaitu dorongan dapat membuat individu menyerah

akan keadaan sehingga menjadikan *psychological well-being* individu rendah atau dorongan tersebut dapat mengakibatkan individu berkemauan untuk terus berkembang dan memperbaiki kondisi hidupnya sehingga hal tersebut membuat *psychological well-being* individu tinggi (Ryff & Keyes, 1995). Perasaan individu ketika beraktivitas dalam kesehariannya merupakan maksud dari *psychological well-being*.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya *psychological well-being* adalah kondisi dimana individu dapat menerima keadaan yang ada pada dirinya, memiliki tujuan dalam hidup, mau terus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, mandiri, dapat mengendalikan lingkungan sekitarnya, dan dapat menjalin hubungan secara hangat dengan orang di sekitarnya.

## 2. Aspek

Menurut Ryff (1989) mengemukakan bahwasannya terdapat enam aspek dalam *psychological well-being* yaitu:

### a. Penerimaan Diri (*Self – Acceptance*)

Ciri-ciri individu yang memiliki *self – acceptance* yaitu individu yang dapat berperan secara baik, mampu menggapai aktualisasi pada dirinya dengan baik, dan mempunyai kematangan diri yang baik. Poin yang penting untuk mendapat *psychological well-being* yang baik yaitu cara individu dalam memaknai dan melihat masa lalunya.

Individu dengan *psychological well-being* yang baik mampu menjalani aktivitas sehari-harinya dengan positif dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi sehingga dapat menjalani hidupnya dengan baik juga dapat mencapai tujuan hidupnya. Sebaliknya, individu dengan *psychological well-being* rendah dapat mengakibatkan individu menjadi pesimis, dan sering membebankan diri atas kekurangan yang dimilikinya (Ryff & Singer, 1996).

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*The Positive Relations with Others*)

Hubungan yang positif merupakan kemampuan individu dalam berhubungan positif dengan orang lain secara hangat, hubungan antar dua orang yang dilandasi dengan kepercayaan, perasaan kasih sayang dan perasaan empati. Individu yang memiliki kemampuan tinggi dalam menjalin hubungan positif dengan orang lain dapat dicirikan dengan individu yang dapat menjalin hubungan dengan hangat dan percaya pada orang lain, adanya empati, terdapat afeksi, dan dapat mengerti tentang prinsip menerima dan memberi dalam suatu hubungan. Sebaliknya, apabila individu memiliki kemampuan yang rendah dalam berhubungan positif dengan orang lain maka individu akan merasa frustrasi dan terisolasi, dan tidak memiliki kemauan untuk ikut turut dalam mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan orang lain (Ryff, 1989).

c. Otonomi (*Autonomy*)

Otonomi merupakan kebebasan bagi individu namun tetap dapat mengelola tingkah laku juga hidupnya (Ryff, 1995). Individu dengan kemampuan ini digambarkan dengan individu yang mempunyai kontrol diri dari dalam sehingga individu dapat mengevaluasi diri berdasarkan standar dirinya, bukan berdasar standar orang lain dan juga tidak memerlukan persetujuan dari orang lain (Ryff, 1989).

Individu dengan kemampuan otonomi tinggi dapat dicirikan dengan memiliki kebebasan dalam perasaannya, dapat mengatur perilaku atau hidupnya sendiri, mandiri, tangguh menghadapi tekanan sosial, dapat menilai diri sendiri dan berani memutuskan keputusannya sendiri tanpa ada campur tangan dari orang lain. Sebaliknya, individu dengan kemampuan otonomi yang rendah dicirikan dengan individu yang memikirkan pendapat atau perkataan orang lain secara berlebihan, memutuskan hal penting berdasarkan keputusan orang lain, dan gampang dipengaruhi oleh tekanan sosial dalam berperilaku dan berpikir tentang suatu hal (Ryff, 1989).



d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan merupakan kemampuan individu dalam mengontrol, menciptakan juga memanfaatkan lingkungan yang ada disekitar dan disesuaikan dengan kebutuhan individu (Ryff, 1995). Seseorang dengan kemampuan penguasaan lingkungan yang tinggi dapat dicirikan dengan mempunyai kepercayaan dan kemampuan untuk mengelola lingkungan sekitarnya. Mampu mengatur aktivitas eksternal yang ada pada lingkungannya seperti mengelola dan mengatur kondisi kehidupannya sehari-hari, mampu mengambil kesempatan yang terdapat dalam lingkungannya, dan dapat menentukan dan mewujudkan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Pada individu dengan kemampuan penguasaan lingkungan yang tergolong rendah biasanya kesulitan dalam mengelola kondisi sehari-hari, memandang diri kurang mampu dalam menaikkan kualitas di lingkungannya juga kurang mampu mengambil kesempatan dan peluang yang terdapat di lingkungan sekitar (Ryff & Singer, 1998)

e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Seseorang yang positif mempunyai tujuan sehingga hidupnya lebih terarah untuk mencapai tujuannya, sehingga membuat individu merasa hidupnya menjadi lebih bermakna. Seseorang yang mempunyai tingkat tinggi dalam kemampuan ini dapat dicirikan sebagai individu yang memiliki tujuan dalam hidupnya, dapat mengartikan pengalaman hidup masa kini maupun masa lalunya, mempunyai keyakinan sehingga mempunyai tujuan hidup dan memiliki impian maupun tujuan hidup.

Pada individu dengan tujuan hidup yang rendah dicirikan dengan hilangnya arti kehidupan, tidak mempunyai tujuan atau arah yang pasti, tidak melihat adanya makna dari pengalaman masa lalunya, dan tidak mempunyai impian yang menyampaikan makna hidup (Ryff, 1989).

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Pertumbuhan pribadi merupakan kemampuan individu dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara terus-menerus (Ryff, 1989). Individu dengan tingkat yang tinggi pada kemampuan pertumbuhan pribadi dicirikan dengan individu yang mau selalu berkembang dan tumbuh, mau mencoba hal-hal baru, dapat menyadari potensi yang ada pada dirinya, merasakan perubahan baik yang signifikan pada dirinya dan dapat lebih efektif serta mempunyai pengetahuan yang terus bertambah.

Perbedaan terlihat pada seseorang dengan tingkat rendah pada kemampuan ini dapat dicirikan dengan individu yang merasa dirinya tidak mengalami perubahan atau mengalami kemunduran, merasa tidak adanya peningkatan kemampuan dalam dirinya, bosan dan hilangnya minat akan kehidupan dan memiliki perasaan sanggup meningkatkan sikap atau kelakuan yang baik (Ryff, 1989)

### 3. Faktor

Ryff (1995) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi *psychological well-being* yaitu faktor demografis, faktor kepribadian dan faktor dukungan sosial.

a. Faktor demografis, yaitu:

1) Usia

Aspek-aspek menurut Ryff (1995) yang berkaitan dengan usia yaitu otonomi dan penguasaan lingkungan, dimana semakin bertambahnya umur maka akan meningkat pula otonomi dan penguasaan lingkungan seseorang. Sedangkan hubungan positif dengan orang juga penerimaan diri tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan seiring dengan bertambahnya usia.

2) Jenis Kelamin

Ryff (1995) mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam *psychological well-being* yaitu pria

mempunyai kemampuan lebih rendah dalam menjalin hubungan yang lebih positif dengan orang lain dibandingkan perempuan dan perempuan mempunyai pertumbuhan pribadi yang lebih baik dibandingkan pria. Hal ini dikarenakan perempuan lebih suka bercerita sehingga lebih dapat mengekspresikan emosinya lewat ceritanya tersebut dan perempuan lebih menyukai menjalin banyak relasi sosial dibandingkan pria.

### 3) Budaya

Ryff & Singer (1996) menjelaskan budaya barat dan timur memiliki perbedaan. Budaya barat lebih berpengaruh pada aspek yang ada pada diri seperti otonomi dan penerimaan diri. Sedangkan budaya timur lebih berpengaruh pada cenderung pada aspek yang melibatkan orang lain seperti hubungan positif dengan orang lain. Hal ini dikarenakan terdapatnya budaya yang cenderung kolektivisme atau individualisme sehingga berdampak terhadap *psychological well-being* pada masyarakat.

### 4) Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* individu yaitu Pendidikan. Semakin bertambah tingginya pendidikan individu maka akan semakin memudahkan individu dalam menangani permasalahan yang dihadapinya serta mencari solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini berbanding sebaliknya dengan individu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Aspek yang berkaitan erat dengan faktor ini yaitu aspek *personal growth* dan *purpose in life*. semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka aspek *personal growth* dan *purpose in life* individu akan semakin tinggi pula dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Ryff & Singer, 1996).

### 5) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi erat kaitannya dengan aspek *positive relation with others*, *self-acceptance*, *purpose in life*, dan *personal growth* (Ryan & Deci, 2001). Terdapat efek negatif yang diakibatkan oleh rendahnya status

sosial ekonomi individu yaitu rendah pula aspek-aspek tersebut, sehingga individu yang memiliki status sosial ekonomi rendah akan mengalami perasaan kurang mampu dalam memperoleh sumber daya yang dapat menyelesaikan ketimpangan yang dirasakannya. Terdapat beberapa faktor yang masuk ke dalam faktor status sosial ekonomi yaitu pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan (Ryff & Singer, 1996).

b. Faktor Dukungan Sosial, yaitu:

Adanya dukungan sosial akan membantu individu dalam mengembangkan diri menjadi lebih positif dan juga dapat membantu individu dalam menghadapi masalahnya. Pada seseorang yang telah dewasa, apabila intensitas interaksi sosialnya tinggi maka akan tinggi juga tingkat *psychological well-being* pada dirinya dan begitu pula sebaliknya. Menurut Ryff (1995) terdapat enam aspek dalam *psychological well-being* yang menunjukkan perempuan lebih tinggi skornya dalam aspek hubungan positif dengan orang lain dibanding pria. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting bagi perempuan karena dengan adanya faktor tersebut akan memberikan pengaruh terhadap *psychological well-being* pada perempuan.

c. Faktor Kepribadian, yaitu:

Seseorang yang mempunyai cara menangani stres dengan baik merupakan seseorang yang mempunyai kepribadian yang sehat, karena dengan adanya cara penanganan stres yang efektif akan membantu individu dalam menghadapi konflik dan stres, mempunyai keterampilan baik dalam diri dan sosial.

#### 4. *Psychological Well-Being* dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang *psychological well-being* pada Surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’d: 28).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa arti dari *psychological well-being* yaitu ketenteraman hati. Pemaparan diatas menjelaskan bahwa manusia yang mengingat Tuhan akan mendapatkan ketenteraman dalam hati mereka. Ketika mendapat masalah, dengan mengingat dan melibatkan Allah maka akan dipermudah jalannya.

Individu dengan *psychological well-being* yang baik dapat dicirikan dengan dapatnya kebahagiaan, terdapatnya kepuasan dalam hidup, dan tidak menandakan adanya gejala depresi (Mayasari, 2014). Dijelaskan dalam islam tentang kebahagiaan dan *psychological well-being* secara umum yaitu dalam Al-Qur’an surat Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (Qs. Al-Qashash: 77).

Berdasarkan pemaparan ayat tersebut dijelaskan bahwa individu yang mengikuti semua perintah dan petunjuk dari Allah yang diturunkan kepada

hambanya melalui Rasul-Nya maka mereka akan dibebaskan dari rasa bersedih maupun berbagai kekhawatiran.

Perasaan senang pada individu merupakan gambaran dari *psychological well-being* sehingga di Al-Qur'an perasaan tersebut digambarkan dengan ketenteraman dan kedamaian hati. Agar terciptanya ketenteraman hati tersebut perlu adanya kemampuan dalam menerima diri, berhubungan hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan baik secara eksternal maupun internal, dapat menghadapi tekanan dalam sosial secara mandiri, memiliki tujuan hidup, dan dapat mengembangkan kemampuannya secara terus-menerus.

## **B. *Father Involvement***

### **1. Definisi**

*Father involvement* dalam Bahasa Indonesia artinya adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata "libat" berarti ikut dalam suatu urusan, melibat, dan menyangkut. Lamb (Syarifah et al., 2012) memaparkan bahwa *father involvement* adalah keikutsertaan ayah dalam pengasuh anak secara positif, berupa kegiatan seperti bertanggung jawab atas semua keperluan juga kebutuhan anak, memberikan anak atau keluarga kehangatan, ikut turut mengontrol dan memantau aktivitas yang dilakukan oleh anak, dan berinteraksi dengan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memberikan dampak positif kepada perkembangan anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh ayah dalam pengasuhan yaitu moral anak, kognitif anak, interaksi sosial anak, kelekatan anak, emosional anak, dan sosial anak.

Hawkins et.al. (2002) menjelaskan bahwasannya *father involvement* merupakan suatu bentuk yang multidimensional, dimana didalamnya terdapat kognisi, afeksi, dan komponen perilaku yang bisa diamati yang menandakan bahwa hal tersebut merupakan bentuk keterlibatan (seperti penyedia, motivasi dan dukungan ibu) dan sebagainya. Hawkins dan Palkovitz (Finley & Schwartz,

2004) menjelaskan bahwa *father involvement* merupakan bentuk interaksi antara ayah dan anak. *Father involvement* yaitu bentuk keterlibatan ayah seperti ikut merencanakan, memonitoring, merasakan, memikirkan, memperhatikan, khawatir, mengevaluasi, memotivasi, mendukung, dan selalu mendoakan anak (Hawkins et al., 2002).

Dari pemaparan beberapa tokoh dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya dilihat dari pemenuhan kebutuhan finansial saja namun juga dilihat dari bagaimana ayah dapat membantu dan mengawasi anak dalam mengembangkan afeksi, kognitif, moral, spiritual, dan perilaku anak.

## 2. Aspek

Hawkins et.al (2002) menjelaskan bahwa terdapat sembilan aspek *father involvement*, yaitu:

### a. *Discipline and Teaching Responsibility*

Penting bagi ayah untuk menerapkan dan mengajarkan pada anak untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Hal tersebut dikarenakan agar anak mampu bertanggung jawab juga disiplin baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.

### b. *School Encouragement*

Ayah merupakan harapan bagi anak untuk menggapai prestasi di sekolahnya karena anak akan merasa bangga dan aman ketika terdapat sosok ayah yang menjadi pelindung dan seseorang yang bangga terhadap anaknya.

### c. *Mother Support*

Ayah bukan hanya sosok yang berperan jantan juga ditakuti oleh orang-orang namun harus mampu dalam memberikan kasih sayang secara lembut kepada anak. Ayah juga harus memberikan dukungan kepada ibu.

d. *Providing*

Kewajiban dari seorang ayah yaitu memenuhi kebutuhan anak baik secara materiil (kebutuhan finansial) maupun riil. Dengan terpenuhinya kebutuhan anak, maka anak akan merasa hidupnya telah tercukupi.

e. *Time and Talking Together*

Interaksi antara ayah dan anaknya akan menambah intensitas dalam hubungan ayah dan anak sehingga anak akan merasa nyaman dan aman untuk bercerita dan memberitahukan hal-hal yang ada dibenak anaknya.

f. *Praise and Affection*

Memberikan pujian kepada anak dengan kasih sayang adalah suatu hal yang diinginkan oleh anak pada ayahnya karena hal ini menandakan bahwasannya ayah mengawasi segala aktivitas anaknya sehari-hari.

g. *Developing Talents and Future Concerns*

Memotivasi serta ikut terlibat dalam mengembangkan bakat anak akan membuat anak termotivasi untuk terus mengembangkan bakatnya.

h. *Reading and Homework Support*

Ayah harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya karena hal itu akan memotivasi anak seperti ayah yang terbiasa membacakan cerita untuk anaknya sebelum tidur maka akan memotivasi anak untuk sering membaca, dan anak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya.

i. *Attentiveness*

Ayah ikut dalam mengawasi apapun kegiatan maupun perginya anak dalam sehari-hari. Ayah juga perlu untuk mengawasi pergaulan atau hubungan sosial anaknya.

### 3. Faktor

Menurut Lamb (2010) disebutkan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi *father involvement*, yaitu:



a. Motivasi

Apapun hal yang membuat ayah mau selalu terlibat dalam segala aktivitas bersama sang anak. Faktor dari motivasi ayah dapat ditinjau dari identifikasi dan komitmen dalam peran ayah. *Career saliency* merupakan salah satu faktor lain yang dapat membuat ayah termotivasi untuk mau terlibat dalam pengasuhan anak. Semakin rendah emosional pria pada pekerjaannya maka akan semakin banyak ayah dalam meluangkan waktu demi anaknya. *Job salience* yang rendah dapat memperkirakan keterlibatan yang tinggi dalam perawatan atau pengasuhan anak.

b. Keterampilan dan Kepercayaan Diri (Efikasi Ayah)

Kemampuan fisik aktual seorang ayah diperlukan agar dapat memberikan kepedulian serta perlindungan pada anak. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara efikasi diri dalam mengasuh dengan *father involvement*. Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa ayah mengatakan memiliki efikasi yang lebih rendah dibanding ibu. Semakin tinggi tingkat efikasi diri ayah dalam mengasuh maka akan semakin meningkat tanggung jawab dan keterlibatan ayah dalam tugasnya merawat anak.

c. Dukungan Sosial dan Stres

Beberapa hal dalam dukungan sosial dan stres yang dapat mempengaruhi *father involvement* yaitu kepuasan dalam perkawinan, konflik dalam pekerjaan-keluarga dan kepercayaan ibu pada pengasuhan yang dilakukan oleh ayah. Perlunya interaksi sosial positif pada pasangan agar dapat menguatkan ketertarikannya pria untuk mau terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga terutama pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

d. Faktor Institusional (Karakteristik Pekerjaan)

Kebijakan dalam tempat kerja dapat memudahkan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan. Banyaknya jam kerja ayah maka akan membuat keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin rendah. Namun sebaliknya,

semakin banyak jam kerja pada wanita maka keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin tinggi.

Menurut Andayani dan Koentjoro (Andayani & Koentjoro, 2004) terdapat empat faktor yang mempengaruhi *father involvement*, yaitu:

a. Faktor *Psychological Well-Being*

Faktor personal yang penting bagi ayah yaitu *psychological well-being*. Faktor *psychological well-being* dapat diukur dari beberapa dimensi negatif seperti tingkat stres dan tingkat depresi, namun dapat juga melalui dimensi positif seperti *well-being*. *Psychological well-being* adalah kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan akan kasih sayang, harga diri dan rasa aman. *Psychological well-being* yang rendah akan memengaruhi orientasi ayah karena ayah akan lebih fokus terhadap pemenuhan kebutuhannya sendiri dan tidak fokus dengan kebutuhan anaknya.

b. Faktor Kepribadian

Beberapa label sifat tertentu muncul karena adanya bentuk kecenderungan perilaku yang diakibatkan oleh kepribadian. Terdapat beberapa aspek kepribadian yaitu emosi, rancangan kecerdasan emosi cenderung pada kemampuan seseorang dalam meregulasi emosi serta mengenalinya. Hal ini berkaitan dengan proses pengasuhan ayah karena melihat cara ayah dalam menunjukkan emosinya dengan bentuk yang tepat karena hal tersebut akan memengaruhi proses dalam pembentukan pribadi anak.

c. Faktor Sikap

Faktor internal yang memengaruhi sikap yaitu harapan, keyakinan, kebutuhan, pemikiran dan pengalaman individu. Faktor eksternal yang memengaruhi sikap yaitu nilai-nilai budaya pada tempat yang individu tinggal. Pada situasi pengasuhan anak, sikap biasa muncul di area sekitar pengasuhan dan kehidupan keluarga. Andayani & Koentjoro (2014) menjelaskan bahwasannya pada masyarakat tradisional pengasuhan anak

dibebankan pada ibu, namun pada saat ini masyarakat tradisional sudah lebih berubah dalam konsep pengasuhan yaitu tidak hanya membebankan pada ibu saja namun ayah juga penting untuk terlibat dalam pengasuhan.

d. Faktor Keberagaman

Faktor keberagaman merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *father involvement*. Pada keberagaman, nilai dan moralitas merupakan suatu hal yang dapat menunjukkan individu untuk berperilaku secara tepat pada lingkungan sosialnya. King (Andayani & Koentjoro, 2004) menjelaskan bahwa ayah yang memiliki religius lebih ikut terlibat dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan ayah yang tidak religius. Hal tersebut dikarenakan ayah yang religius lebih egalitarian pada urusan anak dan rumah tangga. Sikap egalitarian ini yang dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

#### 4. *Father Involvement* dalam Perspektif Islam

Terdapat dalil tentang peran ayah dalam pengasuhan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 16-18:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ  
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

Artinya:

“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui” (QS. Luqman [31]: 16).

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya:

*"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (QS. Luqman [31]: 17).*

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya:

*"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri" (QS. Luqman [31]: 18).*

Dari beberapa pemaparan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan anak. Terlibatnya ayah dalam pengasuhan akan meminimalisir anak mengembangkan perilaku antisosial atau perilaku bermasalah lainnya. Ayah mempunyai peran yang penting dalam mendidik dan membimbing anak seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 sehingga ayah tidak bisa untuk hanya menyerahkan tugas mengasuh hanya pada ibu dan sekolah. Peran ayah sangat diperlukan oleh anak dalam masa perkembangannya dan hal itu tidak dapat diganti dengan orang lain. Pentingnya ayah untuk dapat memberikan nasehat, mendidik anak, dan membangun interaksi yang positif dengan anak agar anak terhindar dari perilaku-perilaku buruk atau bermasalah.

## C. Ayah

### 1. Definisi Ayah

Ayah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan orang tua berjenis kelamin pria dan mempunyai anak. Seorang “ayah” bisa berupa ayah kandung (berdasarkan biologis) maupun ayah angkat. Seorang lelaki yang bertanggung jawab secara penuh pada anak meskipun tidak mempunyai hubungan secara resmi dengan anaknya juga dapat dipanggil seorang ”ayah“ (Moeliono et al., 1990).

### 2. Definisi Peran Ayah

Sebelum mengetahui definisi peran ayah (*fathering*) maka perlu terlebih dahulu mengetahui peran orang tua (*parenting*). *Parenting* adalah tugas orang tua untuk mendidik, menasehati serta mengarahkan anak untuk mandiri di masa dewasanya kelak, secara biologis maupun fisik anak (Yuniardi, 2009). Pengertian *fathering* hampir sama dengan *parenting*, sebab itu *fathering* salah satu bagian dari *parenting*. Dalam sebuah keluarga, peran ayah dan ibu harus seimbang dalam artian saling melengkapi dan baik terutama saat memberikan *role model* pada anak (Yuniardi, 2009).

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa *fathering* adalah peran yang dilakukan oleh ayah dan berkaitan dengan tugasnya dalam membimbing anak menjadi mandiri kelak saat dewasa, baik secara biologis maupun fisik. Peran ayah penting bagi anak juga meskipun kedekatan ayah tidak sedekat ibu dengan anaknya. Cinta ayah berlandaskan atas syarat tertentu sedangkan cinta ibu pada anaknya tanpa syarat. Cinta ayah memberikan motivasi pada anak agar lebih menghargai nilai-nilai kehidupan dan tanggung jawab (Yuniardi, 2009)

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah

Berikut ini ialah uraian faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua namun terdapat pula faktor yang dapat mempengaruhi peran ayah, yaitu:

a. Faktor personal orang tua

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap tindakan ayah dalam pengasuhan yaitu kepribadian orang tua terutama ayah. Keyakinan, sikap maupun pengetahuan mampu memengaruhi perilaku ayah akan keterlibatannya dalam pengasuhan anak (Yuniardi, 2009)

b. Karakteristik anak

Jenis kelamin anak dapat memengaruhi ayah dalam pola asuh. Ayah cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan ke anak lelakinya dibanding ke anak perempuannya (Yuniardi, 2009)

c. Besar keluarga

Orang tua terutama ayah akan lebih sabar ketika mempunyai anak sedikit dibanding orang tua yang mempunyai anak banyak. Hal itu dikarenakan orang tua jadi mempunyai banyak waktu untuk melakukan berbagai aktivitas bersama anak terutama ayah pada anak lelakinya (Yuniardi, 2009).

d. Status ekonomi dan sosial

Salah satu faktor lain yang memengaruhi pola asuh orang tua pada anaknya yaitu perbedaan status ekonomi. Misal orang tua dari kelas menengah lebih ororiter. Hal tersebut dapat memunculkan rasa tidak berdaya pada anak sehingga membuat anak tidak mempunyai hubungan di lingkungan luar rumah (Yuniardi, 2009).

e. Pendidikan

Tingkat pendidikan pada orang tua merupakan salah satu hal penting untuk bentuk pola asuh orang tua. Hal tersebut dikarenakan, tingkat pendidikan orang tua akan membuat orang tua mengikuti informasi yang terkait akan perkembangan anaknya. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mau mengembangkan dirinya terus terkait akan pengasuhan anak dibandingkan individu yang tidak berpendidikan. Orang tua terutama ayah akan lebih terbuka, santai dan mau mengikuti terus perkembangan pada

anaknyanya dan membuat ayah sadar akan perannya sehingga memudahkan hubungan antara ayah dan anak (Yuniardi, 2009)

f. Kesukuan dan budaya

Suku dan budaya pada tiap daerah memiliki cara pengasuhan anak yang berbeda. Terdapat dalam suatu daerah dimana ayah hanya berperan dalam mencari nafkah saja dan tidak mempunyai kewajiban atas pengasuhan anak. Hal tersebutlah yang membuat seorang ayah tidak dekat dengan anaknya (Yuniardi, 2009).

#### 4. Peran Ayah

a. *Friend and playmate*

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa ayah merupakan sosok "*fun parent*" dan mempunyai waktu bermain dengan anak dibanding ibu. Adanya peran ayah sebagai *friend and playmate* akan membuat hubungan ayah dengan anak menjadi harmonis dan hal tersebut akan meningkatkan belajar juga perkembangan anak. Peran ayah yang menjadi teman maupun sahabat bagi anaknya akan membuat anaknya lebih mau terbuka pada ayahnya dalam bercerita atau menyampaikan permasalahan yang dialaminya (Yuniardi, 2009).

b. *Teacher and role model*

Ayah memiliki peran yang tidak jauh beda dengan ibu, karena ayah diharuskan bertanggung jawab dan berperan aktif dalam memenuhi semua kebutuhan anaknya. Ayah juga merupakan sosok teladan dimana anak akan mengikuti perilaku yang dilakukan ayahnya. Hal itulah yang membuat ayah menjadi teladan juga panutan bagi anak (Yuniardi, 2009).

#### D. Hubungan *Psychological Well-Being* dan *Father Involvement*

Penelitian ini dihubungkan melalui teori Belsky (1984) yaitu tentang determinan pengasuhan dan model ekologi Bronfenbrenner (1986). Kedua teori tersebut biasa

dipakai oleh para peneliti yang meneliti proses dimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkaitan dengan *child outcomes*. Model determinan pengasuhan dari Belsky (1984) menjelaskan bahwa penentu utama fungsi orang tua yaitu sumber daya psikologis pribadi orang tua (contoh, kesejahteraan psikologis), sumber stres dan dukungan kontekstual (contoh, keluarga bekerja), serta karakteristik individu anak. Penentu utama fungsi orang tua tersebut berhubungan dengan perkembangan anak. Menurut model proses yaitu konteks sosial yaitu pekerjaan dapat berpengaruh ke sumber daya psikologis pribadi orang tua kemudian memengaruhi fungsi orang tua, hal ini akan berpengaruh langsung pada perkembangan anak.

Kemudian, pada model ekologi Bronferbennner (1986) memperlihatkan bahwa proses keluarga mempunyai pengaruh yang saling berkaitan dengan perkembangan anak. Pada teori ini mengatakan bahwa terdapat beberapa tingkat pengaruh yang berdampak pada perkembangan anak, yaitu mikrosistem (lingkungan langsung anak seperti teman sebaya, rumah dan sekolah), kemudian mesosistem (proses yang berlangsung dua arah dengan mikrosistem, contoh: peristiwa di sekolah yang berdampak pada apa yang terjadi dirumah dan sebaliknya) dan exosistem (contoh: lingkungan komunikatif, pekerjaan orang tua, dan jaringan sosial). Lingkungan utama yang menjadi tempat terjadinya proses perkembangan anak yaitu lingkungan rumah. Model tersebut lebih menekankan pada hubungan hasil perkembangan anak dengan dukungan sosial yang diterima oleh pengasuh utama.

Ayah berperan penting dalam proses pengasuhan anak. *Father involvement* dapat berdampak pada tumbuh kembang anak dari segala aspek juga bagi kesejahteraan keluarga. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *father involvement* yaitu *psychological well-being* pada ayah. Menurut Andayani & Koentjoro (Andayani & Koentjoro, 2004). menjelaskan bahwa apabila *psychological well-being* pada ayah rendah maka orientasi ayah cenderung pada pemenuhan kebutuhannya sendiri dan tidak berfokus pada kebutuhan anak.

Terdapat korelasi antara *psychological well-being* dengan *father involvement*. terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan adanya hubungan antara



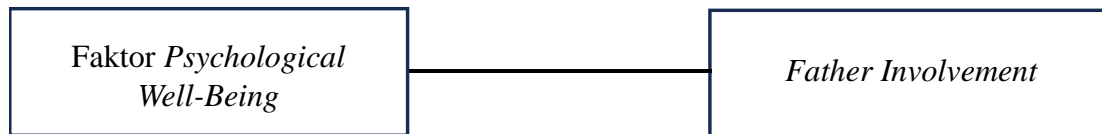
*psychological well-being* dan *father involvement* seperti dalam penelitian yang mendapatkan bahwasannya ayah yang terbiasa melakukan *parental monitoring* pada anak memperlihatkan rendahnya gejala depresi pada ayah. Penelitian ini diukur dengan gejala depresif yang dialami ayah dan hasil menunjukkan bahwa rendahnya *parental monitoring* akan membuat simtom depresif ayah semakin meningkat (Caldwell, C. et al., 2011).

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa *father involvement* dapat meningkatkan *psychological well-being* pada ayah dan cepat maupun lambat pengaruhnya dapat dirasakan (Schindler, S., 2007). Kemudian pada penelitian Coley & Hernandez (2006) ditemukan bahwasannya *psychological well being* pada ayah diukur menggunakan *distress* psikologis namun hal ini hanya dapat memperkirakan *father involvement*, penelitian ini dilakukan pada sampel *residential father* akan tetapi tidak signifikan pada *non-residential father*. penelitian yang dilakukan oleh Cantyo & Fadhilah (Dannisworo & Amalia, 2019) dengan judul *Psychological well-being, gender ideology, dan waktu sebagai prediktor keterlibatan ayah*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *gender ideology, psychological well-being* dan waktu yang ayah habiskan bersama anak terhadap *father involvement*. semakin tinggi *psychological well-being* ayah maka semakin tinggi pula *father involvement*.

Kesimpulan dari beberapa pemaparan diatas yaitu adanya hubungan antara *psychological well-being* pada ayah dan *father involvement*. *Father involvement* dapat meningkatkan *psychological well-being* pada ayah, begitu pula sebaliknya. *Psychological well-being* yang tinggi akan membuat ayah tertarik untuk terus terlibat dalam pengasuhan anak.

## **E. Kerangka Konseptual**

Berlandaskan dari beberapa teori *psychological well-being* dan *father involvement*, peneliti menyusun skema penelitian pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Pada skema diatas menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *psychological well-being* dan *father involvement*. Sehingga pada penelitian ini diketahui bahwasannya menggunakan dua variable dengan satu hipotesis.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pemaparan diatas, hipotesis yang ditampilkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. H<sub>0</sub> = tidak terlihat adanya hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* dan *father involvement*. Ayah dengan *psychological well-being* yang tinggi belum tentu dapat membuat ayah tersebut mau ikut terlibat dalam pengasuhan anak (*father involvement*) dan begitu pula sebaliknya.
2. H<sub>1</sub> = terdapat hubungan signifikan antara *psychological well-being* dan *father involvement* pada ayah yang tinggal bersama anaknya. *Psychological well-being* yang tinggi dapat membuat *father involvement* dan begitu pula sebaliknya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

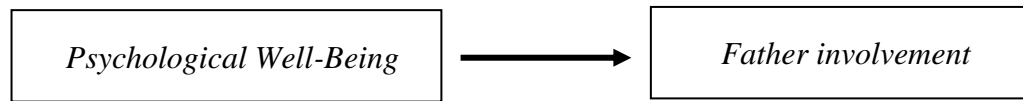
Jenis Penelitian yang digunakan yaitu memakai pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk meneliti sampel tertentu atau populasi dan pendekatan ini mengumpulkan data dengan memakai instrument penelitian, dan analisis data yang bersifat statistik atau kuantitatif. Pendekatan ini digunakan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode korelasional, metode ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas, begitu pula sebaliknya (Sugiyono, 2013). Pendekatan kuantitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji antar teori tertentu dan memeriksa adanya perbedaan atau hubungan dalam variabel-variabel tersebut (Creswell, 2016).

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan segala hal yang mempunyai wujud bervariasi sesuai dengan yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti sampai didapatnya informasi mengenai hal tersebut yang kemudian dapat diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Terdapat dua bentuk variabel dalam penelitian yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau memberi dampak pada variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau diberi dampak oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu:

1. Variabel bebas : *Psychological Well-Being*
2. Variabel terikat : *Father Involvement*



Gambar 3.1 Variabel bebas dan Variabel Terikat

### C. Definisi Operasional

#### 1. *Psychological Well-Being*

*Psychological well-being* yaitu kesejahteraan psikologis pada ayah dan hal ini berhubungan dengan perasaan ayah mengenai aktivitas dalam hidup sehari-hari ayah dan penjelasan atas yang ayah rasakan yaitu merupakan hasil pengalaman hidup ayah sejauh ini. Dalam penelitian ini, *psychological well-being* diukur menggunakan skala *Ryff Psychological Well-Being*. Aspek yang digunakan dalam skala ini (Ryff & Singer, 1996) yaitu *self-acceptance*, *positive relationship*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Semakin tinggi skor *psychological well-being* pada ayah maka menandakan tingginya kesejahteraan psikologis seperti perasaan aman dan nyaman pada ayah.

#### 2. *Father Involvement*

*Father involvement* merupakan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan seperti turut serta secara aktif dan positif dalam pengasuhan, ikut turut dalam memenuhi kebutuhan baik secara finansial maupun non-finansial, seperti membantu dan mengawasi dalam proses perkembangan anak. Pada penelitian ini menggunakan skala Hawkins (Hawkins et al., 2002) *Inventory of Father Involvement* (IFI). Skala ini diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hawkins (Hawkins et al., 2002) yaitu *discipline and teaching responsibility*, *school encouragement*, *mother support*, *providing, time and taking together*, *praise and affection*, *developing talents and future concerns*, *reading and homework support*, dan *attentiveness*. Semakin tinggi skor pada IFI maka

semakin tinggi pula kemauan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak dan berlaku pada kondisi sebaliknya.

### 3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dibikin konstan sehingga pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat tidak terpengaruhi oleh faktor luar yang tidak dikaji. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu demografi.

#### a. Faktor Demografi

Beberapa karakteristik dalam variabel demografi yang berperan untuk memahami perilaku seseorang yaitu jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, usia dan lain sebagainya (Sumarwan, 2011). Faktor demografi merupakan faktor-faktor yang ada dalam struktur penduduk/masyarakat juga perkembangannya dan telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu:

- 1) Tingkat pendidikan ayah/pendidikan terakhir ayah : tingkat pendidikan formal terakhir yang berhasil diselesaikan oleh responden dan mendapatkan ijazah dari pendidikan terakhirnya tersebut. Alat ukur variabel ini menggunakan kuesioner, yaitu dengan memilih jenis pendidikan terakhir yang telah responden tempuh. Skala untuk variabel ini yaitu ordinal. Hasil ukur variabel ini yaitu SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAN, dan perguruan tinggi.
- 2) Tingkat pendidikan anak/pendidikan terakhir anak : jenjang pendidikan formal terakhir anak yang berhasil diselesaikan dan mendapatkan ijazah. Alat ukur dari variabel ini menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran ordinal. Hasil ukur dari variabel ini yaitu SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAN, dan perguruan tinggi.
- 3) Jenis kelamin anak : status gender manusia yang telah ditentukan secara biologis dari lahir. Alat ukur untuk variabel ini yaitu menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran nominal. Hasil ukur yaitu pengkategorian yang dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) laki-laki, dan (2) perempuan.

- 4) Penghasilan ayah : jumlah penghasilan responden yang diterima dari pekerjaannya setiap bulan. Alat ukur dari variabel ini menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran ordinal. Hasil ukur dari variabel ini yaitu < Rp. 500.000, Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000, Rp. 1.000.000-Rp.3.000.000, Rp. 3.000.000-Rp. 5.000.000 dan >Rp. 5.000.000.
- 5) Jenis pekerjaan ayah : kegiatan utama yang dilakukan responden dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kewajiban kepada keluarganya. Alat ukur variabel ini menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran nominal. Hasil ukur variabel ini yaitu pengkategorian pekerjaan yaitu : tidak bekerja, pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta, dan lainnya.
- 6) Usia ayah : lama waktu hidup responden dari lahir sampai dengan waktu penelitian dan dinyatakan dalam tahun. Alat ukur variabel ini menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran interval. Hasil ukur variabel yaitu : 20-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, 51-60 tahun, 61-70 tahun, >71 tahun.
- 7) Jumlah anak : banyaknya hitungan anak yang dimiliki responden.dalam satu keluarga. Alat ukur variabel ini menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran nominal. Hasil ukur variabel yaitu : >2, dan  $\leq 2$ .

Faktor demografi ditujukan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi *father involvement*.

## **D. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan dalam sebuah wilayah dan terdiri dari subyek atau obyek yang memiliki keunikan dan karakter tertentu yang dipilih sesuai dengan yang dianalisis peneliti kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Martono (2014) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan objek/subyek pada suatu daerah dan juga syarat tertentu tercukupi yang bertautan

dengan permasalahan dalam penelitian dan merupakan keseluruhan dari unit atau individu dalam lingkup yang dikaji, Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini yaitu para ayah yang tinggal bersama anaknya dan bertempat tinggal di Kelurahan Temenggungan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Data tersebut diperoleh dari kantor Kecamatan Banyuwangi dan data diambil pada tanggal 27 Februari 2023. Diketahui jumlah ayah yang merupakan kepala keluarga di Kelurahan Temenggungan sebanyak 1.015.

## 2. Sampel

Sampel merupakan separuh dari jumlah dan tipe dalam populasi. Objek atau subyek yang diukur dapat dinamakan sebagai populasi. Jika ukuran populasi besar juga peneliti tidak dapat mengkaji semua yang terdapat dalam populasi contoh keterbatasan tenaga, waktu dan dana sehingga peneliti bisa memakai sampel yang diangkat dari populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel yang dipakai harus yang mewakili. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.015 kepala keluarga atau ayah yang bertempat tinggal di Kelurahan Temenggungan. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, pada penelitian ini diketahui sampel yang dipakai sebanyak 100 sampel.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai *non-probability sampling* dengan teknik pengumpulan *purposive sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak menyediakan kesempatan sama kepada setiap elemen atau anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2013). *Non-probability sampling* adalah teknik pengumpulan data yang tidak didapati berapa peluang sampel yang dibutuhkan sehingga tidak mampu membuktikan standar error pada populasi yang tidak tercakup (Azwar, 2018). *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data yang dilandasi oleh beberapa peninjauan yang telah ditetapkan berdasarkan

kriteria dan jumlah sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2013). Peneliti menetapkan beberapa karakteristik pada sampel yaitu:

1. Seorang ayah yang mempunyai anak
2. Seorang ayah yang tinggal satu atap bersama anaknya
3. Bertempat tinggal di Kelurahan Temenggungan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Pada penelitian ini, penentuan untuk jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin menurut Sugiyono (Sugiyono, 2011). Rumus tersebut dipakai dengan adanya pertimbangan yaitu diketahuinya jumlah populasi secara jelas dan persamaan yang dipakai sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\ &= \frac{1.015}{1+1.015(0,1)^2} \\ &= 100 \end{aligned}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase toleransi kesalahan dalam pengambilan sampel

Pada rumus Slovin terdapat ketentuan sebagai berikut :

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Dari hasil perhitungan data tersebut diketahui sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 100 sampel.

## F. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh sebuah data agar mendapatkan jawaban atas pertanyaan dan masalah di dalam penelitian. Metode



yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan skala. Pada penelitian ini, untuk menyebarkan instrumen dalam penelitian dengan memberikan angket dan menggunakan skala *Likert* untuk menguji atribut yang sedang diteliti. Penggunaan skala *Likert* ditujukan untuk mengukur persepsi, pendapat dan sikap sekelompok orang maupun individu dalam fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, skala *Likert* untuk instrument *psychological well-being* dimodifikasi dalam enam pilihan, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), AS (Agak Setuju), ATS (Agak Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala *Likert* untuk instrument *father involvement* dalam penelitian ini dimodifikasi dalam empat pilihan, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung indikator berperilaku yang akan diteliti. Sedangkan pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang mendukung atribut yang sedang diteliti (Azwar, 2018). Sistematis penghitungan dalam kedua item dapat dibedakan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Skor Skala *Likert Psychological Well-Being***

Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	6	1
Setuju (S)	5	2
Cukup Setuju (CS)	4	3
Kurang Setuju (KS)	3	4
Tidak Setuju (TS)	2	5
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	6

**Tabel 3.2 Skor Skala *Likert Father Involvement***

Jawaban	Skor	Skor
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	6	1
Setuju (S)	5	2
Cukup Setuju (CS)	4	3
Kurang Setuju (KS)	3	4
Tidak Setuju (TS)	2	5
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	6

### 1. Skala *Psychological Well-Being*

Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada ayah. Skala yang dipakai instrumen “*Ryff Psychological Well-Being*” yang diciptakan oleh Carol D. Ryff (1989). Peneliti sudah membangun korespondensi dengan meminta izin pada pemilik alat ukur. Skala ini terdiri dari enam aspek dengan aitem sebanyak 42.

**Tabel 3.3 *Blueprint Skala Psychological Well-Being***

Variabel	Aspek	F	UF	Total
<i>Psychological well-being</i>	<i>Self-Acceptance</i> (Penerimaan Diri)	6, 12, 24, 42	18, 30, 36	7
	<i>Positive Relation with Other</i> (Hubungan Positif dengan Orang Lain)	4, 22, 28, 40	10, 16, 34	7
	<i>Autonomy</i> (Otonomi)	1, 7, 25, 37	13, 19, 31	7

	<i>Environmental Mastery</i> (Penguasaan Lingkungan)	2, 20, 38	8, 14, 26, 32	7
	<i>Purpose in Life</i> (Tujuan dalam Hidup)	11, 29, 35	5, 17, 23, 41	7
	<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan Personal)	9, 21, 33	3, 15, 27, 39	7
<b>Total</b>		<b>21</b>	<b>21</b>	<b>42</b>

## 2. Skala *Father Involvement*

Pada penelitian ini, skala yang dipakai instrumen "*Inventory of Father Involvement*" yang diciptakan oleh Alan J. Hawkins (2002). Tujuan dari penggunaan skala ini yaitu untuk mengukur tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*Father Involvement*). Peneliti sudah membangun korespondensi dengan meminta izin pada pemilik alat ukur untuk mengadaptasi instrument ini. Skala ini terdiri dari sembilan aspek dengan 26 aitem.

**Tabel 3.4 Blueprint Skala *Father Involvement***

Variabel	Aspek	F	UF	Total
<i>Father Involvement</i>	<i>Discipline and Teaching Responsibility</i>	1, 2, 3	-	3
	<i>School Encouragement</i>	4, 5, 6	-	3
	<i>Mother Support</i>	7, 8, 9	-	3
	<i>Providing</i>	10, 11	-	2
	<i>Time and Talking Together</i>	12, 13, 14	-	3
	<i>Praise and Affection</i>	15, 16, 17	-	3

	<i>Developing Talents and Future Concerns</i>	18, 19, 20	-	3
	<i>Reading and Homework Support</i>	21, 22, 23	-	3
	<i>Attentiveness</i>	24, 25, 26	-	3
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>-</b>	<b>26</b>

## G. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Validitas digunakan untuk menguji sebuah alat ukur yang bertujuan untuk memastikan ketepatan dari alat ukur yang digunakan pada objek yang akan diteliti. Validitas digunakan untuk menguji instrumen dari sebuah penelitian untuk melihat kevalidan dari instrument tersebut (Azwar, 2018). Sugiyono (2010) menjelaskan validitas berarti instrument yang bisa dipakai untuk menguji yang perlu diuji. Instrumen yang akan dipakai harus diuji terlebih dahulu validitasnya hingga dapat digunakan mengukur objek yang mau diteliti.

Arikunto (2010) mengatakan validitas adalah suatu pengukuran yang menyatakan tingkat kevalidan dalam suatu instrument. Instrumen dinyatakan valid apabila memiliki validitas yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Instrument dinyatakan valid jika dapat mengukur sesuai dengan keinginan karena apabila instrumen menghasilkan data yang tidak tepat dengan tujuan pengukuran maka menciptakan hasil validitas yang rendah. Validitas angket tersebut dapat diketahui peneliti memakai rumus Korelasi Aitem-Total. Uji validitas dilaksanakan menggunakan SPSS.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{[(N(\sum X^2) - (\sum X)^2)][N(\sum Y)^2 - N(\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  = nilai koefisien korelasi aitem-total  
 N = banyaknya sampel/jumlah responden  
 $\sum X$  = jumlah skor aitem  
 $\sum Y$  = jumlah skor total

Berdasarkan rumus diatas akan mendapat nilai korelasi aitem-total, jika nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) memiliki taraf yang signifikan  $< 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) atau  $r$  hitung  $> r$  tabel (tingkat kepercayaan 95%,  $\alpha = 0,05$ ), maka aitem pertanyaan yang dipakai dalam instrument penelitian tersebut adalah valid, dan begitu pula sebaliknya. Pada uji validitas dalam penelitian ini menggunakan 100 sampel.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang memperlihatkan seberapa jauh suatu alat ukur mampu dipercaya. Reliabilitas adalah suatu instrument yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai alat pengumpulan data sebab instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2010). Hal tersebut dikarenakan instrument yang baik tidak akan bersifat berpihak sampai mengarahkan responden dalam menunjuk jawaban tertentu. Karena instrument yang dapat dipercaya/*reliable* maka akan menghasilkan data yang mampu dipercaya juga.

Pada penelitian ini, digunakan alat analisis data SPSS untuk menguji kuesioner/angket. Uji reliabilitas pada penelitian ini memakai pendekatan Alpha dengan rumus:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = instrumen reliabilitas

$k$  = jumlah aitem pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$  = jumlah varian butir

$\sigma^2 b$  = varians total

Nilai dari koefisien alpha berada antara 0 sampai 1 dimana apabila mendekati 1 maka hasil semakin reliabel. Dinyatakan reliabel ketika nilai  $> 0,70$ , dan tidak dinyatakan reliabel ketika nilai  $< 0,70$ . Dinyatakan reliabilitas sempurna ketika mendapat nilai 1 (Budiastuti, 2018).

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk memeriksa variabel terikat dan variabel bebas pada suatu model regresi mempunyai distribusi normal. Sugiyono (2016) mengatakan uji normalitas dipakai untuk memeriksa suatu variabel pada populasi tertentu yang tersebar secara normal. Pada penelitian ini, uji normalitas memakai pengujian uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji *Kolmogorov Smirnov* adalah pengujian dengan membandingkan antara distribusi data dengan distribusi baku. Rumus dari pengujian *Kolmogorov Smirnov*, yaitu:

$$KS = 1.36 \sqrt{\frac{n_1+n_2}{n_1 \times n_2}}$$

Keterangan:

KS = Harga *Kolmogorov-Smirnov* yang dicari

$n_1$  = jumlah sampel yang diobservasi

$n_2$  = jumlah sampel yang diharapkan

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah pengujian yang digunakan agar dapat melihat apakah data berkorelasi secara linier atau sebaliknya. Syarat dari kelayakan data untuk dianalisis yaitu salah satunya berkorelasi secara linier. Kemudian dapat dianalisis menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Uji linearitas dilaksanakan menggunakan *test of linearity*. Data dapat dikatakan linear apabila nilai signifikansi pada  $\text{linearity} \leq 0,05$  dan dapat disimpulkan bahwa terdapatnya hubungan yang linear antara variabel terikat dan variabel bebas (Sugiyono, 2013).

## 3. Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*

Korelasi *pearson product moment* adalah alat uji yang dipakai untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dari dua variabel dan data yang digunakan berskala interval/rasio. Teknik ini digunakan untuk melihat adanya hubungan atau tidak antara dua variabel pada penelitian tersebut. Rumus korelasi *pearson product moment* dihitung menggunakan SPSS agar dapat menganalisis korelasi antar kedua variabel dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{[(N(\sum X^2) - (\sum X)^2)][N(\sum Y^2) - N(\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = nilai koefisien korelasi *product moment*

N = banyaknya sampel/jumlah responden

$\sum X$  = jumlah skor aitem

$\sum Y$  = jumlah skor total

#### **4. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang bertujuan untuk menjelaskan secara detail jawaban dari rumusan masalah sehingga mampu memenuhi tujuan dari penelitian tertentu. Analisis ini dikerjakan dengan memakai SPSS dan hasil data dikerjakan secara deskriptif statistik kemudian dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu besar dan rendah.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian**

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa yaitu Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas se-Jawa Timur dan merupakan kedua terluas di pulau Jawa. Wilayah Kabupaten Banyuwangi cukup beragam yaitu berupa dataran rendah hingga pegunungan. Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo pada sebelah utara kemudian di sebelah timur terdapat Provinsi Bali dan Selat Bali. Pada sebelah selatan terdapat Samudera Hindia dan di sebelah barat terdapat Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Jember. Ibu kota dari kabupaten ini terletak di Kecamatan Banyuwangi. Pada Kabupaten Banyuwangi terdapat pelabuhan Ketapang. Pelabuhan Ketapang menjadi penghubung utama antara Pulau Bali dan Pulau Jawa. Masyarakat penghuni Kabupaten Banyuwangi yaitu suku Jawa Osing. Bahasa asli di Kabupaten Banyuwangi yaitu Bahasa Osing, bahasa ini termasuk salah satu ragam tertua bahasa Jawa.

Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi sebanyak 1.769.234 orang. Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 25 Kecamatan, 28 kelurahan dan 189 desa. Salah satu kecamatan yang menjadi ibu kota di Kabupaten Banyuwangi yaitu Kecamatan Banyuwangi. Kecamatan Banyuwangi terdiri dari 18 kelurahan dan salah satu kelurahan di Kecamatan Banyuwangi yang letaknya di tengah-tengah wilayah Kota Banyuwangi yaitu Kelurahan Temenggungan. Kelurahan Temenggungan memiliki jumlah kartu keluarga sebanyak 1.015 dan jumlah penduduk sebanyak 2.350 orang.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Waktu dan Tempat**

Data penelitian ini dilaksanakan pada 26 Februari – 22 Maret 2023 dan penyebaran kuesioner dilakukan secara online menggunakan *Lime Survey*. *Lime Survey* diberikan melalui saudara yang bekerja di kantor daerah di Kecamatan Banyuwangi sehingga dapat memberikannya kepada responden yang sesuai dengan kriteria dari peneliti.

### **2. Jumlah Responden Penelitian**

Responden pada penelitian ini yaitu seorang ayah yang mempunyai anak, bertempat tinggal bersama anaknya, dan tinggal di daerah Kelurahan Temenggungan. Responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Validitas dan Reliabilitas**

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk alat ukur dalam penelitian ini sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

#### **a. Validitas**

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi aitem-total dan pengujian menggunakan SPSS. Dianggap valid apabila aitem memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel.

#### **1) Hasil Uji Validitas Skala *Psychological Well-Being***

Hasil dari pengujian validitas skala *psychological well-being* sebanyak 42 aitem diketahui terdapat 5 aitem yang dinyatakan tidak valid atau gugur dikarenakan nilai  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel (0.1946) dengan aitem yang bernomor 2, 4, 7, 38, dan 42. Total aitem valid yang dapat digunakan pada penelitian ini untuk skala *psychological well-being* sebanyak 37 aitem.

#### **2) Hasil Uji Validitas Skala *Father Involvement***

Hasil dari pengujian validitas skala *father involvement* sebanyak 26 aitem diketahui tidak terdapat aitem yang gugur dikarenakan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0.1946)

sehingga dapat disimpulkan bahwa semua aitem dalam Skala *Father Involvement* dinyatakan valid.

## b. Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan metode *cronbach alpha* untuk pengujian reliabilitas dimana alat ukur tersebut dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha* > 0.70 sehingga alat ukur dapat dipakai dalam penelitian. Pengujian reliabel dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

### 1) *Psychological Well-Being*

Pengujian reliabilitas untuk skala *psychological well-being* didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Reliabilitas Skala *Psychological Well-Being***

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.946	37

Hasil dari pengujian reliabilitas pada skala *psychological well-being* mendapatkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0.946 dan nilai tersebut dianggap reliabel tinggi sehingga skala *psychological well-being* bersifat reliabel karena  $0.946 > 0.70$ .

### 2) *Father Involvement*

Pengujian reliabilitas untuk skala *father involvement* didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Reliabilitas Skala *Father Involvement***

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

.905	26
------	----

Hasil dari pengujian reliabilitas pada skala *father involvement* mendapatkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0.905 dan nilai tersebut dianggap reliabel tinggi sehingga skala *father involvement* bersifat reliabel karena  $0.905 > 0.70$ .

## 2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui spesifik data yang didapat dari responden dan berupa angka. Hal ini dilakukan agar mendapatkan kesimpulan dan dapat dijelaskan secara rinci.

### a. Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini memakai dua pengujian yakni uji normalitas, dan uji linearitas.

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini memakai uji *kolmogorov-smirnov* dan uji ini diolah dengan menggunakan SPSS. Sebaran data pada penelitian ini dapat dinyatakan normal apabila nilai Sig.  $> 0.05$  dan dinyatakan tidak normal apabila nilai Sig.  $< 0.05$ .

**Tabel 4.3 Uji Normalitas**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
Monte Carlo Sig.	<i>Psychological Well-Being</i>	0.056
	<i>Father Involvement</i>	0.096

Berdasarkan hasil normalitas diatas diperoleh nilai Sig. kedua variabel  $> 0.05$  yang berarti data dari penelitian tersebut telah terdistribusi normal dan memenuhi syarat normalitas.

#### 2) Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data memiliki hubungan linier yang signifikan antar dua variabel atau tidak. Uji ini dilakukan dengan

menggunakan SPSS. Dikatakan linier apabila data memiliki nilai Sig. *deviation from linearity* > 0.05 dan nilai Sig. *linearity* < 0.05.

**Tabel 4.4 Uji Linieritas**

<b>Variabel</b>	<b>Linearity</b>	<b>Deviation from Linearity</b>
<i>Psychological Well-Being – Father Involvement</i>	0.001	0.581

Berdasarkan hasil pengujian linieritas diatas diketahui nilai Sig. *deviation from linearity* untuk variabel *psychological well-being* (X) dan *father involvement* (Y) sebesar 0.581 yang mana nilai Sig. *deviation from linearity* > 0.05. Nilai dari Sig. *linearity* variabel Y dengan X sebesar 0.001 sehingga nilai Sig. *linearity* < 0.05. Dari hasil tersebut dijelaskan bahwa variabel *psychological well-being* (X) dan *father involvement* (Y) mempunyai hubungan yang linear.

## **b. Analisis Deskriptif**

Peneliti mengumpulkan responden sebanyak 100 orang, seorang ayah yang mempunyai minimal anak satu dan bertempat tinggal di Kelurahan Temenggungan, Banyuwangi. Berikut merupakan hasil data yang telah didapatkan peneliti secara langsung.

### **1) Hasil analisis deskriptif demografi**

#### **a) Usia**

Berdasarkan usia responden pada penelitian dikelompokkan menjadi tujuh rentang bagian dan diketahui hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Berdasarkan Usia Responden**

<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
23-28 tahun	13	13%
29-33 tahun	13	13%

34-38 tahun	20	20%
39-43 tahun	23	23%
44-48 tahun	16	16%
49-53 tahun	9	9%
54-58 tahun	6	6%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa persentase responden terbesar terdapat pada usia 39-43 tahun sebanyak 23% (23 orang), sedangkan persentase terkecil terdapat pada usia 54-58 tahun yaitu sebesar 6% (6 orang).

#### b) Pendidikan Terakhir

Berdasarkan pendidikan terakhir responden pada penelitian dikelompokkan menjadi tujuh, sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
SD/Sederajat	1	1%
SMP/Sederajat	1	1%
SMA/Sederajat	47	47%
Diploma	13	13%
S1	32	32%
S2	5	5%
S3	1	1%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa responden yang menunjukkan hasil persentase terbesar terdapat pada jenjang pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 47% (47 orang), sedangkan persentase terkecil terdapat pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan S3 yaitu masing-masing sebesar 1% (1 orang).

### c) Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan responden pada penelitian dikelompokkan menjadi lima, sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Berdasarkan Pekerjaan Responden**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
PNS	5	5%
Pegawai swasta	40	40%
Wiraswasta	41	41%
Tidak bekerja	1	1%
Lainnya	13	13%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.7 menjelaskan bahwa responden yang menunjukkan hasil persentase terbesar terdapat pada pekerjaan wiraswasta sebanyak 41% (41 orang), sedangkan persentase terkecil terdapat pada tidak bekerja sebanyak 1% (1 orang).

### d) Penghasilan

Berdasarkan penghasilan responden pada penelitian dibagi menjadi lima kelompok, sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Berdasarkan Penghasilan Responden**

<b>Penghasilan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
0 – 1.000.000	9	9%
1.000.000 – 5.000.000	38	38%
5.000.000 – 10.000.000	32	32%
10.000.000 – 20.000.000	10	10%
>20.000.000	11	11%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.8 menjelaskan bahwa responden yang menunjukkan persentase terbesar terdapat pada penghasilan 1.000.000 – 5.000.000 sebanyak 38% (38 orang), sedangkan persentase terkecil terdapat pada penghasilan 0 – 1.000.000 sebanyak 9% (9 orang).

**e) Jenis Kelamin Anak**

Berdasarkan jenis kelamin anak para responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu jenis kelamin perempuan dan laki-laki, sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Responden**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Anak Perempuan	100	100%
Anak Laki-laki	90	47.4%
<b>Jumlah</b>	<b>190</b>	<b>100%</b>

Pada Tabel 4.9 dijelaskan bahwa persentase dari jenis kelamin anak perempuan sebanyak 100% (100 orang), dan persentase dari jenis kelamin anak laki-laki sebanyak 47.4% (90 orang).

Berikut merupakan detail rincian jenis kelamin anak berdasarkan urutan kelahiran masing-masing anak.

**Tabel 4.10 Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak Responden**

<b>Urutan Kelahiran</b>	<b>Laki-laki (Frekuensi/Persentase)</b>	<b>Perempuan (Frekuensi/Persentase)</b>
Anak ke 1	57 (57%)	43 (43%)
Anak ke 2	21 (21%)	38 (38%)
Anak ke 3	10 (10%)	17 (17%)
Anak ke 4	2 (2%)	2 (2%)
<b>Total</b>	<b>90 (47.4%)</b>	<b>100 (100%)</b>



Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa persentase urutan kelahiran terbanyak terdapat pada anak ke-1 dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 57% (57 orang) dan jenis kelamin perempuan sebesar 43% (43 orang).

#### f) Pendidikan Anak

Berdasarkan pendidikan anak dalam penelitian ini dibagi menjadi sembilan kelompok sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Berdasarkan Pendidikan Anak Responden**

<b>Pendidikan</b>	<b>Laki-laki (Frekuensi/Persentase)</b>	<b>Perempuan (Frekuensi/Persentase)</b>
Belum sekolah	15 (7.9%)	20 (10.5%)
PAUD	-	5 (2.6%)
TK	11 (5.8%)	9 (4.7%)
SD	28 (14.7%)	28 (14.7%)
SMP/Sederajat	8 (4.2%)	13 (6.8%)
SMA/Sederajat	14 (7.4%)	9 (4.7%)
Diploma	2 (1.1%)	1 (0.5%)
S1	11 (5.8%)	15 (7.9%)
Bekerja	1 (0.5%)	-
<b>Total</b>	<b>90 (47.4%)</b>	<b>100 (52.6%)</b>

Pada tabel 4.11 menjelaskan bahwa persentase pendidikan anak terbesar terdapat pada pendidikan SD untuk jenis kelamin laki-laki sebesar 14.7% (28 orang) dan pendidikan SD untuk jenis kelamin perempuan sebesar 14.7% (28 orang). Persentase terkecil terdapat pada bekerja untuk jenis kelamin laki-laki sebesar 0.5% (1 orang) dan pendidikan diploma untuk jenis kelamin perempuan sebesar 0.5% (1 orang).

#### 2) Hasil analisis deskriptif variabel

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk melihat nilai secara empirik dan hipotetik dari data yang telah ada. nilai hipotetik merupakan data yang didapat dari sejumlah aitem soal atau alat ukur dari tiap variabel. Nilai empirik merupakan data

yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang didapat dari kuesioner. Tujuan dari analisis deskriptif ini untuk melihat tingkat kategorisasi data di tiap variabel.

**Tabel 4.12 Deskripsi Nilai Hipotetik dan Empirik**

Skala	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Psychological Well-Being</i>	37	222	129.5	30.9	97	222	138	21
<i>Father Involvement</i>	26	156	91	21.7	102	156	129	9

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas dapat dijelaskan bahwasannya:

- a) Skala *psychological well-being* berjumlah 37 aitem dengan nilai rendah 1 dan tinggi 6. Hasil dari nilai hipotetik diketahui skor terendah 37 dan skor tertinggi 222 dengan mean 129.5. Sedangkan hasil dari nilai empirik diketahui skor terendah 97 dan tertinggi 222 dengan mean 138.
- b) Skala *father involvement* berjumlah 26 aitem dengan nilai rendah 1 dan tinggi 6. Hasil dari nilai hipotetik diketahui skor terendah 26 dan skor tertinggi 156 dengan mean 91. Sedangkan hasil dari nilai empirik diketahui skor terendah 102 dan tertinggi 156 dengan mean 129.

Berdasarkan hasil analisis diatas dijelaskan bahwasannya, data dapat di kategorisasikan sesuai dengan petunjuk yang telah ada dan diketahui tingkat kategorisasi dari *psychological well-being* (X), dan *father involvement* (Y).

➤ Kategorisasi Data *Psychological Well-Being*

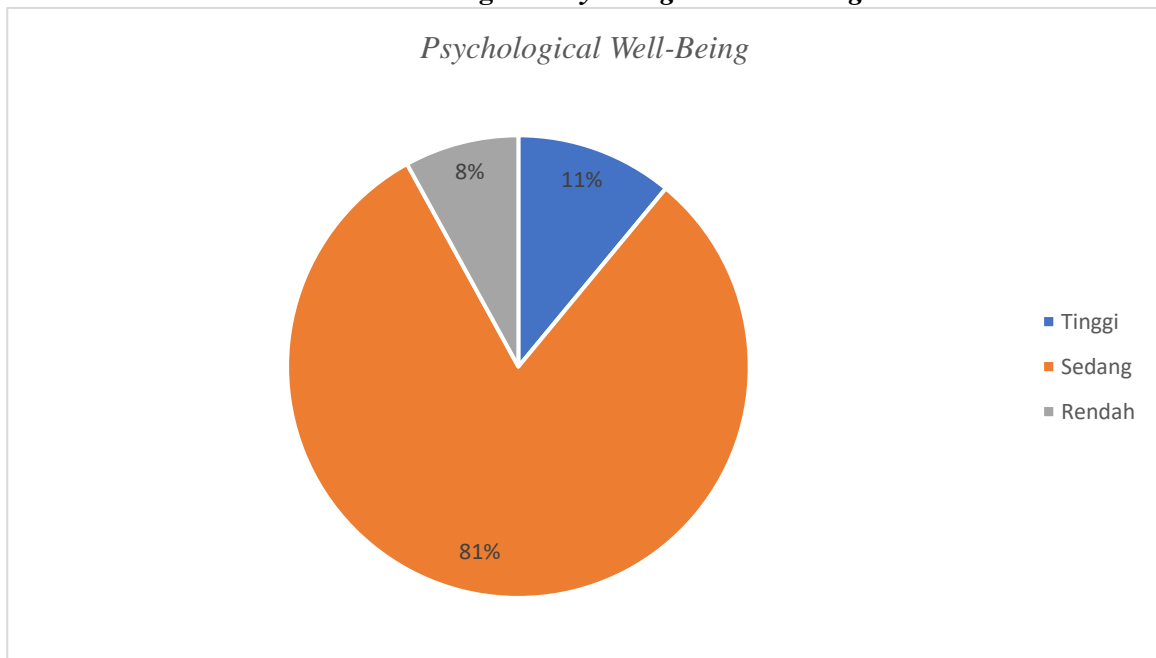
Berikut adalah hasil dari kategorisasi yang telah dilakukan, yaitu:

**Tabel 4.13 Kategorisasi Data *Psychological Well-Being***

No	Kategori	Rumus	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	$X \geq 159$	11	11%
2	Sedang	$117 \leq X < 159$	81	81%
3	Rendah	$X < 117$	8	8%

Menurut table 4.13 dapat dijelaskan bahwa pada data *psychological well-being* responden dengan kategori tinggi sebanyak 11 orang, kategori sedang sebanyak 81 orang, dan pada kategori rendah sebanyak 8 orang. Pada hasil persentase data telah dijelaskan melalui diagram di bawah ini.

**Gambar 4.1 Diagram *Psychological Well-Being***



➤ Kategorisasi Data *Father Involvement*

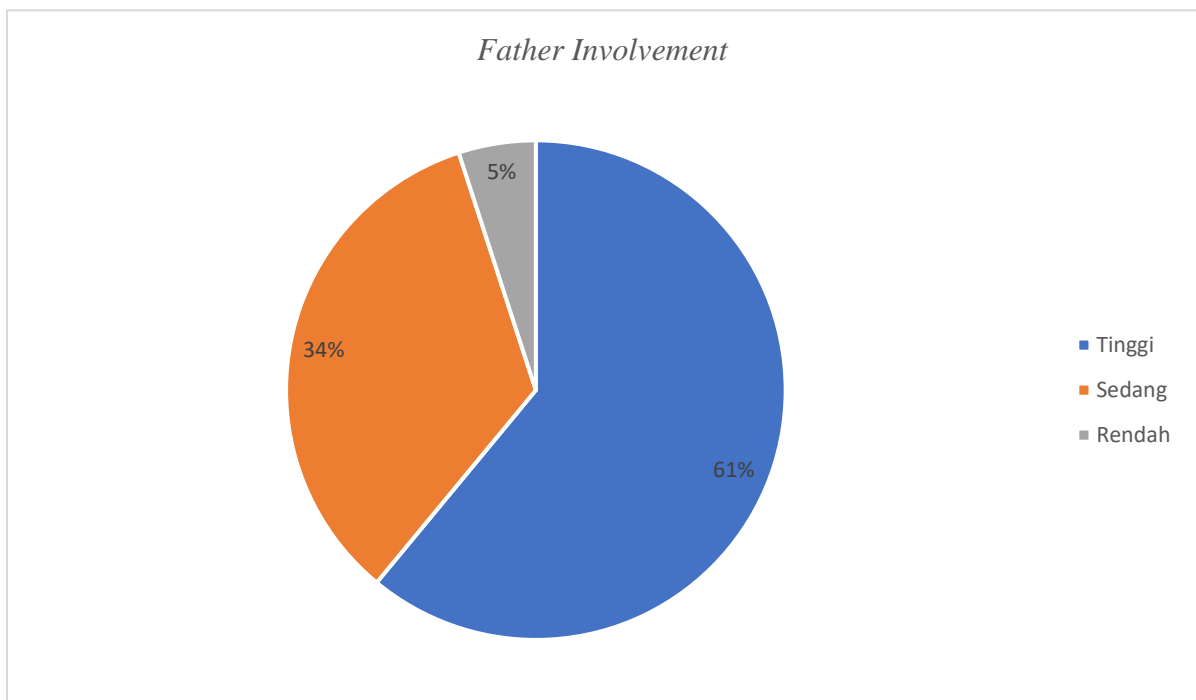
Berikut adalah hasil dari kategorisasi yang telah dilakukan, yaitu:

**Tabel 4.14 Kategorisasi Data *Father Involvement***

No	Kategori	Rumus	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	$X \geq 138$	61	61%
2	Sedang	$120 \leq X < 138$	34	34%
3	Rendah	$X < 120$	5	5%

Menurut table 4.14 dapat dijelaskan bahwa pada data *father involvement* responden dengan kategori tinggi sebanyak 61 orang, kategori sedang sebanyak 34 orang, dan pada kategori rendah sebanyak 5 orang. Pada hasil persentase data telah dijelaskan melalui diagram di bawah ini.

**Gambar 4.2 Diagram *Father Involvement***

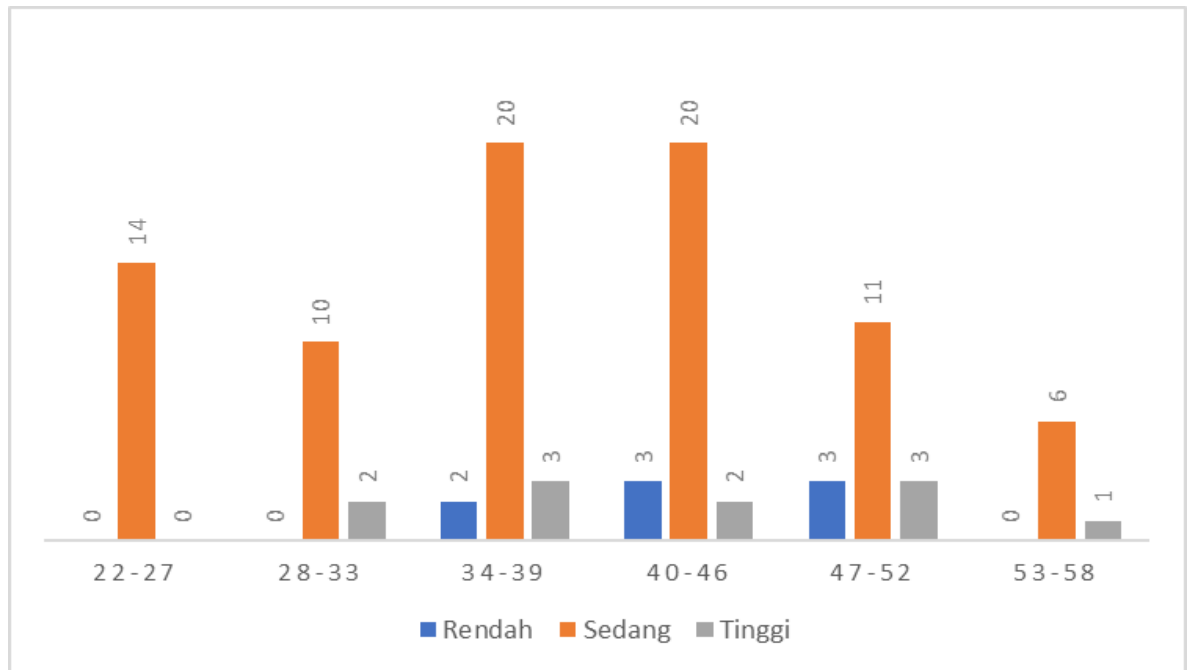


➤ Deskripsi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Demografi

1. Deskripsi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Usia

Kategorisasi variabel *psychological well-being* dari 100 responden yang dilihat berdasarkan usia, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *psychological well-being* dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.3, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada rentang usia 34-39 dan 40-46 yaitu sebanyak 20 orang (20%) berada dalam kategori sedang.

**Gambar 4.3 Kategorisasi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Usia**



Hasil lain menjelaskan pada rentang usia 22-27 tahun sebanyak 14 orang (14%) berada dalam kategori sedang, selanjutnya pada rentang usia 28-33 tahun terdapat sebanyak 10 orang (10%) berada dalam kategori sedang dan 2 orang (2%) berada dalam kategori tinggi, selanjutnya pada rentang usia 34-39 tahun terdapat sebanyak 2 orang (2%) berada dalam kategori rendah, 20 orang (20%) berada dalam kategori sedang dan 3 orang (3%) berada dalam kategori tinggi.

Selanjutnya pada rentang usia 40-46 tahun terdapat sebanyak 3 orang (3%) berada dalam kategori rendah, 20 orang (20%) berada dalam kategori sedang dan 2 orang (2%) berada dalam kategori tinggi, selanjutnya pada rentang usia 47-52 tahun terdapat sebanyak 3 orang (3%) berada dalam kategori rendah, 11 orang (11%) berada dalam kategori sedang dan 3 orang (3%) berada dalam kategori tinggi, dan yang terakhir terdapat pada rentang usia 53-58 tahun yaitu sebanyak 6 orang (6%) berada dalam kategori sedang, dan 1 orang (1%) berada dalam kategori tinggi.

## 2. Deskripsi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Pendidikan

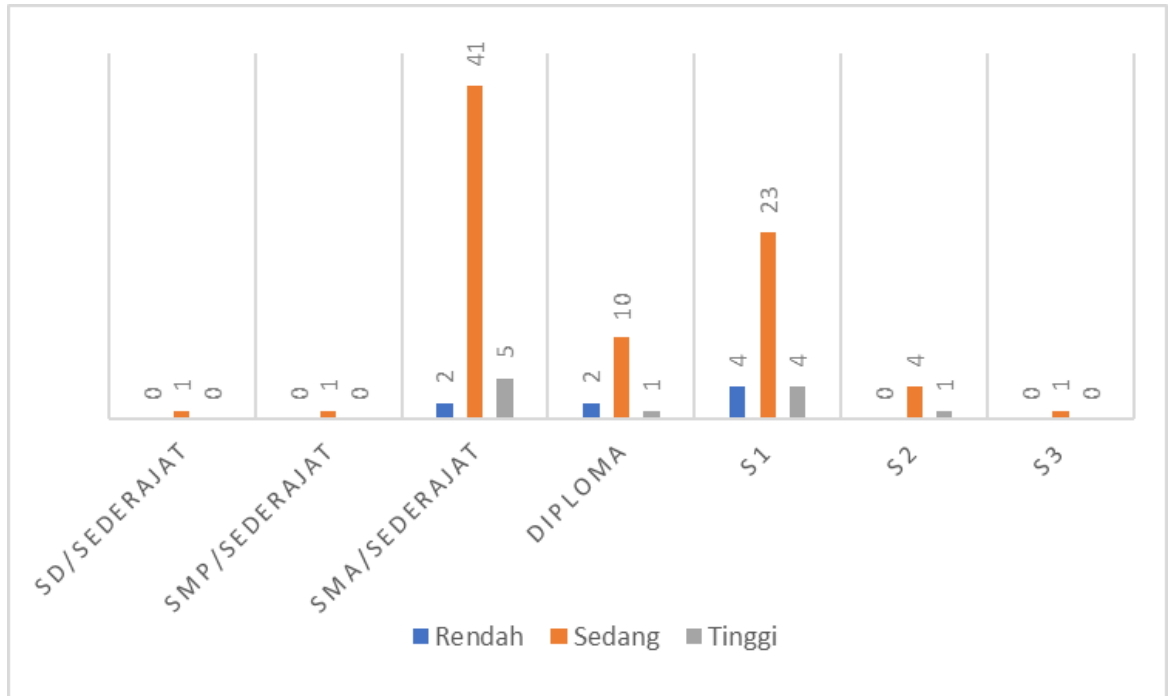
Kategorisasi variabel *psychological well-being* dari 100 responden yang dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *psychological well-being* dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.2, dimana jumlah tertinggi terdapat pada responden di tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 41 orang (41%) pada kategori sedang.

Secara rinci berdasarkan pada gambar dibawah diperoleh hasil pada tingkat pendidikan SD/Sederajat sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori sedang, kemudian pada tingkat pendidikan SMP/Sederajat sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori sedang, selanjutnya pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 2 orang (2%) berada dalam kategori rendah, 41 orang (41%) berada dalam kategori sedang dan 5 orang (5%) berada dalam kategori tinggi.

Kemudian pada tingkat pendidikan Diploma diketahui sebanyak 2 orang (2%) berada dalam kategori rendah, 10 orang (10%) berada dalam kategori sedang dan 1 orang (1%) berada dalam kategori tinggi, selanjutnya pada tingkat pendidikan S1 diketahui sebanyak 4 orang (4%) berada dalam kategori rendah, 23 orang (23%) berada dalam kategori sedang dan 4 orang (4%) berada dalam kategori tinggi.

Kemudian pada tingkat pendidikan S2 diketahui sebanyak 4 orang (4%) berada dalam kategori sedang dan 1 orang (1%) berada dalam kategori tinggi, dan terakhir yaitu pada tingkat pendidikan S3 terdapat sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori sedang.

**Gambar 4.4 Kategorisasi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Pendidikan**

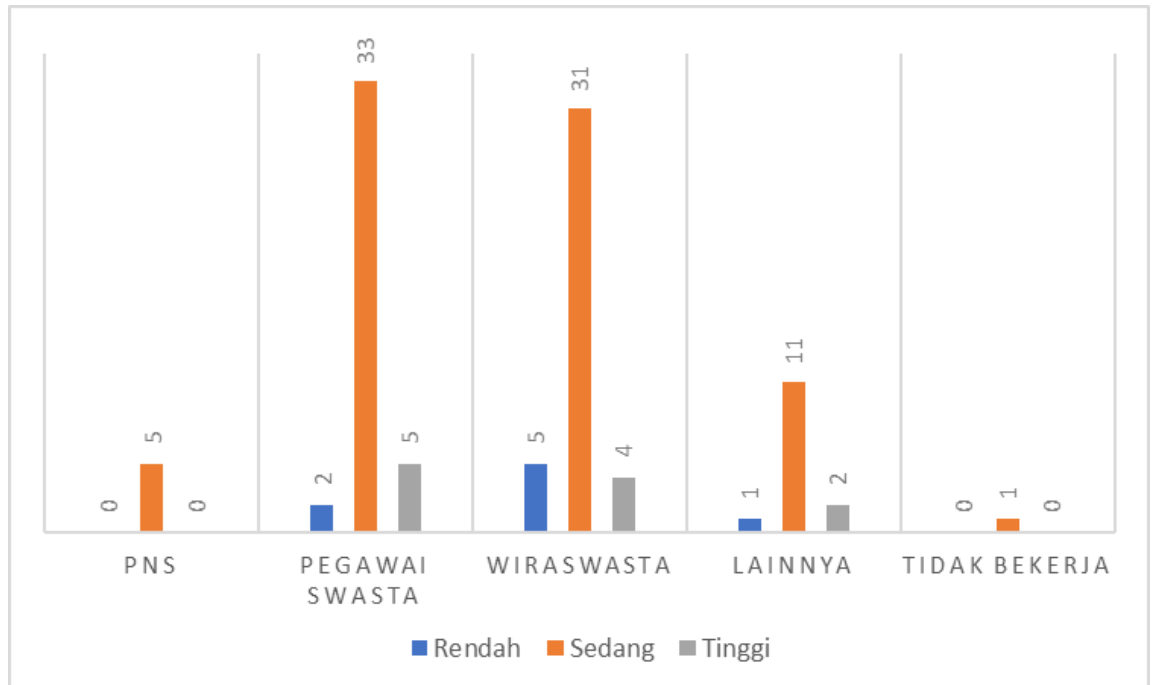


### 3. Deskripsi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Pekerjaan

Kategorisasi variabel *psychological well-being* dari 100 responden dilihat berdasarkan pekerjaan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *psychological well-being* dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 2.4, dimana jumlah terbanyak terdapat pada responden yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 33 orang (33%) pada kategori sedang.

Secara rinci berdasarkan pada gambar dibawah diperoleh hasil pada responden dengan pekerjaan PNS terdapat sebanyak 5 orang (5%) berada dalam kategori sedang, kemudian responden dengan pekerjaan pegawai swasta terdapat sebanyak 2 orang (2%) berada dalam kategori rendah, 33 orang (33%) berada dalam kategori sedang dan 5 orang (5%) berada dalam kategori tinggi, selanjutnya responden dengan pekerjaan wiraswasta terdapat sebanyak 5 orang (5%) pada kategori rendah, 31 orang (31%) pada kategori sedang, dan 4 orang (4%) pada kategori tinggi.

**Gambar 4.5 Kategorisasi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Pekerjaan**



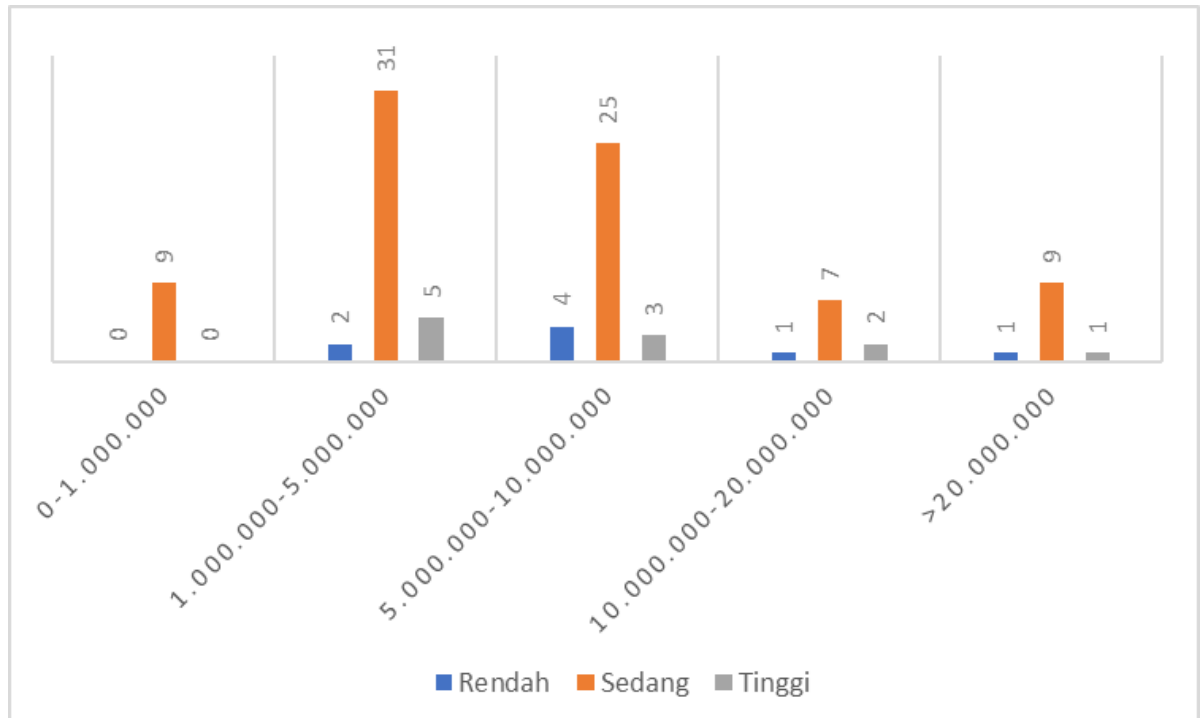
Kemudian responden dengan pekerjaan diluar dari jenis-jenis yang disebutkan seperti PNS, pegawai swasta dan wiraswasta (pekerjaan lainnya), yaitu sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 11 orang (11%) berada dalam kategori sedang dan 2 orang (2%) berada dalam kategori tinggi. Terakhir yaitu dengan responden yang tidak bekerja sebanyak 1 orang (1%) pada kategori sedang.

#### 4. Deskripsi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Penghasilan

Kategorisasi variabel *psychological well-being* dari 100 responden dilihat berdasarkan penghasilan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *psychological well-being* dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 2.4, dimana jumlah tertinggi terdapat pada responden yang memiliki rentang penghasilan sebesar Rp. 1.000.000 – 5.000.000 yaitu sebanyak 31 orang (31%) berada dalam kategori sedang.



**Gambar 4.6 Kategorisasi *Psychological Well-Being* Berdasarkan Penghasilan**



Secara rinci berdasarkan gambar diatas diperoleh hasil pada responden yang memiliki rentang penghasilan sebesar Rp. 0 – 1.000.000 sebanyak 9 orang (9%) berada dalam kategori sedang, selanjutnya responden dengan rentang penghasilan sebesar Rp. 1.000.000 – 5.000.000 sebanyak 2 orang (2%) berada dalam kategori rendah, sebanyak 31 orang (31%) berada dalam kategori sedang, dan 5 orang (5%) berada dalam kategori tinggi, kemudian responden dengan rentang penghasilan sebesar Rp. 5.000.000 – 10.000.000 sebanyak 4 orang (4%) berada dalam kategori rendah, 25 orang (25%) berada dalam kategori sedang dan 3 orang (3%) berada dalam kategori tinggi.

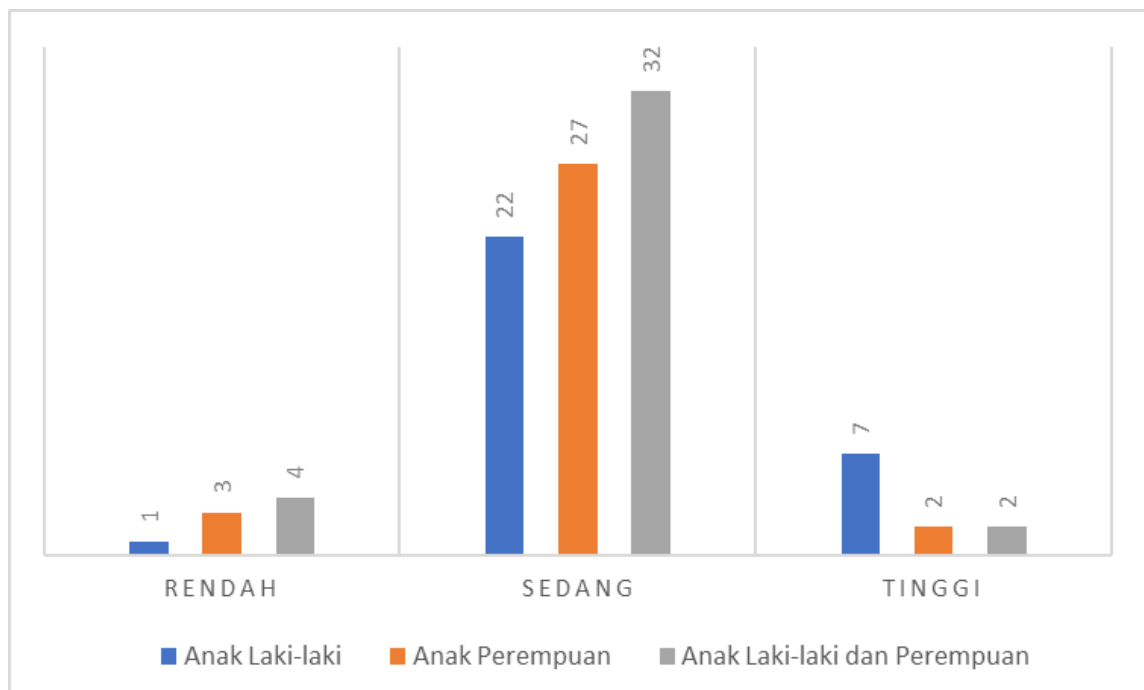
Kemudian pada responden dengan rentang penghasilan sebesar Rp. 10.000.000 – 20.000.000 sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 7 orang (7%) berada dalam kategori sedang dan 2 orang (2%) berada dalam kategori tinggi, dan yang terakhir yaitu responden dengan rentang penghasilan sebesar >Rp. 20.000.000

sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 9 orang (9%) berada dalam kategori sedang dan 1 orang (1%) berada dalam kategori tinggi.

#### 5. Deskripsi *Psychological Well-Being* pada Ayah Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Kategorisasi variabel *psychological well-being* dari 100 responden dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *psychological well-being* dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 2.4, dimana jumlah terbanyak terdapat pada responden yang mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu sebanyak 32 orang (32%) pada kategori sedang.

**Gambar 4.7 Kategorisasi *Psychological Well-Being* pada Ayah Berdasarkan Jenis Kelamin Anak**



Secara rinci berdasarkan pada gambar diatas diperoleh hasil pada responden yang memiliki anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 22 orang (22%) berada dalam kategori sedang, dan 7 orang (7%) berada dalam

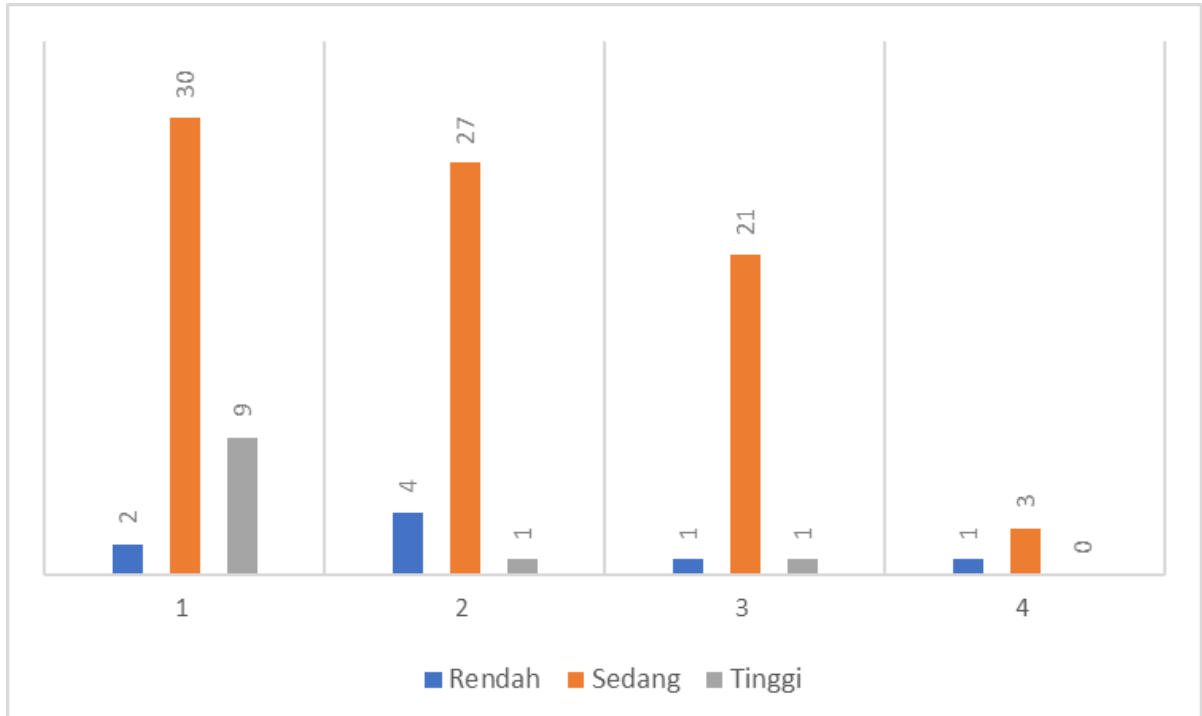
kategori tinggi, kemudian responden yang mempunyai anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang (3%) berada dalam kategori rendah, 27 orang (27%) berada dalam kategori sedang, dan 2 orang (2%) berada dalam kategori tinggi.

Terakhir yaitu responden yang mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 4 orang (4%) berada dalam kategori rendah, 32 orang (32%) berada dalam kategori sedang dan 2 orang (2%) berada dalam kategori tinggi.

6. Deskripsi *Psychological Well-Being* pada Ayah Berdasarkan Jumlah Anak

Kategorisasi variabel *psychological well-being* dari 100 responden dilihat berdasarkan jumlah anak, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *psychological well-being* dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 2.4, dimana jumlah terbanyak terdapat pada responden yang mempunyai anak berjumlah 1 yaitu sebanyak 30 orang (30%) pada kategori sedang.

**Gambar 4.8 Kategorisasi *Psychological Well-Being* pada Ayah Berdasarkan Jumlah Anak**



Secara rinci berdasarkan pada gambar diatas diperoleh hasil pada responden yang memiliki satu anak sebanyak 2 orang (2%) berada dalam kategori rendah, 30 orang (30%) berada dalam kategori sedang, dan 9 orang (9%) berada dalam kategori tinggi, kemudian responden yang mempunyai dua anak sebanyak 4 orang (4%) berada dalam kategori rendah, 27 orang (27%) berada dalam kategori sedang, dan 1 orang (1%) berada dalam kategori tinggi.

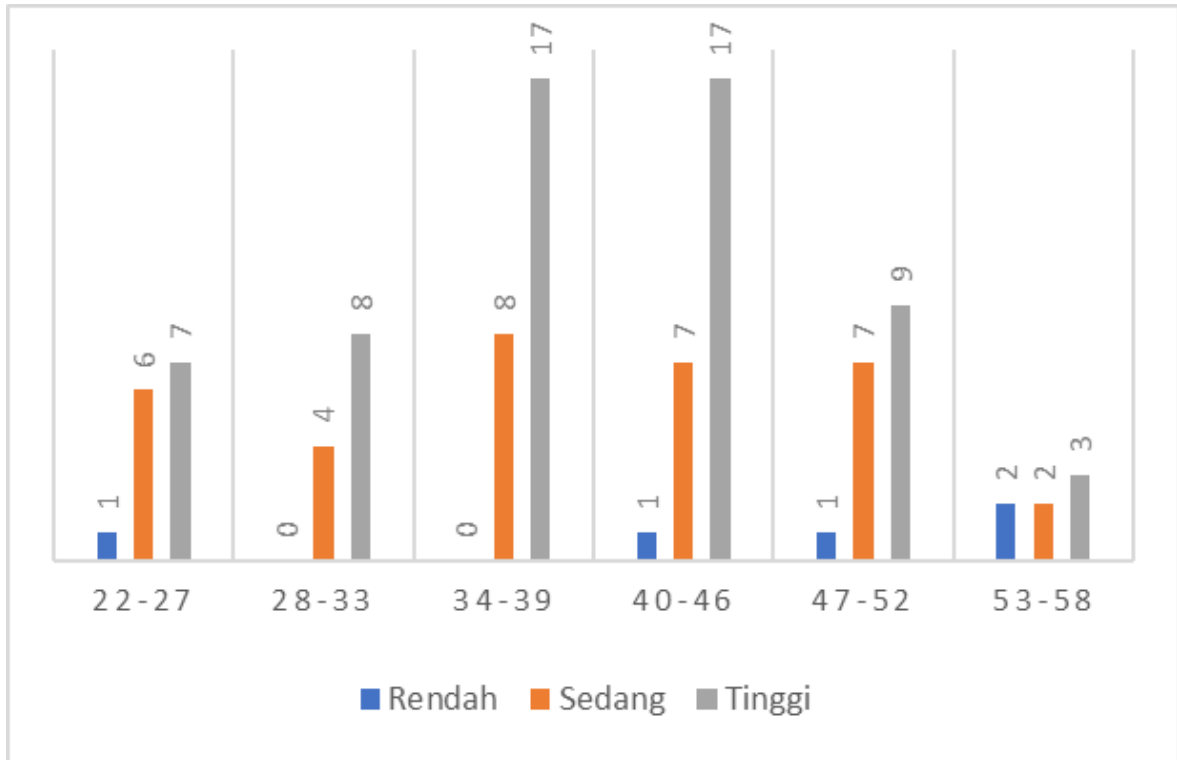
Kemudian responden yang mempunyai tiga anak sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 21 orang (21%) berada dalam kategori sedang, dan 1 orang (1%) berada dalam kategori tinggi, dan terakhir yaitu responden yang mempunyai empat anak sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah dan 3 orang (3%) berada dalam kategori sedang.

➤ Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Demografi

1. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Usia

Kategorisasi variabel *father involvement* dari 100 responden yang dilihat berdasarkan usia, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *father involvement* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.3, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada rentang usia 34-39 dan 40-46 yaitu masing-masing sebanyak 17 orang (17%) berada dalam kategori tinggi.

**Gambar 4.9 Kategorisasi *Father Involvement* Berdasarkan Usia**



Hasil lain menjelaskan pada rentang usia 22-27 tahun sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 6 orang (6%) berada dalam kategori sedang dan 7 orang (7%) berada dalam kategori tinggi, selanjutnya pada rentang usia 28-33 tahun terdapat sebanyak 4 orang (4%) berada dalam kategori sedang dan 8 orang (8%) berada dalam kategori tinggi, selanjutnya pada rentang usia 34-39 tahun terdapat sebanyak 8 orang (8%) berada dalam kategori sedang, dan 17 orang (17%) berada dalam kategori tinggi.

Selanjutnya pada rentang usia 40-46 tahun terdapat sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 7 orang (7%) berada dalam kategori sedang dan 17 orang (17%) berada dalam kategori tinggi, selanjutnya pada rentang usia 47-52 tahun terdapat sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 7 orang (7%) berada dalam kategori sedang dan 9 orang (9%) berada dalam kategori tinggi, dan yang terakhir terdapat pada rentang usia 53-58 tahun yaitu sebanyak 2 orang (2%) berada dalam

kategori rendah, 2 orang (2%) berada dalam kategori sedang, dan 3 orang (3%) berada dalam kategori tinggi.

## 2. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Pendidikan

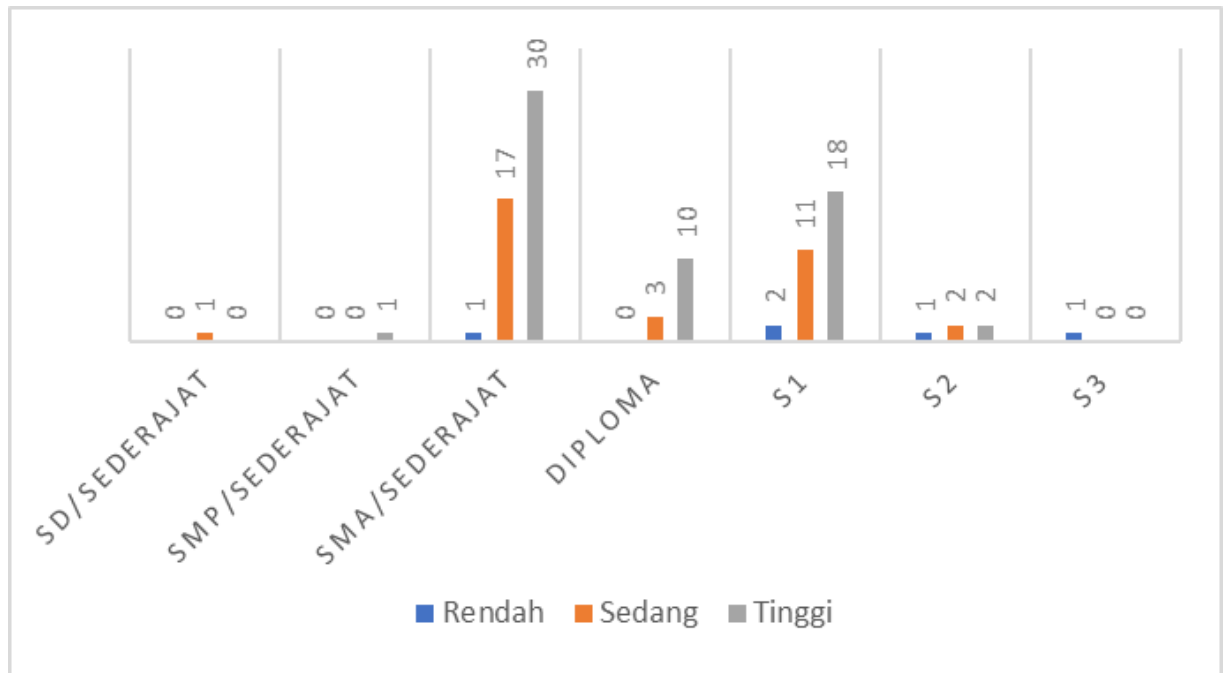
Kategorisasi variabel *father involvement* dari 100 responden yang dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *father involvement* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.2, dimana jumlah tertinggi terdapat pada responden di tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 30 orang (30%) pada kategori tinggi.

Secara rinci berdasarkan pada gambar dibawah diperoleh hasil pada tingkat pendidikan SD/Sederajat sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori sedang, kemudian pada tingkat pendidikan SMP/Sederajat sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori tinggi, selanjutnya pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 17 orang (17%) berada dalam kategori sedang dan 30 orang (30%) berada dalam kategori tinggi.

Kemudian pada tingkat pendidikan Diploma diketahui sebanyak 3 orang (3%) berada dalam kategori sedang, dan 10 orang (10%) berada dalam kategori tinggi, selanjutnya pada tingkat pendidikan S1 diketahui sebanyak 2 orang (2%) berada dalam kategori rendah, 11 orang (11%) berada dalam kategori sedang dan 18 orang (18%) berada dalam kategori tinggi.

Kemudian pada tingkat pendidikan S2 diketahui sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 2 orang (2%) berada dalam kategori sedang dan 2 orang (2%) berada dalam kategori tinggi, dan terakhir yaitu pada tingkat pendidikan S3 terdapat sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah.

**Gambar 4.10 Kategorisasi *Father Involvement* Berdasarkan Pendidikan**



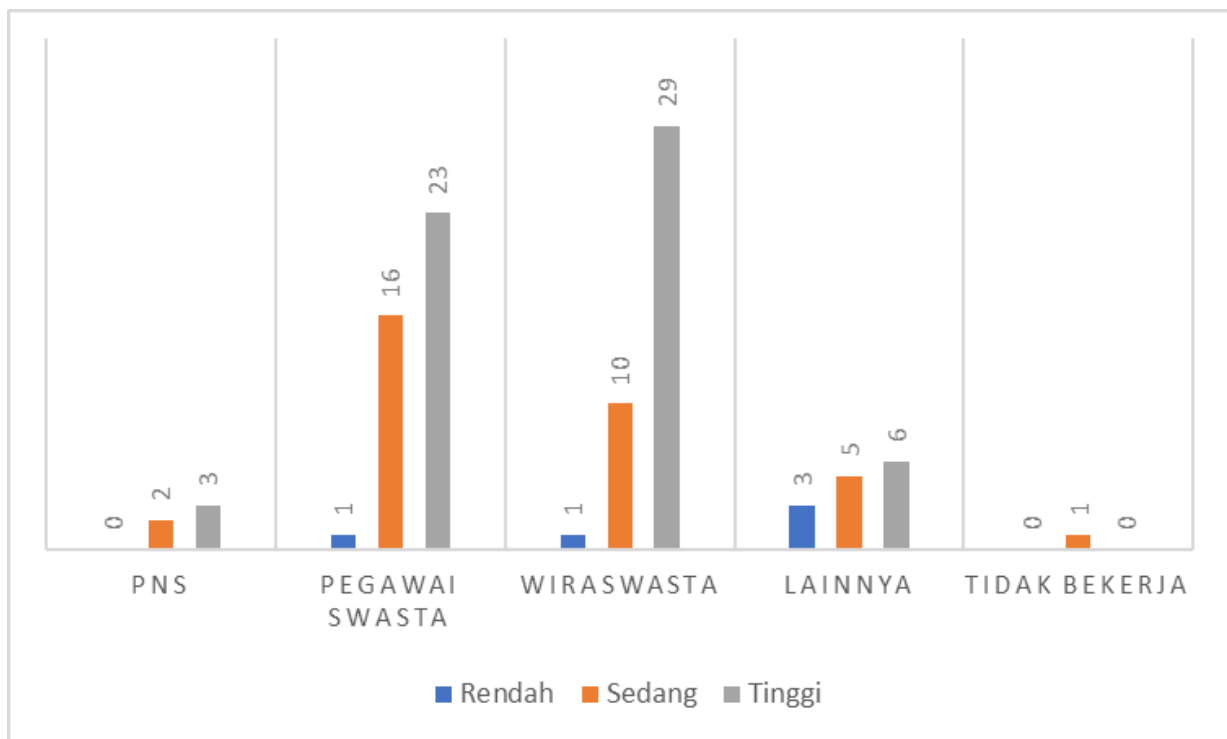
### 3. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Pekerjaan

Kategorisasi variabel *father involvement* dari 100 responden dilihat berdasarkan pekerjaan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *father involvement* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 2.4, dimana jumlah terbanyak terdapat pada responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 29 orang (29%) pada kategori tinggi.

Secara rinci berdasarkan pada gambar dibawah diperoleh hasil pada responden dengan pekerjaan PNS terdapat sebanyak 2 orang (2%) berada dalam kategori sedang dan 3 orang (3%) berada dalam kategori tinggi, kemudian responden dengan pekerjaan pegawai swasta terdapat sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 16 orang (16%) berada dalam kategori sedang dan 23 orang (23%) berada dalam kategori tinggi, selanjutnya responden dengan pekerjaan wiraswasta terdapat sebanyak 1 orang (1%) pada kategori rendah, 10 orang (10%) pada kategori sedang dan 29 orang (29%) pada kategori tinggi.

Kemudian responden dengan pekerjaan diluar dari jenis-jenis yang disebutkan seperti PNS, pegawai swasta dan wiraswasta (pekerjaan lainnya), yaitu sebanyak 3 orang (3%) berada dalam kategori rendah, 5 orang (5%) berada dalam kategori sedang dan 6 orang (6%) berada dalam kategori tinggi. Terakhir yaitu dengan responden yang tidak bekerja sebanyak 1 orang (1%) pada kategori sedang.

**Gambar 4.11 Kategorisasi *Father Involvement* Berdasarkan Pekerjaan**



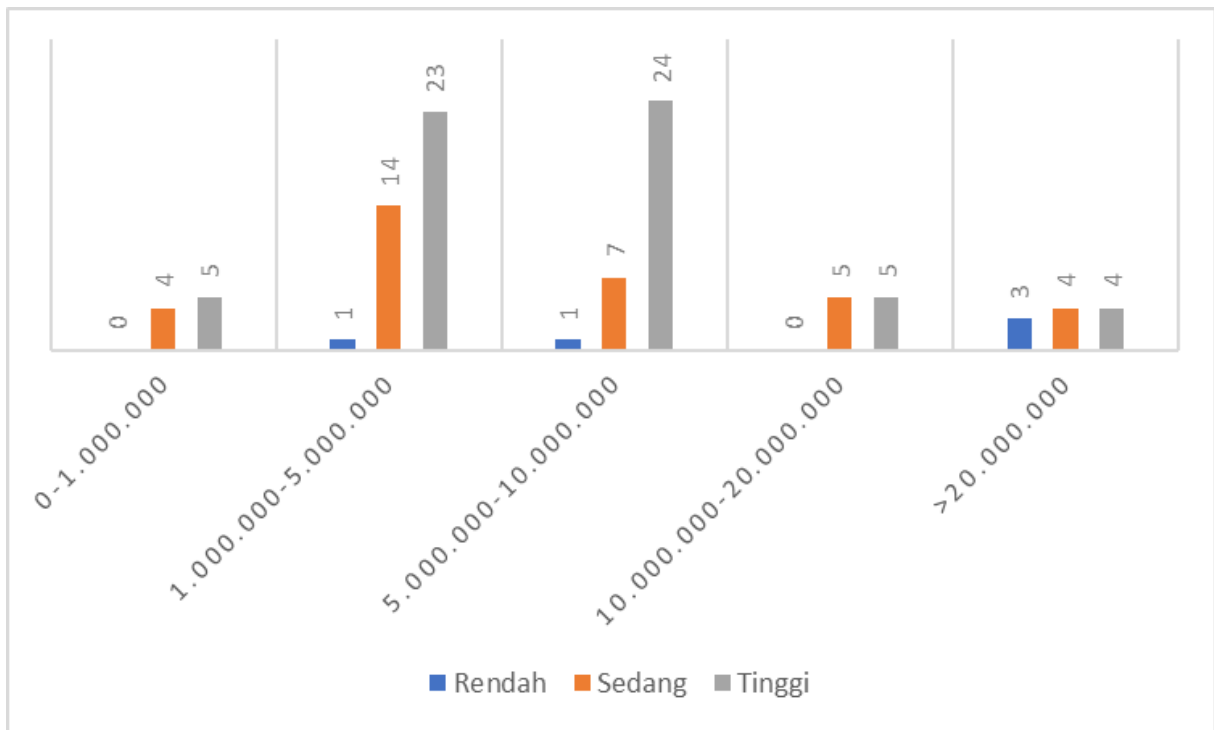
#### 4. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Penghasilan

Kategorisasi variabel *father involvement* dari 100 responden dilihat berdasarkan penghasilan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *father involvement* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 2.4, dimana jumlah tertinggi terdapat pada responden yang memiliki rentang penghasilan



sebesar Rp. 5.000.000 – 10.000.000 yaitu sebanyak 24 orang (24%) berada dalam kategori tinggi.

**Gambar 4.12 Kategorisasi *Father Involvement* Berdasarkan Penghasilan**



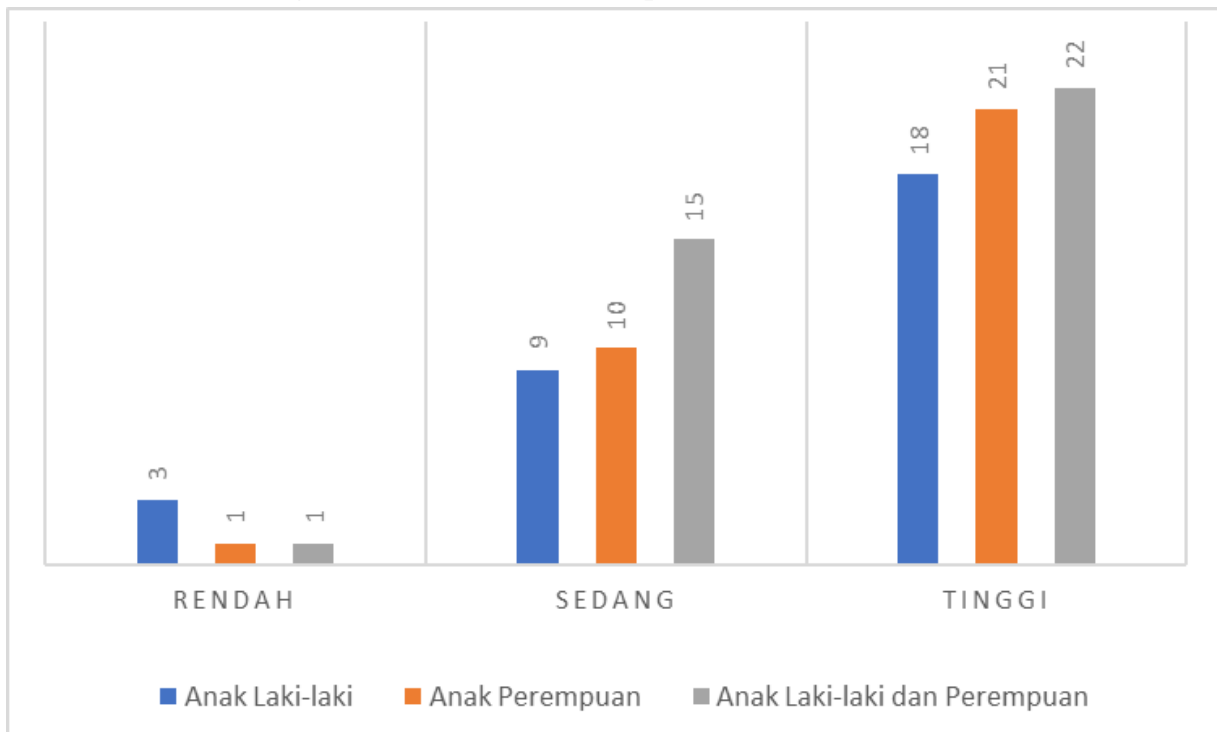
Secara rinci berdasarkan gambar diatas diperoleh hasil pada responden yang memiliki rentang penghasilan sebesar Rp. 0 – 1.000.000 sebanyak 4 orang (4%) berada dalam kategori sedang dan 5 orang (5%) berada dalam kategori tinggi, selanjutnya responden dengan rentang penghasilan sebesar Rp. 1.000.000 – 5.000.000 sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, sebanyak 14 orang (14%) berada dalam kategori sedang, dan 23 orang (23%) berada dalam kategori tinggi, kemudian responden dengan rentang penghasilan sebesar Rp. 5.000.000 – 10.000.000 sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 7 orang (7%) berada dalam kategori sedang dan 24 orang (24%) berada dalam kategori tinggi.

Kemudian pada responden dengan rentang penghasilan sebesar Rp. 10.000.000 – 20.000.000 sebanyak 5 orang (5%) berada dalam kategori sedang, dan 5 orang (5%) berada dalam kategori tinggi, dan yang terakhir yaitu responden dengan rentang penghasilan sebesar >Rp. 20.000.000 sebanyak 3 orang (3%) berada dalam kategori rendah, 4 orang (4%) berada dalam kategori sedang dan 4 orang (4%) berada dalam kategori tinggi.

#### 5. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Kategorisasi variabel *father involvement* dari 100 responden dilihat berdasarkan jenis kelamin anak, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *father involvement* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 2.4, dimana jumlah terbanyak terdapat pada responden yang mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu sebanyak 22 orang (22%) pada kategori tinggi.

**Gambar 4.13 Kategorisasi *Father Involvement* pada Ayah Berdasarkan Jenis Kelamin Anak**



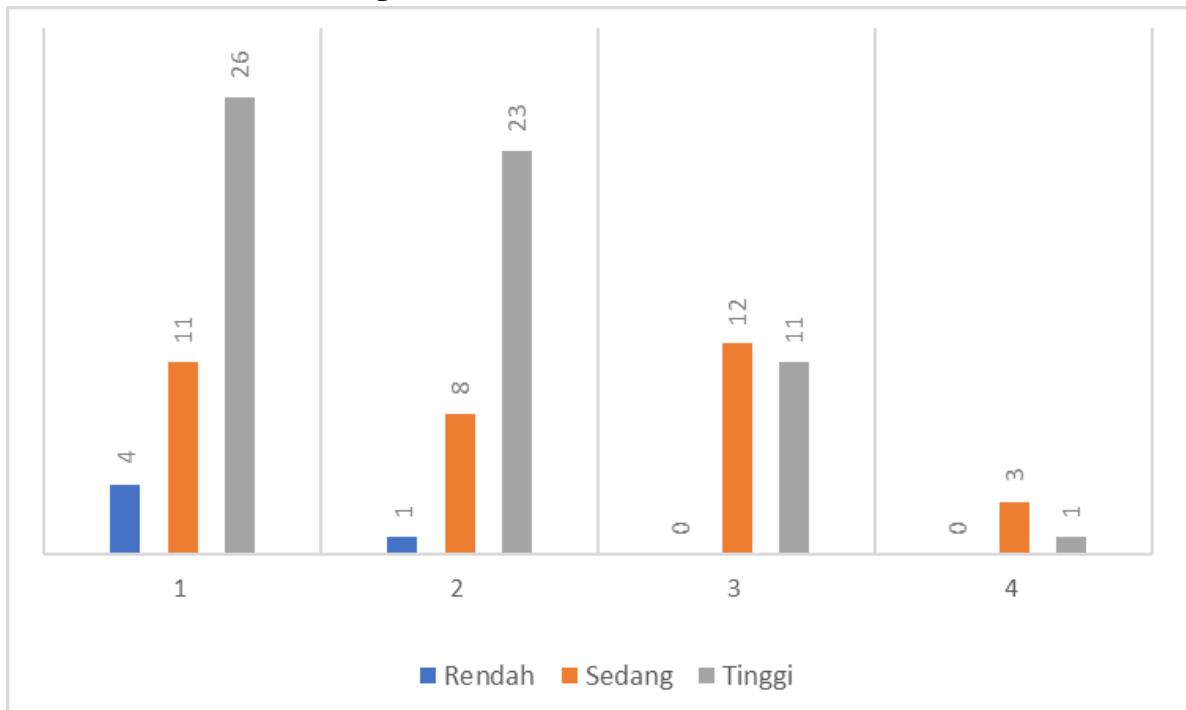
Secara rinci berdasarkan pada gambar diatas diperoleh hasil pada responden yang memiliki anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 orang (3%) berada dalam kategori rendah, 9 orang (9%) berada dalam kategori sedang, dan 18 orang (18%) berada dalam kategori tinggi, kemudian responden yang mempunyai anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 10 orang (10%) berada dalam kategori sedang, dan 21 orang (21%) berada dalam kategori tinggi.

Terakhir yaitu responden yang mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 15 orang (15%) berada dalam kategori sedang dan 22 orang (22%) berada dalam kategori tinggi.

#### 6. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan Jumlah Anak

Kategorisasi variabel *father involvement* dari 100 responden dilihat berdasarkan jumlah anak, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *father involvement* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 2.4, dimana jumlah terbanyak terdapat pada responden yang mempunyai anak berjumlah 1 yaitu sebanyak 26 orang (30%) pada kategori tinggi.

**Gambar 4.14 Kategorisasi *Father Involvement* Berdasarkan Jumlah Anak**



Secara rinci berdasarkan pada gambar diatas diperoleh hasil pada responden yang memiliki satu anak sebanyak 4 orang (4%) berada dalam kategori rendah, 11 orang (11%) berada dalam kategori sedang, dan 26 orang (26%) berada dalam kategori tinggi, kemudian responden yang mempunyai dua anak sebanyak 1 orang (1%) berada dalam kategori rendah, 8 orang (8%) berada dalam kategori sedang, dan 23 orang (23%) berada dalam kategori tinggi.

Kemudian responden yang mempunyai tiga anak sebanyak 12 orang (12%) berada dalam kategori sedang, dan 11 orang (11%) berada dalam kategori tinggi, dan terakhir yaitu responden yang mempunyai empat anak sebanyak 3 orang (3%) berada dalam kategori sedang dan 1 orang (1%) berada dalam kategori tinggi.

- Uji Korelasi antara Aspek *Psychological Well-Being* dan Aspek *Father Involvement*

**Tabel 4.15 Hasil Uji Frekuensi antar Aspek**

<b>Var</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
PWB	175,14	23,515
FI	140,44	10,927
Aut	28,12	4,154
Envm	23,76	3,394
Persg	33,29	4,250
Posr	28,15	4,772
Purps	32,82	5,269
Selfa	29,00	4,144
Disteach	16,29	1,695
Schen	15,95	1,987
Mothsup	16,92	1,482
Prov	11,53	0,870
Timetalk	15,81	1,802
Praiffe	16,47	1,856
Devtal	16,71	1,493
Rehome	15,16	2,097
Atten	15,60	1,990

**Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi antar Aspek *Psychological Well-Being* dan *Father Involvement***

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1 PWB	1	.336**	.912**	.860**	.893**	.920**	.925**	.904**	.381**	.217*	.223*	.240*	.276**	0,178	.327**	0,131	.236*
2 FI		1	.325**	.234*	.403**	.241*	.291**	.331**	.674**	.780**	.608**	.603**	.758**	.712**	.830**	.697**	.714**
3 Aut			1	.782**	.794**	.793**	.794**	.797**	.342**	.237*	.203*	.214*	.203*	0,160	.333**	0,179	.239*
4 Envm				1	.770**	.746**	.749**	.679**	.277**	0,161	0,159	0,071	0,192	0,055	.277**	0,099	.198*
5 Persg					1	.779**	.767**	.742**	.381**	.338**	.227*	.223*	.261**	.277**	.359**	0,168	.342**
6 Posr						1	.818**	.823**	.269**	0,084	.233*	.202*	.238*	.201*	.239*	0,027	0,138
7 Purps							1	.839**	.391**	0,165	0,192	.277**	.271**	0,084	.255*	0,122	0,191
8 Selfa								1	.391**	.206*	0,186	.275**	.319**	0,184	.328**	0,122	0,185
9 Disteach									1	.709**	.335**	.395**	.508**	.293**	.524**	.245*	.334**
10 Schen										1	.366**	.296**	.502**	.450**	.584**	.499**	.439**
11 Mothsup											1	.558**	.433**	.282**	.464**	.297**	.383**
12 Prov												1	.426**	.389**	.594**	.307**	.310**
13 Timetalk													1	.492**	.644**	.425**	.427**
14 Praiffe														1	.622**	.487**	.473**
15 Devtal															1	.460**	.522**
16 Rehome																1	.529**
17 Atten																	1

\* signifikan pada level 0,05; \*\* signifikan pada level 0,01; PWB: *Psychological well-being*; FI: *Father involvement*; Aut: *Autonomy*; Envm: *Environmental mastery*; Persg: *Personal growth*; Posr: *Positive relations with others*; Purps: *Purpose in life*; Selfa: *Self-acceptance*; Disteach: *Discipline and teaching responsibility*; Schen: *School encouragement*; Mothsup: *Mother support*; Prov: *Providing*; Timetalk: *Time and talking together*; Praiffe: *Praise and affection*; Devtal: *Developing talents and future concerns*; Rehome: *Reading and homework support*; Atten: *Attentiveness*

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa hasil uji korelasi pearson antara *psychological well-being* dengan *father involvement* menunjukkan terdapatnya hubungan sehingga dilakukan uji analisis antar aspek *psychological well-being* dan *father involvement* untuk melihat nilai hubungan antar masing-masing aspek. Hasil dari uji korelasi antar aspek variabel dapat dilihat pada tabel 4.16, dimana memperlihatkan skor tertinggi aspek *father involvement* yang menunjukkan hubungan positif terhadap variabel *psychological well-being* yaitu aspek *discipline and teaching responsibility* ( $r = 0.381$ ,  $p < 0.01$ ).

Secara rinci berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan hasil dari uji korelasi antara *psychological well-being* dengan aspek-aspek dari *father involvement* yaitu aspek *discipline and teaching responsibility* ( $r = 0.381, p < 0.01$ ), aspek *school encouragement* ( $r = 0.217, p > 0.05$ ), aspek *mother support* ( $r = 0.223, p > 0.05$ ), aspek *providing* ( $r = 0.240, p > 0.05$ ), aspek *time and talking together* ( $r = 0.276, p > 0.01$ ), aspek *developing talents and future concerns* ( $r = 0.327, p > 0.01$ ), dan aspek *attentiveness* ( $r = 0.236, p > 0.05$ ). namun, terdapat aspek dari *father involvement* yang tidak menunjukkan adanya hubungan dengan *psychological well-being* yaitu aspek *praise and affection* ( $r = 0.178$ ), dan aspek *reading and homework support* ( $r = 0.131$ ).

Kemudian rincian sebaliknya yaitu hubungan antara *father involvement* dengan aspek-aspek *psychological well-being* seperti aspek *autonomy* ( $r = 0.325, p < 0.01$ ), aspek *environmental mastery* ( $r = 0.234, p < 0.05$ ), aspek *personal growth* ( $r = 0.403, p < 0.01$ ), aspek *positive relations with others* ( $r = 0.241, p < 0.05$ ), aspek *purpose in life* ( $r = 0.291, p < 0.01$ ), dan aspek *self-acceptance* ( $r = 0.331, p < 0.01$ ).

### c) Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment pada variabel *Psychological Well-Being* (X) dan *Father Involvement* (Y). Penggunaan uji ini dikarenakan data yang diperoleh dari kedua variabel merupakan data interval. Uji ini memakai SPSS dan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi Product Moment**

Pearson Correlation	0.336
Sig. (2-tailed)	0.001

Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *psychological well-being* dengan *father involvement* dengan nilai  $r = 0.336$  (98);  $p < 0.01$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

## **D. Pembahasan**

### **1. Tingkat *Psychological Well-Being* pada Ayah**

*Psychological Well-Being* adalah kondisi dimana individu dapat menerima apa adanya dirinya, dapat membuat keputusannya sendiri juga bersikap positif baik pada orang lain maupun dirinya sendiri, dapat menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, mampu mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya dan mempunyai tujuan hidup sehingga dapat membuat hidupnya lebih bermakna. *Psychological Well-Being* yang baik dapat memperlihatkan bahwa kehidupan individu tersebut baik pula (Ryff, 1989).

Namun kenyatannya orang sekitar terutama istri maupun diri sendiri tidak terlalu memedulikan atau sadar akan pentingnya *psychological well-being* pada seorang ayah. Padahal semakin tinggi *psychological well-being* pada ayah maka individu tersebut akan lebih sejahtera atau bahagia secara psikologis dan puas terhadap dirinya sendiri maupun kehidupannya sehingga dapat menjalani kehidupan secara optimal. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagaimana yang terlihat pada diagram lingkaran (Gambar 4.1) dan diketahui sebanyak 11 ayah (11%) mempunyai *psychological well-being* dengan kategori tinggi, kemudian sebanyak 8 ayah (8%) memiliki *psychological well-being* dengan kategori rendah. Kemudian sisanya diketahui sebanyak 81 ayah (81%) memiliki *psychological well-being* dengan kategori sedang. Hasil data tersebut menyimpulkan bahwa mayoritas ayah yang bertempat tinggal di kelurahan Temenggungan memiliki tingkat *psychological well-being* pada kategori sedang.

Tingkat *psychological well-being* dalam kategori sedang membuktikan bahwa para ayah memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup seperti mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mempunyai pandangan akan masa depan, menerima kelemahan dan kelebihan yang ada dalam dirinya, mampu menjalin hubungan cukup baik dengan orang sekitar dan memiliki kemampuan evaluasi yang cukup baik terhadap pengalaman dalam hidupnya (Sari, 2015). Ayah yang memiliki tingkat *psychological*

*well-being* yang rendah berarti mempunyai masalah dalam hal psikologis terhadap dirinya sehingga membuatnya sulit untuk mengoptimalkan fungsi psikologis yang ada pada dirinya. Penelitian yang telah dilakukan Karyono, dkk (2008:95) mengatakan bahwa individu yang mengalami stres berkepanjangan dapat merasakan menurunnya *psychological well-being* yang ada pada dirinya dan hal ini dapat membuat ayah kurang optimal dalam kesehariannya.

*Psychological well-being* dari tingkat sedang ke tingkat tinggi memiliki arti yang berarti ayah memiliki penilaian serta mental positif. Aristoteles (Ryff & Singer, 1998) mengatakan bahwa individu yang mempunyai mental yang sehat dan penilaian yang positif, juga mampu mengoptimalkan dan mengeksplor kelebihan yang dimiliki, maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki fungsi psikologis yang bernilai positif. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Goldstein (2007:79) mengatakan bahwa individu yang mempunyai *psychological well-being* yang tinggi dapat menurunkan tingkat stres yang dirasakan, lebih optimal dalam beraktivitas sehari-hari, dan akan selalu merasa bahagia.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat *psychological well-being* pada individu yaitu usia, gender, kesehatan fisik, status sosial ekonomi, dukungan sosial, pendidikan dan pekerjaan, kedekatan dengan orang lain, dan religiusitas (Ryff & Singer, 1998). Berdasarkan hasil analisis *psychological well-being* berdasarkan demografi diketahui mayoritas terbanyak ayah mempunyai *psychological well-being* di tingkat sedang atau cukup baik.

Menurut hasil dari analisis *psychological well-being* berdasarkan pekerjaan terbanyak terdapat pada pekerjaan pegawai swasta yaitu (33%) dan pendidikan terbanyak di tingkat SMA (41%). Ryff dan Singer (Papalian et al., 2008) menemukan bahwasannya semakin tinggi tingkat pekerjaan dan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* nya. Pekerjaan berpengaruh pada tingkat *psychological well-being* individu karena dengan pekerjaan yang baik atau stabil maka akan mendapatkan penghasilan yang cukup atau stabil pula. Diketahui bahwa *psychological well-being* berdasarkan penghasilan terbanyak yaitu sebesar Rp.



1.000.000 – 5.000.000 (31%). Dengan adanya penghasilan yang stabil maka individu dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan meminimalisir stress akan kurang terpenuhinya kebutuhan sehari-hari sehingga hal ini dapat meningkatkan tingkat *psychological well-being* seseorang.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Pappalia (2009) menjelaskan bahwa dewasa tengah mempunyai tingkat *psychological well-being* lebih tinggi dibandingkan dengan dewasa awal dan dewasa akhir. Diketahui hasil dari *psychological well-being* berdasarkan usia terbanyak terdapat pada usia 34 – 46 tahun (20%). Menurut ryff (1995) searah dengan bertambahnya usia maka pada dimensi-dimensi *psychological well-being* seperti penguasaan lingkungan, dan otonomi akan meningkat, namun pada dimensi penerimaan diri dan hubungan positif tidak mengalami perbedaan seiring bertambahnya usia. Kemudian, hasil *psychological well-being* berdasarkan anak terbanyak terdapat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan (32%), dan jumlah anak terbanyak yaitu memiliki satu anak (30%).

Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan *psychological well-being* yaitu dengan melakukan *problem focused coping*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Pradita (2017) menunjukkan bahwa strategi coping yang berbentuk *problem focused coping* mampu meningkatkan *psychological well-being* pada individu. *Problem focused coping* merupakan strategi individu dalam memecahkan suatu masalah atau mengubah sumber dari stress dengan membuat perencanaan, mencari *support* (dukungan), mengendalikan diri dan berpikir dahulu sebelum bertindak, mengambil tindakan secara langsung, dan memfokuskan terhadap suatu aktivitas.

Dukungan sosial juga dapat meningkatkan *psychological well-being* pada individu. Dengan adanya dukungan sosial akan membuat individu lebih merasa percaya diri dan dapat meningkatkan kebahagiaan sehingga membuat *psychological well-being* pada ayah semakin meningkat. Kemudian *psychological well-being* dapat ditingkatkan dengan bersikap optimisme (Perez, 2012). Optimisme adalah kebiasaan seseorang untuk terus berpikir positif dalam memandang masalah yaitu dengan cara yang positif dan realistis (Shapiro & Kancono, 1997). Optimisme ini mampu mencegah

maupun mengatasi stres yang diakibatkan oleh tuntutan dan tekanan yang diterima oleh individu sehingga membuat individu berpikir lebih positif kedepannya. Hal ini meliputi kemampuan individu dalam mengatasi masalah, mempunyai moral dan kondisi kesehatan yang baik (Chang & McBride-Chang, 1996).

## **2. Tingkat *Father Involvement***

*Father involvement* merupakan partisipasi ayah dalam kegiatan positif anak seperti memantau segala kegiatan anak, bertanggung jawab atas segala kebutuhan anak, membantu anak dalam mengambil keputusan, dan memberikan kehangatan. Keterlibatan ayah berperan besar dalam perkembangan anak yaitu dalam perkembangan kognitif anak, moral, emosional, pola komunikasi anak dan sosial anak (Lamb, 2010). Elia (2002) mengatakan bahwa *father involvement* berperan penting dalam perkembangan psikologis anak baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan dan juga anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan lebih sedikit terlibat dalam masalah perilaku negative.

Pada diagram lingkaran (gambar 4.2) terdapat hasil analisis data yang telah dilakukan yaitu diketahui sebanyak 61 ayah (61%) termasuk dalam kategori tinggi, 34 ayah (34%) dalam kategori sedang, dan 5 ayah (5%) dalam kategori rendah. Persentase terbesar terdapat dalam kategori tinggi sebanyak 61% (61 ayah) yang menunjukkan bahwasannya mayoritas ayah di Kelurahan Temenggungan mau ikut terlibat dalam pengasuhan anaknya atau mempunyai tingkat *father involvement* yang baik.

Tingkat *father involvement* yang tinggi menunjukkan bahwa ayah aktif berpartisipasi atas semua aktivitas keseharian anak dan bertanggung jawab atas pengasuhan juga kesejahteraan anak. Tingkat *father involvement* yang tinggi menunjukkan ayah banyak meluangkan waktu untuk terlibat secara langsung dalam perkembangan anak baik secara sosial, kognitif, fisik dan emosional (Allen & Daly, 2007). Tingginya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga tidak hanya tentang ayah kepada anak tapi juga ayah aktif memberikan dukungan kepada istrinya atau ibu dari anaknya (Hawkins et al., 2002).

Tingginya Tingkat *father involvement* memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan seorang anak. Hasil penelitian Hidayati (2011) ditemukan bahwa *father involvement* berdampak terhadap perkembangan sosial, kognitif, kesehatan fisik dan emosi anak. Tingginya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga meminimalisir anak terlibat dalam perilaku atau kegiatan menyimpang atau buruk. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak tidak hanya saat anak masih kecil namun dapat berdampak sampai anak tersebut dewasa atau memengaruhi hidup seorang anak. pada hasil penelitian Miller (Andayani & Koentjoro, 2004). menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan membuat anak mempunyai kedisiplinan yang cukup tinggi juga dapat mengurangi kecenderungan anak dalam berperilaku menyimpang semasa hidupnya.

Hasil *father involvement* dalam kategori sedang sebanyak 34 ayah (34%) yang menunjukkan bahwa ayah cukup ikut terlibat dalam pengasuhan anak. Arti dari cukup terlibat yaitu cukup dalam berinteraksi dengan anak atau cukup dalam melakukan parenting secara langsung, ayah mampu meluangkan waktu yang cukup untuk bermain dengan anak. Bentuk cukup juga termasuk adanya kehadiran ayah dalam bentuk pengasuhan meskipun rendah, hal tersebut terlepas dari ada tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anaknya. Meskipun ayah tidak berinteraksi secara langsung namun ayah tetap hadir secara psikologis maupun fisik pada anak. Sehingga anak merasa ayah ikut terlibat dalam pengasuhannya meskipun tidak intens atau aktif.

Kemudian pada hasil penelitian tersebut, ayah yang terdapat pada kategori rendah hanya sedikit yaitu sebanyak 5 ayah (5%). Menurut penelitian yang dilakukan Wijayanti & Fauziah (2020) menjelaskan bahwa rendahnya *father involvement* berarti kurangnya interaksi langsung antara ayah dan anak juga kurangnya menghabiskan waktu bersama anak. Biasanya hal tersebut dikarenakan ayah mempunyai peran penting sebagai pemenuhan finansial dalam keluarga sehingga hal tersebut menghambat ayah ikut terlibat dalam pengasuhan anak. Rendahnya *father involvement* menurut Ngewa (2019) karena ayah kurang memperlihatkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya baik itu secara verbal maupun fisik, ayah kurang meluangkan waktu

untuk bermain atau terlibat dengan anaknya, bersikap kasar baik secara verbal maupun fisik dan memaksakan kemampuan kognitif anak sedari kecil.

Dampak dari ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat memengaruhi perkembangan anak, seperti pada hasil penelitian yang dilakukan Lamb (2004) yaitu anak laki-laki yang tumbuh jauh dari pengasuhan ayahnya cenderung mempunyai kepuasan yang rendah dalam hubungan pertemanan baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Menurut Sundari dan Herdajani (2013), kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan berdampak pada rendahnya *psychological well-being* pada anak, mempunyai perasaan marah, merasakan kesepian, malu, mempunyai inisiatif yang rendah, mempunyai keberanian yang rendah dalam mengambil sebuah Keputusan, dan mempunyai harga diri yang rendah.

Menurut Lamb (2004) ayah yang mempunyai emosional yang kurang lekat terhadap pekerjaannya dapat meluangkan waktu lebih banyak untuk anak mereka. Oleh karena itu, ayah dengan pekerjaan wiraswasta (29%) lebih banyak waktu luang sehingga *father involvement* semakin tinggi pula. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Cantyo (200) yang menjelaskan bahwa semakin sering ayah menghabiskan waktu bersama anaknya maka semakin tinggi pula keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kemudian stabilitas secara finansial pada ayah dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif (Goldberg, 2013). Diketahui *father involvement* berdasarkan penghasilan terbanyak yaitu Rp. 5.000.000 – 10.000.000 (24%).

Hasil terbanyak dari *father involvement* berdasarkan usia ayah yaitu 34 – 46 tahun (17%). Dari usia tiap ayah dapat terlihat perbedaan pengalaman dalam pengasuhan anak. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap bagaimana ayah berperilaku dan mempersepsikan keterlibatannya dengan anak. Pada penelitian yang dilakukan Castillo (2011) dijelaskan bahwa ayah yang berumur lebih tua mempunyai keterlibatan dalam pengasuhan anak lebih tinggi.

Ayah yang memiliki pendidikan tinggi memakai standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayah yang yang pendidikannya lebih rendah. Pendidikan tinggi

dapat mendorong ayah untuk menjadi lebih suportif terhadap program-program tumbuh kembang anak (Rush & Seward, 2015). Hasil terbanyak *father involvement* berdasarkan pendidikan yaitu SMA (30%). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditemukan sama-sama berperan baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan namun lebih besar dampaknya kepada anak laki-laki (Menning & Stewart, 2008). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh yaitu mayoritas ayah yang memiliki anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan mempunyai tingkat *father involvement* yang tinggi (22%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh wafi, dkk (2022) diperoleh hasil bahwasannya ayah yang memiliki 1-2 anak kurang terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dibandingkan dengan ayah yang mempunyai >2 anak. Namun, pada penelitian Usmarni dan Rinaldi ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang ditinjau berdasarkan jumlah anak dan tingkat pendidikan ayah. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil yang telah didapatkan, dimana mayoritas ayah yang mempunyai anak satu memiliki tingkat *father involvement* yang tinggi (26%).

*Father involvement* dapat ditingkatkan dengan cara dukungan sosial dari sekitarnya seperti ibu dari anak-anak hal ini untuk membantu para ayah dalam kesejahteraan psikologisnya, kemudian meluangkan waktu untuk berinteraksi atau bermain dengan anak, memberikan kepercayaan kepada ayah dalam pengasuhan. Hal-hal tersebut tidak hanya untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan namun juga untuk kesejahteraan ayah sendiri (Dannisworo & Amalia, 2019).

### **3. Hubungan *Psychological Well-Being* dengan *Father Involvement***

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan uji korelasi *product moment* yaitu ( $r$ ) 0.336 nilai Sig 0.001 berarti nilai Sig 0.001 < 0.005 dan nilai  $r$  hitung 0.336 dan  $r$  tabel 0.1946 sehingga  $0.336 > 0.1946$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi adanya hubungan antara *psychological well-being* dengan *father involvement*. Berdasarkan hasil yang didapat maka hipotesis dalam penelitian ini diterima karena terdapatnya hubungan antara *psychological well-being* dengan *father involvement*.

Lamb (2010) mengatakan bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda yaitu ibu berperan sebagai sosok yang mengasuh anak (seperti memandikan, menyuapi, dll yang berbentuk *caretaking* dan *nurturing*) sedangkan ayah berperan sebagai teman bermain anak. Namun tetap saja orang tua berperan penting dalam pengasuhan karena hal ini dapat memengaruhi perkembangan anak. Sebab itu keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan penting bagi tumbuh kembang anak baik secara psikologis maupun secara fisik. *Father involvement* dapat memberikan dampak positif kepada tumbuh kembang anak seperti sosial anak, kognitif, emosional, kesehatan dan interaksi antara ayah dan anak (Lamb, 2010). Pentingnya *father involvement* membuat perlunya memerhatikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan salah satunya yaitu *psychological well-being*.

*Psychological well-being* mempunyai korelasi dengan *father involvement* begitu pula sebaliknya. Seperti yang terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Cantyo (2019) dengan judul *Psychological Well-Being, Gender Ideology, dan Waktu sebagai Prediktor Keterlibatan Ayah yang menunjukkan psychological well-being, gender ideology dan waktu dapat menjadi prediktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak* ( $R^2 = 0,145$ ). Pada penelitian ini variabel *psychological well-being* paling berperan dalam memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan ( $\beta = 0,322$ ;  $p < 0,01$ ).

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian-penelitian lain (Caldwell, Bell, Brooks, Ward, & Jennings, 2011; Coates & Phares, 2014) yang mengatakan *psychological well-being* menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap keterlibatan ayah. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwasannya ayah yang melakukan *parental monitoring* pada anaknya memperlihatkan gejala depresif yang rendah. Penelitian ini diukur menggunakan simtom depresif yang dirasakan oleh ayah. Dan hasilnya memperlihatkan ayah dengan simtom depresif lebih tinggi, mempunyai *parental monitoring* yang lebih rendah terhadap anaknya ( $\beta = -0,358$ ,  $p < 0,01$ ). Beberapa penelitian sebelumnya mengukur tingkat *psychological well-being* dengan melihat terdapatnya gejala depresif atau tidak pada seseorang.

Kotila dan Dush (2013) pada penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapat korelasi antara hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *psychological well-being*, penelitian ini diukur menggunakan simtom depresif. Peneliti membedakan keterlibatan dengan simtom depresif secara berkala yaitu dari satu tahun, tiga tahun, dan lima tahun. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tingkat keterlibatan ayah yang tinggi dihubungkan dengan simtom depresif dalam jangka waktu yang panjang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Endah dan Indraswari (2019) yang berjudul Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesejahteraan psikologis remaja ( $r = 0.386$  dan  $p = 0.000$  dimana  $p < 0.001$ ). Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala dari Ryff (2011) dan skala dari Hawkins (2002) dengan partisipan sebanyak 125 remaja berusia 14-17 tahun. Pada penelitian ini sumbangan efektif dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesejahteraan psikologis sebesar 14.9% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Terdapat penelitian dengan hasil yang sebaliknya seperti penelitian yang dilakukan oleh Schindler (2007) yang berjudul *Becoming A Father, Father Involvement, and Father Economic and Psychological Well-Being*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan *well-being* pada ayah dan hal ini dapat dirasakan oleh ayah baik dalam jangka pendek hingga jangka panjang. Namun, peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak dapat diperkirakan dengan *well-being* ayah. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Schindler (2010) juga ditemukan hal yang serupa yaitu *well-being* ayah tidak dapat memperkirakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Pada penelitian lain yang berjudul *Predictors of Paternal Involvement for Resident and Nonresident Low-Income Fathers* (Coley & Hernandez, 2006), ditemukan bahwa *well-being* ayah dapat diukur melalui *distress* psikologis dan dapat memprediksi adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan namun hal ini hanya signifikan pada sampel *residential father* dan tidak signifikan pada *non-residential father*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, aspek *discipline and teaching responsibility* merupakan aspek tertinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ayah yang mendisiplinkan dan mengajarkan tanggung jawab pada anak dapat meningkatkan tingkat *psychological well-being* pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan apabila ayah tidak mendisiplinkan dan mengajarkan anak, akan membuat anak menjadi kurang disiplin, membangkang, dan sulit diatur sehingga akan membuat ayah merasa jengkel, tersinggung, malu, terganggu dan merasa tidak berdaya (Buto & Hafifuddin, 2021). Hal tersebut akan membuat harga diri ayah menjadi rendah sehingga kepercayaan dirinya pun ikut rendah dan membuat *psychological well-being* pada dirinya menjadi rendah.

Oleh sebab itu, penting bagi ayah untuk mengajarkan pada anak disiplin dan bertanggung jawab sehingga anak mampu bertanggung jawab dan disiplin baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Ketika anak disiplin dan mau bertanggung jawab atas sesuatu yang berkaitan dengan dirinya seperti disiplin ketika di sekolah dengan tidak melanggar peraturan sekolah, mengerjakan tugas sekolah dengan baik, mau membantu membersihkan rumah dan sebagainya dapat membuat anak terhindar dari sanksi seperti masuk bimbingan konseling di sekolah, dapat hukuman dari guru dan sebagainya. Terhindarnya anak dari hukuman dan hidup dengan disiplin juga bertanggung jawab akan membuat ayah bangga dan membuat kepercayaan diri pada ayah tinggi sehingga dapat meningkatkan *psychological well-being* pada ayah.

Analisis data demografi yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ayah yang berada pada umur 34 – 46 tahun, pendidikan SMA, dengan pekerjaan pegawai swasta dan wiraswasta, penghasilan 1.000.000 – 10.000.000 mempunyai tingkat *psychological well-being* di kategori sedang dan *father involvement* di kategori tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada saat masih muda, ayah masih menapak karir sehingga pendapatan belum stabil yang membuat ayah lebih berfokus pada pemenuhan finansial keluarga dan fokus pada *psychological well-being* nya sendiri yang membuat ayah kurang berfokus dalam pengasuhan anak.

Ayah yang umurnya makin tinggi maka mayoritas telah mempunyai pekerjaan tetap sehingga mendapatkan penghasilan yang stabil, hal inilah yang membuat ayah



mempunyai *psychological well-being* tinggi dan membuat ayah dapat lebih intens terlibat dalam pengasuhan anak. Sedangkan untuk para ayah yang umurnya sudah tua atau sudah lansia, mempunyai kepercayaan diri yang rendah dibanding usia-usia sebelumnya dikarenakan lebih fokus pada dirinya sendiri seperti pada kesehatannya, karirnya dan sebagainya. Hal ini yang membuat ayah kurang intens terlibat dalam pengasuhan anak dan juga faktor anak yang semakin berumur seperti remaja atau dewasa kurang membutuhkan keterlibatan orang tuanya atau kurang lekat dengan orang tua dalam bentuk afeksi dan sebagainya.

Meskipun jaman telah maju, budaya patriarki yang terdapat pada suku sunda dan suku jawa memengaruhi cukup kuat, dimana persepsi akan pengasuhan pengasuhan anak hanya dilakukan oleh ibu dan ayah tidak wajib untuk ikut andil dalam pengasuhan anak (Nisa et al., 2022). Hal ini bisa dikarenakan kurangnya informasi atau pengetahuan yang konkrit akan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Kurangnya informasi akan *father involvement* juga membuat individu tidak mengetahui cara meningkatkan atau faktor yang dapat memengaruhi *father involvement* tersebut. Adanya penelitian ini dapat menjadi bukti secara jelas dan konkrit kepada masyarakat tentang pentingnya *father involvement* dan juga faktor yang dapat memengaruhi atau meningkatkan *father involvement* tersebut.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu tidak terdapatnya pembatasan usia ayah sebagai partisipan. Dimana tiap-tiap usia memiliki tahap perkembangan yang berbeda. Kemudian, peneliti tidak membatasi jenis kelamin anak karena hanya berfokus pada ayah yang mempunyai anak. Padahal persepsi dan perilaku keterlibatan ayah dengan anaknya sangat mungkin dipengaruhi oleh jenis kelamin anak. Tidak terdapatnya control pada usia anak, padahal anak di usia tertentu mempunyai tahapan perkembangan yang berbeda dan kebutuhannya akan pengasuhan berbeda pula. Kemudian, peneliti terbatas dalam meneliti dikarenakan jarak dan waktu yang kurang memadai dan jauh dari tempat asal peneliti sehingga peneliti tidak menggunakan mix

method untuk mengetahui lebih jelas hasil dari penelitian apakah sesuai dengan perspektif ayah atau tidak.

Terakhir, penelitian ini tidak mengukur dari perspektif ibu dan hanya mengukur perspektif ayah saja. Terdapat literatur yang meragukan akurasi dari laporan keterlibatan ayah (Hofferth et al., 2002). namun terdapat pula literatur yang mengatakan laporan akan keterlibatan ayah bisa dianggap akurat dan reliabel (Wical & Doherty, 2005). Dorongan dari istri pada suaminya juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan jadi perspektif ibu juga penting untuk diperhitungkan juga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan *psychological well-being* dengan *father involvement* dapat disimpulkan dalam beberapa poin, yaitu:

1. Tingkat *psychological well-being* pada ayah di Kelurahan Temenggungan mayoritas berkategori sedang yang berarti para ayah mempunyai kesejahteraan psikologis yang cukup baik.
  - a. Kategorisasi *psychological well-being* berdasarkan usia diperoleh hasil terbesar terdapat pada rentang usia 34 – 39 tahun dan 40 – 46 tahun yaitu sebanyak 20 orang (20%) berada dalam kategori sedang.
  - b. Kategorisasi *psychological well-being* berdasarkan pendidikan diperoleh hasil terbesar terdapat pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 41 orang (41%) berada dalam kategori sedang.
  - c. Kategorisasi *psychological well-being* berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil terbesar terdapat pada pekerjaan pegawai swasta yaitu sebanyak 33 orang (33%) berada dalam kategori sedang.
  - d. Kategorisasi *psychological well-being* berdasarkan penghasilan diperoleh hasil tertinggi terdapat pada rentang penghasilan Rp. 1.000.000 – 5.000.000 yaitu sebanyak 31 orang (31%) berada dalam kategori sedang.
  - e. Kategorisasi *psychological well-being* pada ayah berdasarkan jenis kelamin anak diperoleh hasil terbanyak terdapat pada ayah yang mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu sebanyak 32 orang (32%) berada dalam kategori sedang.

- f. Kategorisasi *psychological well-being* pada ayah berdasarkan jumlah anak diperoleh hasil terbanyak terdapat pada ayah yang mempunyai anak satu yaitu sebanyak 30 orang (30%) berada dalam kategori sedang.
2. Tingkat *father involvement* di Kelurahan Temenggungan mayoritas dalam kategori tinggi yang berarti ayah aktif berpartisipasi dalam keseharian anak dan bertanggung jawab dalam pengasuhan juga kesejahteraan anak.
  - a. Kategorisasi *father involvement* berdasarkan usia diperoleh hasil terbesar terdapat pada rentang usia 34 – 39 tahun dan 40 – 46 tahun yaitu sebanyak 17 orang (17%) berada dalam kategori tinggi.
  - b. Kategorisasi *father involvement* berdasarkan pendidikan diperoleh hasil terbanyak terdapat pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 30 orang (30%) berada dalam kategori tinggi.
  - c. Kategorisasi *father involvement* berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil terbanyak terdapat pada pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 29 orang (29%) berada dalam kategori tinggi.
  - d. Kategorisasi *father involvement* berdasarkan penghasilan diperoleh hasil tertinggi terdapat pada rentang penghasilan Rp. 5.000.000 – 10.000.000 yaitu sebanyak 24 orang (24%) berada dalam kategori tinggi.
  - e. Kategorisasi *father involvement* berdasarkan jenis kelamin anak diperoleh hasil terbanyak terdapat pada ayah yang mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu sebanyak 22 orang (22%) berada dalam kategori tinggi.
  - f. Kategorisasi *father involvement* berdasarkan jumlah anak diperoleh hasil terbanyak terdapat pada ayah yang mempunyai anak satu yaitu sebanyak 26 orang (26%) berada dalam kategori tinggi.
3. Hasil dari analisis korelasi antara variabel *psychological well-being* dan *father involvement* menunjukkan terdapatnya hubungan positif yang berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan *father involvement*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk berbagai pihak, yaitu:

### **1. Bagi Para Ayah**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan didapatkan kesejahteraan psikologis ayah cukup baik, karena itu perlunya meningkatkan *psychological well-being* pada ayah agar tidak hanya berdampak positif pada anak saja tetapi ayah juga merasakan dampak dari keterlibatan dalam pengasuhannya dan tidak merasa terbebani. Saran untuk para pria yang belum menikah maupun yang sudah menikah namun belum diberi anak, penelitian ini dapat memberikan informasi untuk meningkatkan *psychological well-being* nya terlebih dahulu seperti dari segi pekerjaan bisa lebih stabil sehingga pendapatan pun stabil, mau terus belajar hal-hal baru atau mengenai pengasuhan dan sebagainya agar ketika mempunyai anak dapat fokus terlibat dalam pengasuhan anak. Kemudian, ayah dapat lebih aktif untuk mengajarkan anak agar disiplin dan bertanggung jawab karena dengan anak yang disiplin dan bertanggung jawab akan terhindar dari berbagai hukuman dan kerugian yang bisa diperoleh baik pada anak maupun pada ayah sehingga dapat meningkatkan *psychological well-being* pada ayah.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Pada peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan menggali data awal untuk menentukan variabel bebas dan mengambil data tidak hanya sekedar daring saja namun juga dapat dilakukan secara luring turun lapangan atau menggunakan mix method agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan anak dan ibu sebagai salah satu variabel, karena keterlibatan ibu dan anak dalam penelitian dapat memastikan dengan objektif akan perspektif ayah tentang pengasuhan. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel lain yaitu aspek *discipline and teaching responsibility* dimana aspek tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Van de Vijver, F. J. R., Suryani, A. O., Handayani, P., & Pandia, W. S. (2015). Perceptions of parenting styles and their associations with mental health and life satisfaction among urban Indonesian adolescents. *Journal of Child and Family Studies*. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s10826-014-0070-x>
- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). The Effects of Father Involvement : An Updated Summary of the Evidence. In *Work* (Vol. 7, Issue May).  
[http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effects\\_of\\_Father\\_Involvement.pdf](http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effects_of_Father_Involvement.pdf)
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah menuju Coparenting*. Citra Medika.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aryee, S., & Luk, V. (1996). Balancing Iwo Major Parts of Adult Life Experience: Work and Family Identity Among Dual-Earner Couples. *Human Relations*, 49(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/001872679604900404>
- Asy, H., & Ariyanto, A. (2019). *GAMBARAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK ( PATERNAL INVOLVEMENT ) DI JABODETABEK*. 11(1), 37–44.

- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Budiastuti, D. A. B. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian dengan Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS*. Mitra Wacana Media.
- Buto, Z. A., & Hafifuddin, H. (2021). Strategi Mendisiplinkan Anak dalam Perspektif Praktisi dan Psikologi Anak. *Saree: Research in Gender Studies*, 3(1), 61–78.  
<https://doi.org/10.47766/saree.v3i1.552>
- Cabrera, Natasha & Tamis-LeMonda, C. (2015). *Handbook of father involvement*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaac.2013.10.005>
- Caldwell, C., H., Bell, L., Brooks, L., C., Ward, D., J., & Jennings, C. (2011). Engaging Nonresident African American Fathers in Intervention Research: What Practitioners Should Know About Parental Monitoring in Nonresident Families. *Research on Social Work Practice*, 21(3), 298–307.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1049731510382923>
- Caldwell, C. H., Antonakos, C. L., Tsuchiya, K., Assari, S., & De Loney, E. H. (2013). Masculinity as a moderator of discrimination and parenting on depressive symptoms and drinking behaviors among nonresident African-American fathers. *Psychology of Men and Masculinity*, 14(1), 47–58.  
<https://doi.org/10.1037/a0029105>
- Cano, T., Perales, F., & Baxter, J. (2019). A Matter of Time: Father Involvement and Child Cognitive Outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 164–184.  
<https://doi.org/10.1111/jomf.12532>
- Chang, L., & McBride-Chang, C. (1996). The factor structure of the Life Orientation

- Test. *Educational and Psychological Measurement*, 325–329.  
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0013164496056002013>
- Coley, R. L., & Hernandez, D. C. (2006). Predictors of paternal involvement for resident and nonresident low-income fathers. *Developmental Psychology*.  
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0012-1649.42.6.1041>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dannisworo, C. A., & Amalia, F. (2019). Psychological Well-Being, Gender Ideology, dan Waktu sebagai Prediktor Keterlibatan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 241. <https://doi.org/10.22146/jpsi.35192>
- Djawa, K. R., & Ambarini, T. K. (2019). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 8, 64–75. <http://url.unair.ac.id/3cb97dc0>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The Father Involvement and Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures for Adolescent and Adult Children. *Educational and Psychological Measurement*, 64, 143–164.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan PSYCHOLOGICAL WELL BEING. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, xi(1), 57–80.
- Freeman, T. (2008). Psychoanalytic concepts of fatherhood: Patriarchal paradoxes and the presence of an absent authority. *Studies in Gender and Sexuality*, 9(2), 113–139. <https://doi.org/10.1080/15240650801935156>
- Hawkins, A., Bradford, K., Palkovitz, R., Christiansen, S., Day, R., & Call, V.



- (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196.  
<https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Hedo, K., Jayantri, D. (2020). *Father Involvement di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Hofferth, S. L., Pleck, J., Stueve, J. L., Bianchi, S., & Sayer, L. (2002). *The Demography of Fathers: What Fathers Do*.
- kementerian pendidikan dan kebudayaan. (2017). *Menjadi Orangtua Hebat untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini*.
- Lamb, M. E. (Ed). (2010). *The role of the father in child development (5th ed.)*.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81–100.
- Menning, C. L., & Stewart, S. D. (2008). *and Adolescent Weight*.
- Mikkonen, K., Veikkola, H. R., Sorkkila, M., & Aunola, K. (2023). Parenting styles of Finnish parents and their associations with parental burnout. *Current Psychology*, 42(25), 21412–21423. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03223-7>
- Moeliono, A. M., Adiwimarta, S. S., & Adi Sunaryo et al. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022). Perbedaan Peran Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(02), 244–255.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah

- Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261.  
<https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Papalian, D. E., Feldman, R. D., & Olds, S. W. (2008). *Human Development (psikologi perkembangan)*. Kencana.
- Perez, J. a. (2012). Gender difference in psychological well-being among Filipino college student samples. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 84–93.
- Pleck, J. H., & Hofferth, S. L. (2008). Mother Involvement as an Influence on Father Involvement with Early Adolescents. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 6(3), 267–286.  
<https://doi.org/10.3149/fth.0603.267>
- Rush, M., & Seward, R. (2015). *Fathers , Fatherhood and Fathering Across Cultures : Convergence or Divergence UCD SCHOOL OF APPLIED SOCIAL SCIENCE Scoil an Léinn Shóisialta Fheidhmeannaigh UCD WORKING PAPER SERIES Fathers , Fathering , and Fatherhood across Cultures : Convergence or Di* (Issue May).
- Ryan, R., & Deci, E. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review of Psychology*, 52, 141–166.  
<http://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141%0A%0A>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6),

- 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23. <https://doi.org/10.1159/000289026>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The Contours of Positive Human Health. *Psychological Inquiry*, 9, 1–28.
- Sari, R. R. B. (2015). Tingkat Psychological Well Being Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta. *Bimbingan Dan Konseling*.
- Schindler, S., H. (2007). *Becoming a father, father involvement, and father economic and psychological well-being*. August.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120.  
<https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- setiyawan, D. (2017). *Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>
- Shapiro, L. E., & Kancono, A. T. (1997). *How to raise a child a high eq : a parents*

*guide emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.

Solikhah, A. (2016). Akulturasi Budaya Jawa dengan Budaya Sunda (Studi pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap). *Tesis*.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Sumarwan, U. (2011). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Penerbit Ghalia Indonesia.

Syarifah, H., Widodo, P. ., & Kristiana, I. . (2012). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri " X ". *Proceeding Temu Ilmiah Nasional VIII IPPI*, 8(10), 230–238.

Wical, K. A., & Doherty, W. J. (2005). How Reliable Are Fathers' Reports of Involvement with Their Children?: A Methodological Report. *Fathering: A Journal of Theory, Research & Practice about Men as Fathers*, 3(1), 81.  
<https://doi.org/10.3149/fth.0301.81>

Yuniardi. (2009). *Psikologi perkembangan*. UMM Press.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Surat Izin Pemerintah Daerah



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN BANYUWANGI  
**KELURAHAN TEMENGGUNGAN**  
Jalan Sekardalu No.09 Telp. (0333) 422977  
Email:kelurahantemenggungan11@gmail.com  
**BANYUWANGI**

Banyuwangi, 23 Mei 2024

Nomor : 900/ 034.a /429.501.08/2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Ijin Penelitian Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Universitas Islam Negeri Maulana-  
Malik Ibrahim Malang  
Fakultas Psikologi  
di  
**MALANG**

Berdasarkan Surat dari Dekan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi Tanggal 22 Mei 2024 Nomor : 1302/Fpsi.1/PP.009/5/2024 perihal pada pokok surat, maka bersama ini disampaikan bahwa **diberikan Ijin Untuk Melakukan Penelitian Skripsi** kepada :

Nama : KENCANA ANDINI RAHMAWATI / 200401110179  
Tempat Penelitian : Kelurahan Temenggungan  
Judul Skripsi : Hubungan Psychological Well-Being dengan Father Involvement (Studi pada Ayah yang tinggal bersama Anak)  
Tanggal Penelitian : 26-02-2023 s.d. 22-03-2023

Demikian atas perhatian dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

LURAH TEMENGGUNGAN



**YANUAR DIKA PC, S.STP**  
Penata Muda Tk.I  
NIP. 19940114 201609 1 002

## **Lampiran 2 *Informed Consent***

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Shalom, Om Swastiastu, Namu Budaya, Salam Kebajikan. Selamat Sejahtera bagi kita semua.

Dalam rangka menyelesaikan penelitian saya sebagai mahasiswi Psikologi tingkat akhir di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, maka saya Kencana Andini Rahmawati saat ini mengadakan penelitian mengenai “Hubungan Psychological Well-Being dengan Father Involvement (Studi pada Ayah yang Tinggal Bersama Anak)”. Sehubungan dengan itu, saya sangat membutuhkan sejumlah data untuk diolah dan kemudian akan dijadikan sebagai bahan penelitian melalui kerjasama dan kesediaan saudara dalam mengisi kuesioner ini. Segala informasi terkait saudara akan terjamin kerahasiaannya.

Saya harapkan saudara mengisi kuesioner ini dengan sungguh-sungguh dan dengan kondisi yang sebenar-benar nya. Partisipasi anda merupakan bantuan yang sangat besar bagi penelitian ini. Atas perhatian dan ketersediaannya waktu nya, saya ucapkan terima kasih banyak.

Hormat Saya,

Kencana Andini Rahmawati

### **Lampiran 3 Skala Penelitian *Psychological Well-Being* dan *Father Involvement***

#### **7. Identitas Responden**

Nama/inisial :  
Usia :  
Apakah anda bertempat tinggal di Kelurahan Temenggungan :  
Pendidikan terakhir :  
Jenis pekerjaan :  
Penghasilan per bulan :  
Jenis kelamin anak dan jumlah anak :  
Pendidikan anak yang ditempuh saat ini :

#### **8. Petunjuk Pengisian untuk Skala *Psychological Well-Being***

1. Berikut ini terdapat beberapa pernyataan mengenai saudara. Saudara dimohon untuk memilih sesuai dengan keadaan saudara yang sebenarnya. Dalam kuesioner ini tidak terdapat jawaban yang benar atau salah jadi saudara cukup fokus dalam mengerjakan pernyataan-pernyataan tersebut.
2. Silahkan memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan perasaan saudara dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju  
S : Setuju  
CS : Cukup Setuju  
KS : Kurang Setuju  
TS : Tidak Setuju  
STS : Sangat Tidak Setuju

#### **1. Petunjuk Pengisian untuk Skala *Father Involvement***

1. Bayangkan pengalaman saudara sebagai ayah dalam 12 bulan terakhir. Berikan peringkat ”seberapa baik saudara dalam melakukan tugas sebagai seorang ayah“ pada masing-masing pernyataan yang dituliskan di bawah ini. Pada kuesioner ini



tidak terdapat jawaban yang benar atau salah sehingga saudara cukup berfokus dalam mengerjakan kuesioner.

2. Silahkan memilih atau centang salah satu jawaban yang sesuai dengan diri saudara dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

CS : Cukup Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

#### A. SKALA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*

No.	Pernyataan	SS	S	CS	KS	TS	STS
1	Saya tetap mengutarakan pendapat meskipun berbeda dengan pendapat kebanyakan orang						
2	Saya merasa bertanggung jawab atas kehidupan saya						
3	Saya tidak tertarik dengan kegiatan yang mampu memperluas wawasan saya						
4	Menurut orang lain saya adalah orang yang penyayang dan penuh kasih sayang						
5	Saya menjalani hidup tanpa terlalu memusingkan masa depan						
6	Saya senang ketika mengingat kisah hidup saya						
7	Biasanya saya mengambil keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain						
8	Sering kali tuntutan hidup membuat saya putus asa						
9	Menurut saya penting mencoba hal baru untuk memperluas						

	pandangan tentang diri sendiri dan dunia						
10	Saya merasa kesulitan dalam mempertahankan hubungan dekat dengan orang lain						
11	Saya mempunyai arah dan tujuan hidup						
12	Saya merasa percaya diri dan yakin akan diri saya						
13	Saya sering khawatir dengan pandangan orang lain						
14	Saya tidak terlalu cocok dengan orang-orang di sekitar saya						
15	Saya merasa pribadi saya belum banyak berkembang						
16	Saya merasa kesepian karena memiliki sedikit teman untuk berbagi cerita						
17	Terkadang saya merasa kegiatan saya tiap hari tampak sepele dan tidak penting						
18	Saya merasa hidup orang lain mendapatkan banyak manfaat dibanding hidup saya						
19	Saya mudah terpengaruh oleh orang yang mempunyai pendapat lebih meyakinkan						
20	Saya dapat mengelola tanggung jawab dengan baik dalam keseharian saya						
21	Selama ini saya merasa mengalami banyak perkembangan dalam diri saya						
22	Saya nyaman melakukan pembicaraan dengan keluarga dan teman						
23	Saya tidak terlalu paham dengan apa yang ingin saya capai dalam hidup						
24	Saya menyukai sebagian besar kepribadian saya						

25	Saya percaya dengan pendapat saya meskipun berbeda dengan pendapat orang lain						
26	tuntutan hidup sehari-hari sering membuat saya tertekan						
27	Saya tidak nyaman dengan situasi baru yang memaksa untuk mengubah cara lama yang biasa saya pakai						
28	Saya dianggap sebagai orang yang murah hati dan mau meluangkan waktu untuk orang lain						
29	Saya suka membuat rencana masa depan dan berusaha mewujudkannya						
30	Saya merasa kecewa terhadap beberapa pencapaian saya dalam hidup						
31	Saya kesulitan untuk memberikan pendapat tentang hal-hal yang kontroversial						
32	Saya kesulitan dalam mengatur hidup yang dapat memuaskan saya						
33	Menurut saya, hidup merupakan proses yang berkelanjutan untuk belajar, berubah dan berkembang						
34	Saya jarang memiliki hubungan yang hangat dan dilandasi rasa saling percaya dengan orang lain						
35	Banyak orang hidup tanpa tujuan tapi saya tidak						
36	Sikap saya pada diri sendiri mungkin tidak sebaik orang lain pada diri mereka						
37	Saya menilai diri berdasarkan prinsip hidup yang saya anggap penting, bukan berdasarkan prinsip hidup yang dianggap penting bagi orang lain						
38	Saya mampu membangun gaya hidup sesuai dengan keinginan saya						

39	Sadari dulu saya sudah menyerah untuk membuat perbaikan dan perubahan besar dalam hidup saya						
40	Saya dan teman-teman mengetahui bahwa kita dapat saling memercayai satu sama lain						
41	Terkadang saya merasa telah melakukan beberapa hal dengan baik dalam hidup						
42	Saya merasa lebih baik ketika membandingkan diri saya dengan orang di sekitar saya						

**B. SKALA *FATHER INVOLVEMENT***

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>CS</b>	<b>KS</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1	Saya mengajarkan anak saya untuk hidup disiplin						
2	Saya mengajak anak saya mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah						
3	Memberikan aturan dan batasan mengenai perilaku (cara bersikap) pada anak saya						
4	Saya memotivasi anak agar menjadi murid berprestasi di sekolah						
5	Saya mengajak dan menemani anak saya untuk mengerjakan Pekerjaan Rumahnya (PR)						
6	Saya menasehati anak saya untuk taat pada peraturan di sekolah						
7	Saya memberikan motivasi dan dukungan secara emosional kepada ibu dari anak-anak saya						
8	Saya mengajarkan anak saya untuk menghargai ibunya karena seseorang yang sangat penting dan istimewa						
9	Saya dan istri bekerja sama dalam mengasuh anak						
10	Saya memberikan nafkah lahir batin pada anak saya (makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan)						
11	Memberikan dukungan finansial (keuangan) kepada anak-anak yang menjadi tanggungan saya						
12	Saya dapat berperan sebagai teman maupun sahabat bagi anak saya						
13	Saya menghabiskan waktu hanya untuk berbicara kepada anak saya, ketika mereka ingin berbicara mengenai sesuatu						

14	Menemani anak dalam melakukan hobi dan hal-hal yang disukainya						
15	Saya memuji anak ketika ia menyelesaikan sesuatu dengan baik dan benar						
16	Saya memuji anak ketika ia melakukan hal baik						
17	Saya memberikan pelukan sebagai bentuk kasih sayang kepada anak						
18	Memotivasi anak dalam mengembangkan bakatnya (musik, olahraga, seni, dll)						
19	Saya memotivasi anak untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin						
20	Saya merencanakan masa depan anak baik berupa pelatihan atau pendidikan						
21	Saya mengajak anak agar terbiasa membaca						
22	Membacakan buku kepada anak saya yang masih kecil						
23	Membantu anak saya yang sudah besar dalam mengerjakan tugas sekolah						
24	Saya menghadiri acara di mana anak saya berpartisipasi (acara sekolah, olahraga, keagamaan, dll)						
25	Saya aktif terlibat dalam kegiatan rutin untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dan aktivitas anak saya						
26	Saya mengetahui kemana anak saya pergi dan apa yang dilakukannya bersama teman-temannya						







**Lampiran 6 Hasil Uji Validitas *Psychological well-being***

**UJI VALIDITAS BLM GUGUR**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	193.60	646.970	.247	.942
VAR00002	193.02	653.414	.168	.942
VAR00003	193.87	619.710	.575	.940
VAR00004	193.52	650.919	.176	.942
VAR00005	194.60	609.111	.633	.939
VAR00006	193.83	647.456	.252	.942
VAR00007	194.13	648.175	.168	.942
VAR00008	194.17	609.516	.663	.939
VAR00009	193.30	647.162	.301	.941
VAR00010	194.27	608.704	.737	.938
VAR00011	193.20	644.141	.399	.941
VAR00012	193.46	640.150	.459	.941
VAR00013	194.37	612.619	.695	.938
VAR00014	194.15	612.008	.713	.938
VAR00015	194.79	604.269	.707	.938
VAR00016	194.13	606.195	.714	.938
VAR00017	194.16	604.843	.791	.938
VAR00018	194.26	604.417	.723	.938
VAR00019	194.43	608.813	.683	.939
VAR00020	193.45	644.775	.340	.941
VAR00021	193.64	641.202	.404	.941
VAR00022	193.48	643.545	.350	.941
VAR00023	194.00	607.899	.831	.937
VAR00024	193.70	646.576	.261	.942
VAR00025	193.71	646.551	.264	.941

VAR00026	194.33	612.264	.645	.939
VAR00027	194.38	607.127	.739	.938
VAR00028	193.82	646.493	.240	.942
VAR00029	193.57	645.177	.295	.941
VAR00030	194.44	610.188	.660	.939
VAR00031	194.58	607.236	.727	.938
VAR00032	194.40	610.162	.733	.938
VAR00033	193.19	644.883	.387	.941
VAR00034	194.20	610.444	.675	.939
VAR00035	193.76	638.952	.316	.941
VAR00036	194.47	609.019	.708	.938
VAR00037	193.67	644.042	.353	.941
VAR00038	193.90	647.465	.189	.942
VAR00039	193.88	613.743	.641	.939
VAR00040	193.86	638.061	.448	.940
VAR00041	195.65	626.391	.371	.942
VAR00042	195.00	648.182	.140	.943

### Uji Validitas Sudah Digugurkan

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PWB1	169.47	609.343	.223	.947
PWB3	169.74	580.740	.595	.944
PWB5	170.47	571.787	.631	.944
PWB6	169.70	610.495	.209	.947
PWB8	170.04	571.029	.679	.944
PWB9	169.17	609.173	.283	.946
PWB10	170.14	570.142	.756	.943
PWB11	169.07	606.066	.386	.946
PWB12	169.33	602.587	.437	.946
PWB13	170.24	573.558	.721	.943
PWB14	170.02	573.030	.738	.943

PWB15	170.66	566.085	.720	.943
PWB16	170.00	566.909	.744	.943
PWB17	170.03	566.332	.811	.942
PWB18	170.13	566.518	.732	.943
PWB19	170.30	569.586	.711	.943
PWB20	169.32	607.392	.308	.946
PWB21	169.51	604.050	.371	.946
PWB22	169.35	606.028	.325	.946
PWB23	169.87	569.347	.852	.942
PWB24	169.57	609.581	.221	.947
PWB25	169.58	609.923	.214	.947
PWB26	170.20	573.758	.660	.944
PWB27	170.25	568.654	.757	.943
PWB28	169.69	609.570	.201	.947
PWB29	169.44	608.249	.254	.946
PWB30	170.31	571.630	.676	.944
PWB31	170.45	569.038	.741	.943
PWB32	170.27	571.088	.761	.943
PWB33	169.06	606.804	.372	.946
PWB34	170.07	572.147	.688	.943
PWB35	169.63	602.134	.287	.947
PWB36	170.34	570.752	.721	.943
PWB37	169.54	606.695	.321	.946
PWB39	169.75	574.230	.673	.944
PWB40	169.73	600.967	.418	.946
PWB41	171.52	588.353	.372	.947

**Lampiran 7 Uji Validitas *Father Involvement***

<b>Item-Total Statistics</b>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
FI1	134.92	111.994	.464	.902
FI2	135.14	110.909	.486	.902
FI3	134.97	111.848	.511	.902
FI4	135.19	108.701	.497	.902
FI5	135.30	107.141	.633	.899
FI6	134.88	110.571	.625	.900
FI7	135.11	113.250	.198	.911
FI8	134.59	113.901	.607	.902
FI9	134.70	113.081	.591	.901
FI10	134.63	113.690	.584	.902
FI11	134.72	114.103	.458	.903
FI12	134.85	109.381	.742	.898
FI13	135.52	110.899	.334	.907
FI14	135.14	109.940	.689	.899
FI15	135.01	109.545	.587	.900
FI16	134.95	111.280	.514	.901
FI17	134.89	110.180	.523	.901
FI18	134.86	110.465	.653	.899
FI19	134.78	111.870	.595	.901
FI20	134.97	109.928	.672	.899
FI21	134.97	109.928	.655	.899
FI22	135.37	106.862	.560	.900
FI23	135.82	112.129	.255	.909
FI24	135.11	109.412	.519	.901
FI25	135.29	111.642	.423	.903
FI26	135.32	108.442	.485	.902

## Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas *Psychological well-being*

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	37

## Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas *Father Involvement*

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.905	26

## Lampiran 10 Hasil Uji

### ➤ Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	23.73438530
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.051
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

➤ **UJI LINEARITAS**

			ANOVA Table
			Sig.
PWB * FI	Between Groups	(Combined)	.300
		Linearity < 0.05	.003
		Deviation from Linearity > 0.05	.595
Within Groups			
Total			

➤ **UJI PEARSON PRODUCT MOMENT**

		Correlations	
		FI	PWB
FI	Pearson Correlation	1	.300**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	100	100
PWB	Pearson Correlation	.300**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### KATEGORISASI\_FI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	5.0	5.0	5.0
	Sedang	37	37.0	37.0	42.0
	Tinggi	58	58.0	58.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

### KATEGORISASI\_PWB

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	13.0	13.0	13.0
	Sedang	54	54.0	54.0	67.0
	Tinggi	33	33.0	33.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

## DEMOGRAFI ANAK

### TOTAL ANAK

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	90	47.4	47.4	47.4
	Perempuan	100	52.6	52.6	100.0
Total		190	100.0	100.0	

### PENDIDIKAN ANAK PER JENIS KELAMIN

		Laki-laki			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum sekolah	15	7.9	16.7	16.7
	TK	11	5.8	12.2	28.9
	SD	28	14.7	31.1	60.0
	SMP	8	4.2	8.9	68.9
	SMA	14	7.4	15.6	84.4
	Diploma	2	1.1	2.2	86.7
	S1	11	5.8	12.2	98.9
	Bekerja	1	.5	1.1	100.0
	Total		90	47.4	100.0
Missing	System	100	52.6		
Total		190	100.0		



### Perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum sekolah	20	10.5	20.0	20.0
	PAUD	5	2.6	5.0	25.0
	TK	9	4.7	9.0	34.0
	SD	28	14.7	28.0	62.0
	SMP	13	6.8	13.0	75.0
	SMA	9	4.7	9.0	84.0
	Diploma	1	.5	1.0	85.0
	S1	15	7.9	15.0	100.0
	Total	100	52.6	100.0	
Missing	System	90	47.4		
Total		190	100.0		

### JENIS KELAMIN ANAK PER URUTAN

Jenis\_Kelamin\_anak

N	Valid	177
	Missing	0

### Anak ke 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	57	57.0	57.0	57.0
	Perempuan	43	43.0	43.0	100.0
Total		100	100.0	100.0	

### Anak ke 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	21	21.0	35.6	35.6
	Perempuan	38	38.0	64.4	100.0
	Total	59	59.0	100.0	
Missing	System	41	41.0		
Total		100	100.0		

### Anak ke 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	10	10.0	37.0	37.0
	Perempuan	17	17.0	63.0	100.0
	Total	27	27.0	100.0	
Missing	System	73	73.0		
Total		100	100.0		

### Anak ke 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	2	2.0	50.0	50.0
	Perempuan	2	2.0	50.0	100.0
	Total	4	4.0	100.0	
Missing	System	96	96.0		
Total		100	100.0		

## DEMOGRAFI AYAH

### Statistics

		Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Gaji
N	Valid	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0

### Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	23-28	13	13.0	13.0	13.0
	29-33	13	13.0	13.0	26.0
	34-38	20	20.0	20.0	46.0
	39-43	23	23.0	23.0	69.0
	44-48	16	16.0	16.0	85.0
	49-53	9	9.0	9.0	94.0
	54-58	6	6.0	6.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

### Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	1	1.0	1.0	1.0
	SMP	1	1.0	1.0	2.0
	SMA	47	47.0	47.0	49.0
	DIPLOMA	13	13.0	13.0	62.0
	S1	32	32.0	32.0	94.0
	S2	5	5.0	5.0	99.0
	S3	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

### Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	5	5.0	5.0	5.0
	Pegawai Swasta	40	40.0	40.0	45.0
	Wiraswasta	41	41.0	41.0	86.0
	Lainnya	13	13.0	13.0	99.0
	Tidak Bekerja	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

### Gaji

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0-1.000.000	9	9.0	9.0	9.0
	1.000.000-5.000.000	38	38.0	38.0	47.0
	5.000.000-10.000.000	32	32.0	32.0	79.0
	10.000.000-20.000.000	10	10.0	10.0	89.0
	>20.000.000	11	11.0	11.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

## Lampiran 11 Demografi

<b>Kategori</b>	<b>Persentase</b>
<b>Usia</b>	<b>37.75 (6.30)</b>
23-28	13 (13%)
29-33	13 (13%)
34-38	20 (20%)
39-43	23 (23%)
44-48	16 (16%)
49-53	9 (9%)
54-58	6 (6%)
<b>Pendidikan</b>	<b>3.93 (0.655)</b>
SD/Sederajat	1 (1%)
SMP/Sederajat	1 (1%)
SMA/Sederajat	47 (47%)
Diploma	13 (13%)
S1	32 (32%)
S2	5 (5%)
S3	1 (1%)
<b>Pekerjaan</b>	<b>2.65 (0.441)</b>
PNS	5 (5%)
Pegawai Swasta	40 (40%)
Wiraswasta	41 (41%)
Lainnya	13 (13%)
Tidak Bekerja	1 (1%)
<b>Gaji</b>	<b>2.76 (0.46)</b>
0-1.000.000	9 (9%)
1.000.000-5.000.000	38 (38%)
5.000.000-10.000.000	32 (32%)
10.000.000-20.000.000	10 (10%)
>20.000.000	11 (11%)

## HASIL TABULASI SILANG PER VARIABEL DENGAN DEMOGRAFI

### ➤ Deskripsi *Psychological Well-Being* berdasarkan Demografi

#### Usia \* Kategorisasi\_PWB Crosstabulation

		Kategorisasi_PWB			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Usia	22-27	Count	0	14	0	14
		% of Total	0.0%	14.0%	0.0%	14.0%
	28-33	Count	0	10	2	12
		% of Total	0.0%	10.0%	2.0%	12.0%
	34-39	Count	2	20	3	25
		% of Total	2.0%	20.0%	3.0%	25.0%
	40-46	Count	3	20	2	25
		% of Total	3.0%	20.0%	2.0%	25.0%
	47-52	Count	3	11	3	17
		% of Total	3.0%	11.0%	3.0%	17.0%
	53-58	Count	0	6	1	7
		% of Total	0.0%	6.0%	1.0%	7.0%
Total		Count	8	81	11	100
		% of Total	8.0%	81.0%	11.0%	100.0%

**Pendidikan \* Kategorisasi\_PWB Crosstabulation**

		Kategorisasi_PWB			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Pendidikan	SD/Sederajat	Count	0	1	0	1
		% of Total	0.0%	1.0%	0.0%	1.0%
	SMP/Sederajat	Count	0	1	0	1
		% of Total	0.0%	1.0%	0.0%	1.0%
	SMA/Sederajat	Count	2	41	5	48
		% of Total	2.0%	41.0%	5.0%	48.0%
	Diploma	Count	2	10	1	13
		% of Total	2.0%	10.0%	1.0%	13.0%
	S1	Count	4	23	4	31
		% of Total	4.0%	23.0%	4.0%	31.0%
	S2	Count	0	4	1	5
		% of Total	0.0%	4.0%	1.0%	5.0%
	S3	Count	0	1	0	1
		% of Total	0.0%	1.0%	0.0%	1.0%
Total		Count	8	81	11	100
		% of Total	8.0%	81.0%	11.0%	100.0%

### Pekerjaan \* Kategorisasi\_PWB Crosstabulation

		Kategorisasi_PWB			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Pekerjaan	PNS	Count	0	5	0	5
		% of Total	0.0%	5.0%	0.0%	5.0%
	Pegawai Swasta	Count	2	33	5	40
		% of Total	2.0%	33.0%	5.0%	40.0%
	Wiraswasta	Count	5	31	4	40
		% of Total	5.0%	31.0%	4.0%	40.0%
	Lainnya	Count	1	11	2	14
		% of Total	1.0%	11.0%	2.0%	14.0%
	Tidak Bekerja	Count	0	1	0	1
		% of Total	0.0%	1.0%	0.0%	1.0%
Total		Count	8	81	11	100
		% of Total	8.0%	81.0%	11.0%	100.0%

### Penghasilan \* Kategorisasi\_PWB Crosstabulation

		Kategorisasi_PWB			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Penghasilan	0-1.000.000	Count	0	9	0	9
		% of Total	0.0%	9.0%	0.0%	9.0%
	1.000.000-5.000.000	Count	2	31	5	38
		% of Total	2.0%	31.0%	5.0%	38.0%
	5.000.000-10.000.000	Count	4	25	3	32
		% of Total	4.0%	25.0%	3.0%	32.0%
	10.000.000-20.000.000	Count	1	7	2	10
		% of Total	1.0%	7.0%	2.0%	10.0%
	>20.000.000	Count	1	9	1	11
		% of Total	1.0%	9.0%	1.0%	11.0%
Total		Count	8	81	11	100
		% of Total	8.0%	81.0%	11.0%	100.0%



### Jenis\_Kelamin \* Kategorisasi\_PWB Crosstabulation

			Kategorisasi_PWB			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis_Kelamin	Anak Laki-laki	Count	1	22	7	30
		% of Total	1.0%	22.0%	7.0%	30.0%
	Anak Perempuan	Count	3	27	2	32
		% of Total	3.0%	27.0%	2.0%	32.0%
	Anak Laki-laki dan Perempuan	Count	4	32	2	38
		% of Total	4.0%	32.0%	2.0%	38.0%
Total		Count	8	81	11	100
		% of Total	8.0%	81.0%	11.0%	100.0%

### Jumlah\_Anak \* Kategorisasi\_PWB Crosstabulation

			Kategorisasi_PWB			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jumlah_Anak	1	Count	2	30	9	41
		% of Total	2.0%	30.0%	9.0%	41.0%
	2	Count	4	27	1	32
		% of Total	4.0%	27.0%	1.0%	32.0%
	3	Count	1	21	1	23
		% of Total	1.0%	21.0%	1.0%	23.0%
	4	Count	1	3	0	4
		% of Total	1.0%	3.0%	0.0%	4.0%
Total		Count	8	81	11	100
		% of Total	8.0%	81.0%	11.0%	100.0%

➤ Deskripsi *Father Involvement* berdasarkan Demografi

**Usia \* Kategorisasi\_FI Crosstabulation**

		Kategorisasi_FI				
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
Usia	22-27	Count	1	6	7	14
		% of Total	1.0%	6.0%	7.0%	14.0%
	28-33	Count	0	4	8	12
		% of Total	0.0%	4.0%	8.0%	12.0%
	34-39	Count	0	8	17	25
		% of Total	0.0%	8.0%	17.0%	25.0%
	40-46	Count	1	7	17	25
		% of Total	1.0%	7.0%	17.0%	25.0%
	47-52	Count	1	7	9	17
		% of Total	1.0%	7.0%	9.0%	17.0%
	53-58	Count	2	2	3	7
		% of Total	2.0%	2.0%	3.0%	7.0%
Total		Count	5	34	61	100
		% of Total	5.0%	34.0%	61.0%	100.0%

**Pendidikan \* Kategorisasi\_FI Crosstabulation**

		Kategorisasi_FI			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Pendidikan	SD/Sederajat	Count	0	1	0	1
		% of Total	0.0%	1.0%	0.0%	1.0%
	SMP/Sederajat	Count	0	0	1	1
		% of Total	0.0%	0.0%	1.0%	1.0%
	SMA/Sederajat	Count	1	17	30	48
		% of Total	1.0%	17.0%	30.0%	48.0%
	Diploma	Count	0	3	10	13
		% of Total	0.0%	3.0%	10.0%	13.0%
	S1	Count	2	11	18	31
		% of Total	2.0%	11.0%	18.0%	31.0%
	S2	Count	1	2	2	5
		% of Total	1.0%	2.0%	2.0%	5.0%
	S3	Count	1	0	0	1
		% of Total	1.0%	0.0%	0.0%	1.0%
Total		Count	5	34	61	100
		% of Total	5.0%	34.0%	61.0%	100.0%

### Pekerjaan \* Kategorisasi\_FI Crosstabulation

		Kategorisasi_FI			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Pekerjaan	PNS	Count	0	2	3	5
		% of Total	0.0%	2.0%	3.0%	5.0%
	Pegawai Swasta	Count	1	16	23	40
		% of Total	1.0%	16.0%	23.0%	40.0%
	Wiraswasta	Count	1	10	29	40
		% of Total	1.0%	10.0%	29.0%	40.0%
	Lainnya	Count	3	5	6	14
		% of Total	3.0%	5.0%	6.0%	14.0%
	Tidak Bekerja	Count	0	1	0	1
		% of Total	0.0%	1.0%	0.0%	1.0%
Total		Count	5	34	61	100
		% of Total	5.0%	34.0%	61.0%	100.0%

### Penghasilan \* Kategorisasi\_FI Crosstabulation

		Kategorisasi_FI			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Penghasilan	0-1.000.000	Count	0	4	5	9
		% of Total	0.0%	4.0%	5.0%	9.0%
	1.000.000-5.000.000	Count	1	14	23	38
		% of Total	1.0%	14.0%	23.0%	38.0%
	5.000.000-10.000.000	Count	1	7	24	32
		% of Total	1.0%	7.0%	24.0%	32.0%
	10.000.000-20.000.000	Count	0	5	5	10
		% of Total	0.0%	5.0%	5.0%	10.0%
	>20.000.000	Count	3	4	4	11
		% of Total	3.0%	4.0%	4.0%	11.0%
Total		Count	5	34	61	100
		% of Total	5.0%	34.0%	61.0%	100.0%

### Jenis\_Kelamin \* Kategorisasi\_FI Crosstabulation

			Kategorisasi_FI			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis_Kelamin	Anak Laki-laki	Count	3	9	18	30
		% of Total	3.0%	9.0%	18.0%	30.0%
	Anak Perempuan	Count	1	10	21	32
		% of Total	1.0%	10.0%	21.0%	32.0%
	Anak Laki-laki dan Perempuan	Count	1	15	22	38
		% of Total	1.0%	15.0%	22.0%	38.0%
Total		Count	5	34	61	100
		% of Total	5.0%	34.0%	61.0%	100.0%

### Jumlah\_Anak \* Kategorisasi\_FI Crosstabulation

			Kategorisasi_FI			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jumlah_Anak	1	Count	4	11	26	41
		% of Total	4.0%	11.0%	26.0%	41.0%
	2	Count	1	8	23	32
		% of Total	1.0%	8.0%	23.0%	32.0%
	3	Count	0	12	11	23
		% of Total	0.0%	12.0%	11.0%	23.0%
	4	Count	0	3	1	4
		% of Total	0.0%	3.0%	1.0%	4.0%
Total		Count	5	34	61	100
		% of Total	5.0%	34.0%	61.0%	100.0%